

EFEKTIVITAS METODE PECS (*PICTURE EXCHANGE COMMUNICATION SYSTEM*) FASE I-IV TERHADAP KEMAMPUAN KOMUNIKASI EKSPRESIF PADA ANAK AUTIS KELAS 1 SDLB DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 1 BANTUL.

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

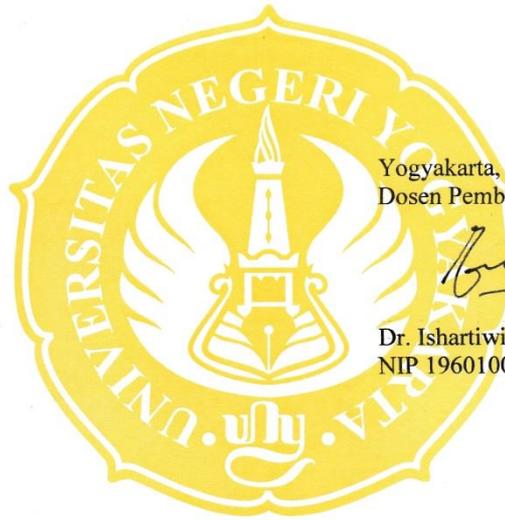


Oleh :
Pristi Wikan Wiwahani
NIM. 11103241039

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
DESEMBER 2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “EFEKTIFITAS METODE PECS (*PICTURE EXCHANGE COMMUNICATION SYSTEM*) FASE I-IV TERHADAP KEMAMPUAN KOMUNIKASI EKSPRESIF PADA ANAK AUTIS KELAS 1 SDLB DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 1 BANTUL” yang disusun oleh Pristi Wikan Wiwahani, NIM 11103241039 telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 13 Desember 2015
Dosen Pembimbing Skripsi,

Dr. Ishartiwi, M.Pd
NIP 19601001 198601 2 001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Pristi Wikan Wiwahani
NIM : 11103241039
Program Studi : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah ditentukan.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 1 Oktober 2015

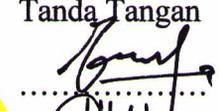
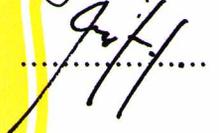


Pristi Wikan Wiwahani
NIM.11103241039

PENGESAHAN

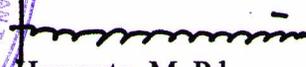
Skripsi yang berjudul “Efektivitas Metode PECS (*Picture Exchange Communication System*) Fase I-IV Terhadap Kemampuan Komunikasi Ekspresif pada Anak Autis Kelas 1 SDLB di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul” yang disusun oleh Pristi Wikan Wiwahani, NIM 11103241039 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 23 Oktober 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Ishartiwi, M.Pd	Ketua Penguji		17-12-2015
dr. Atien Nur Chamidah, M.Dis.St	Sekretaris Penguji		15-12-2015
Dr. Rita Eka Izzaty, S.Psi, M.Psi	Penguji Utama		16-12-2015

Yogyakarta, 22 DEC 2015
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

Everybody is a genius but if you judge a fish by it's ability to climb a tree, it will live its whole life believing that is stupied.

(Albert Einstein)

Life is a daring advanture or nothing at all

(Helen Keller)

You are the writer of your own story

(anonim)

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua Orangtua tercinta: Bapak Tunjung Prianto dan Ibu Erma Wati
2. Almamaterku, Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Nusa dan Bangsa,

EFEKTIVITAS METODE PECS (*PICTURE EXCHANGE COMMUNICATION SYSTEM*) FASE I-IV TERHADAP KEMAMPUAN KOMUNIKASI EKSPRESIF PADA ANAK AUTIS KELAS 1 SDLB DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 1 BANTUL

Oleh:
Pristi Wikan Wiwahani
NIM 11103241039

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan metode PECS terhadap kemampuan komunikasi ekspresif pada siswa autis kelas 1 di SLB Negeri 1 Bantul.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu *Single Subject Research* (SSR) dengan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah A (*Baseline*) – B (Perlakuan). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dan tes unjuk kerja kemampuan komunikasi ekspresif dengan menjawab pertanyaan “benda apa yang kau lihat?” dan “benda apa yang kau inginkan?”. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan analisis statistik deskriptif dan ditampilkan dalam bentuk grafik. Komponen-komponen yang dianalisis meliputi komponen analisis dalam kondisi dan antar kondisi. Subjek dalam penelitian ini merupakan anak autis yang mengalami gangguan komunikasi ekspresif dan bersekolah di SLB Negeri satu Bantul kelas satu jurusan autis.

Keefektifan metode PECS ditunjukkan dengan skor tes yang meningkat dari kondisi baseline ke intervensi. Pada kondisi *baseline*, skor tes kemampuan unjuk kerja kemampuan komunikasi ekspresif yaitu 21% dan pada kondisi intervensi 67% sehingga rerata meningkat 46%. Data tersebut didukung dengan persentase *overlap* 0% yang menunjukkan bahwa metode ini efektif terhadap kemampuan komunikasi ekspresif. Kemampuan anak dilihat dari anak mampu merespon dan menjawab pertanyaan selama sepuluh detik atau kurang dari itu dan mampu menyusun kalimat dengan kartu gambar. Metode ini dilakukan dengan menerapkan empat dari enam fase metode PECS yaitu dengan mengarahkan anak untuk mengambil kartu yang telah disediakan dan menukarkannya dengan benda-benda yang sudah disediakan, mengenalkan anak pada buku komunikasi yaitu dengan mengarahkan anak menempelkan kartu gambar benda yang ia inginkan pada halaman depan buku komunikasi dan dilakukan dalam tiga sesi, memilih gambar yang tepat sesuai dengan pertanyaan observer dan menempelkannya dibuku komunikasi yang telah disediakan, dan menyusun beberapa gambar membentuk kalimat secara runtun.

Kata kunci: *Komunikasi ekspresif, metode PECS, anak autis*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Efektivitas Metode PECS (*Picture Exchange Communication System*) Fase I-IV Terhadap Kemampuan Komunikasi Ekspresif pada Anak Autis Kelas 1 SDLB DI Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul” tahun ajaran 2014/2015 dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Penulisan dan penelitian skripsi ini dilaksanakan guna melengkapi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa keberhasilan ini bukan hanya keberhasilan individu, namun berkat bantuan dan bimbingan dari semua pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin dan kesempatan bagi penulis untuk menimba ilmu dari masa awal studi sampai dengan terselesaikannya Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan rekomendasi izin penelitian.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa, yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis.
4. Ibu Dr. Ishartiwi, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi serta penasehat akademik yang telah banyak membantu dan menyediakan

waktu dalam membimbing dan memberi saran selama penulis menyelesaikan skripsi.

5. Seluruh bapak dan ibu dosen PLB FIP UNY yang telah membimbing dalam memperoleh keterampilan untuk melayani ABK.
6. Kepala SLB Negeri 1 Bantul yang telah memberikan izin penelitian.
7. Bapak Krisdi, S. Pd. selaku wali kelas 1 SDLB jurusan autis di SLB Negeri 1 Bantul atas bantuan dan kerjasama serta kesediaannya memberikan informasi.
8. Guru-guru serta siswa-siswaku di SLB Negeri 1 Bantul yang telah memberikan doa serta dukungan.
9. Kedua orang tuaku, terimakasih atas kerja keras, kesabaran dan kasih sayang yang diberikan.
10. Adik-adikku tercinta, Dika, Pandu dan Yoga
11. Sahabat-sahabatku, Nurlinda, Nina Anindita, hadyani, Rina Puspita, terimakasih untuk semangat yang diberikan, semua kebahagiaan dan kesedihan, juga kenangan-kenangan yang kita lalui bersama.
12. Teman-teman-teman sekelasku, PLB A 2011.
13. Teman-teman seperjuanganku di Pendidikan Luar Biasa angkatan 2011.
14. Teman-teman Kosku tersayang (mbak Nur, Mbak Meita, Mbak Elsa, Mbak Firo, Siti, Ika, Eka dan Satun) terimakasih atas semangat dan dukungannya.
15. Semua pihak yang telah memberi dukungan dan motivasi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Bimbingan dan bantuan yang diberikan akan dijadikan sebagai bekal dalam menjalani hidup ke depan. Semoga skripsi ini dapat lebih bermanfaat bagi pembaca umumnya dan bagi penulis khususnya. Amin.

Yogyakarta, Oktober 2015

Penulis



Pristi Wikan Wiwahani

NIM. 11103241039

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Definisi Operasional.....	8
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Tentang Anak Autisme	12
1. Pengertian Tentang Anak dengan Gangguan Autisme	12
2. Karkteristik Komunikasi Anak Autis.....	13
B. Tinjauan Tentang Komunikasi Ekspresif.....	14
1. Pengertian Komunikasi dan Komunikasi Ekspresif.....	14
2. Fungsi Kemampuan Komunikasi.....	16
3. Perkembangan Kemampuan Komunikasi Ekspresif.....	17

C. Metode PECS	23
1. Pengertian Metode PECS	23
2. Langkah atau Tahapan Penerapan Metode PECS	24
3. Kelebihan Metode PECS.....	28
4. Penelitian Sebelumnya Mengenai Metode PECS	29
D. Kerangka Pikir	30
E. Hipotesis Penelitian.....	31
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	32
B. Desain Penelitian.....	32
C. Tempat dan Waktu Penelitian	43
D. Subjek Penelitian.....	43
E. Variabel Penelitian	44
F. Metode Pengumpulan Data	44
G. Instrument Penelitian	44
H. Uji Validitas Instrumen	46
I. Teknik Analisi Data	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	56
B. Deskripsi Subjek Penelitian	57
C. Analisis Data	89
D. Pembahasan Hasil Penelitian	104
E. Keterbatasan Penelitian.....	106
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	107
B. Saran.....	108
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN.....	113

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1. Ciri perkembangan bicara, bahasa dan komunikasi pada anak usia sekolah.....	19
Tabel 2. Tahap perkembangan bahasa	21
Tabel 3. Kisi-kisi instrument tes	45
Tabel 4. Hasil Tes Kemampuan Komunikasi Ekspresif pada Kondisi <i>baseline</i> Sesi 1	62
Tabel 5. Hasil Tes Kemampuan Komunikasi Ekspresif pada Kondisi <i>baseline</i> Sesi 2.....	63
Tabel 6. Hasil Tes Kemampuan Komunikasi Ekspresif pada Kondisi <i>baseline</i> Sesi 3.....	65
Tabel 7. Hasil Tes Kemampuan Komunikasi Ekspresif pada Kondisi <i>baseline</i> Sesi 4	67
Tabel 8. Hasil Tes Kemampuan Komunikasi Ekspresif pada Kondisi <i>baseline</i> Sesi 5.....	68
Tabel 9. Hasil Tes Kemampuan Komunikasi Ekspresif pada Kondisi Intervensi Sesi 1	73
Tabel 10. Hasil Tes Kemampuan Komunikasi Ekspresif pada Kondisi Intervensi Sesi 2	77
Tabel 11. Hasil Tes Kemampuan Komunikasi Ekspresif pada Kondisi Intervensi Sesi 3	81
Tabel 12. Hasil Tes Kemampuan Komunikasi Ekspresif pada Kondisi Intervensi Sesi 4	85
Tabel 13. Hasil Tes Kemampuan Komunikasi Ekspresif pada Kondisi Intervensi Sesi 5	88
Tabel 14. Data Hasil Tes Kemampuan Komunikasi Ekspresif pada Kondisi <i>Baseline</i> dan Intervensi	90
Tabel 15. Analisis dalam kondisi pada komponen panjang kondisi	92
Tabel 16. Analisis dalam kondisi pada komponen kecenderungan arah grafik	94
Tabel 17. Analisis dalam kondisi pada komponen kecenderungan stabilitas grafik.....	97
Tabel 18. Analisis dalam kondisi pada komponen Jejak data pada grafik	98
Tabel 19. Analisis dalam kondisi pada komponen level stabilitas dan rentang data pada grafik	98
Tabel 20. Analisis dalam kondisi pada komponen perubahan level data	99
Tabel 21. Analisis antar kondisi pada komponen perubahan kecenderungan arah dan efeknya	100

Tabel 22. Analisis antar kondisi pada komponen perubahan kecenderungan arah dan efeknya	101
Tabel 23. Analisis antar kondisi pada komponen perubahan level	102
Tabel 24. Analisis antar kondisi pada komponen presentase overlap	103

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1. Grafik Hasil Tes Kemampuan Komunikasi Ekspresif pada Kondisi <i>baseline</i>	70
Gambar 2. Grafik Hasil tes kemampuan komunikasi ekspresif pada kondisi intervensi	89
Gambar 3. Grafik Persentase kemampuan Komunikasi Ekspresif pada anak dalam kondisi <i>baseline</i> dan Intervensi	91
Gambar 4. Analisis dalam kondisi pada komponen estimasi kecenderungan arah	93
Gambar 5. Grafik Persentase kemampuan Komunikasi Ekspresif pada anak dalam kondisi <i>baseline</i> dan Intervensi	102

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
Lampiran 1. RPP pertemuan I – V	114
Lampiran 2. RPP pertemuan VI-X.....	120
Lampiran 3. RPP pertemuan XI – XV	126
Lampiran 4. RPP pertemuan XVI – XX	132
Lampiran 5. RPP pertemuan XXI – XXV	138
Lampiran 6. Panduan Penggunaan Metode PECS	144
Lampiran 7. Hasil Tes Unjuk Kerja pada Kemampuan Komunikasi Ekspresif kondisi <i>Baseline</i>	149
Lampiran 8. Hasil Tes Unjuk Kerja pada Kemampuan Komunikasi Ekspresif kondisi Intervensi	152
Lampiran 9. Foto	155
Lampiran 10. Lembar Validasi	158
Lampiran 11. Surat izin penelitian FIP UNY	160
Lampiran 12. Surat izin penelitian sekretariat daerah	161
Lampiran 13. Surat izin penelitian BAPPEDA Bantul	162
Lampiran 14. Surat keterangan selesai penelitian SLB Negeri 1 Bantul.....	163

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak dengan gangguan autisme merupakan anak yang mengalami tiga permasalahan yang merupakan karakteristik utama anak autis. Tiga permasalahan tersebut adalah komunikasi dan bahasa, perilaku dan interaksi sosial. Ketiga permasalahan tersebut saling berkaitan satu sama lainnya. Istilah *Wing's Triad of Impairment* merupakan suatu istilah yang dikemukakan oleh Lorna Wing dan Judy Gould untuk menggambarkan tiga permasalahan utama pada anak autis yang saling berkaitan (Joko Yuwono. 2012: 27).

Salah satu dari ketiga permasalahan tersebut, yaitu gangguan komunikasi. Komunikasi merupakan suatu gangguan yang muncul pada anak dengan gangguan autisme dan muncul dalam bentuk yang beragam. Permasalahan komunikasi lainnya adalah kemampuan menanggapi ucapan lawan bicara dengan bahasa yang mudah dipahami. The NICDC (2010: 4) mengemukakan bahwa "*Children with autism may have difficulty developing language skills and understanding what others say to them. They also may have difficulty communicating nonverbally, such as through hand gestures, eye contact, and facial expressions*". Permasalahan komunikasi ini sangat mempengaruhi hubungan sosial anak autis dengan orang-orang dilingkungan sekitarnya. Permasalahan komunikasi ini juga biasa disebut dengan gangguan komunikasi ekspresif (bahasa ekspresif).

Komunikasi (bahasa) ekspresif adalah kemampuan menyampaikan pesan kepada orang lain (Bondy dan Frost, 2011: 2). Permasalahan komunikasi ekspresif pada anak autis diwujudkan dalam bentuk ketidakmampuan anak dalam menyampaikan pesan kepada orang lain baik dalam bentuk pernyataan maupun pertanyaan yang mengakibatkan lawan bicara kesulitan dalam memahami keinginan anak. Afasia ekspresif (bahasa ekspresif) adalah ketidakmampuan dalam menyampaikan pesan kepada orang lain. Anak yang mengalami afasia ekspresif kesulitan dalam mengkoordinasi atau menyusun pikiran (Tarmansyah, 1996: 92). Gangguan komunikasi ekspresif pada subjek dalam penelitian ini dimanifestasikan dalam bentuk ketidakmampuan dalam menjawab pertanyaan orang lain dan tidak mampu menanggapi perkataan dan pembicaraan orang lain, dan tidak menoleh pada saat namanya dipanggil atau disebutkan. Hal ini diketahui berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan kepada guru. Gangguan komunikasi ekspresif ini mengganggu hubungan sosial anak dengan lingkungan sekitarnya.

Mohammad Efendi (1993: 1) menyatakan "... komunikasi merupakan suatu proses yang asasi bagi manusia dalam bermasyarakat, baik sebagai makhluk individu maupun sosial". Kemampuan tersebut juga dibutuhkan bagi anak autis baik sebagai makhluk individu maupun sosial. Namun, kemampuan komunikasi merupakan salah satu hambatan utama yang menjadi karakteristik gangguan pada anak autis sehingga mereka mengalami hambatan dalam menjalin hubungan sosial dengan lingkungan

sosialnya dan sulit dalam menyatakan keinginan, pendapat ataupun perasaan, oleh karena itu anak dengan gangguan autisme yang mengalami permasalahan komunikasi sosial membutuhkan alat bantu dalam berkomunikasi, baik untuk mengidentifikasi benda-benda yang ada disekitarnya, menyatakan perasaannya atau untuk menyampaikan keinginannya dalam rangka berkomunikasi secara sosial.

Berdasarkan hasil observasi terhadap kemampuan komunikasi yang dilakukan terhadap seorang siswa berinisial GM di SLBN 1 Bantul pada bulan Juli hingga Agustus 2014, diketahui bahwa anak tersebut mengalami hambatan dalam berkomunikasi sosial baik satu arah maupun dua arah dan gangguan komunikasi resptif. Subjek merupakan siswa di SLB Negeri 1 Bantul. Subjek baru mulai masuk sekolah pada tahun ajaran baru 2014/2015. Observasi dilakukan pada tanggal 15 desember 2014 dan hasil wawancara, diketahui bahwa pembelajaran yang diberikan pada anak adalah pelajaran dengan kurikulum metode *lovaas* paling dasar, yaitu kepatuhan, imitasi, kontak mata, instruksi sederhana dan pengenalan nama diri. Dalam mengembangkan komunikasi, guru juga menggunakan metode *Lovaas* dengan media-media visual. Selama menggunakan metode *Lovaas*, belum terlihat adanya kemajuan dalam berkomunikasi yaitu anak belum mampu menjawab pertanyaan sederhana yang diajukan oleh guru, Hal ini diketahui berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap guru.

Berdasarkan keterangan dari guru, siswa mampu menyebutkan beberapa kata secara verbal, yaitu kata “tidak” yang diucapkan pada saat

anak menolak untuk melakukan perintah atau apabila keinginannya tidak terpenuhi, kata “sakit”, dan “*ya ampun*”. Anak juga mampu menirukan beberapa kata secara verbal namun karna anak mengalami gangguan artikulasi menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam menyebutkan berbagai kata. Meskipun dapat menirukan kata secara verbal, berdasarkan keterangan dari guru kelas diketahui bahwa anak tidak memahami makna atau arti dari kata-kata yang ia ucapkan. Anak mampu menyanyikan beberapa lagu anak-anak namun tidak dengan inisiatif sendiri melainkan dengan mengimitasi atau menirukannya saat diperintah. Artikulasi atau penyebutan kata-kata saat anak bernyanyi tidak terdengar jelas. Selain itu, siswa juga belum mampu mengidentifikasi benda-benda di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap orangtua, diketahui anak mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan terkait keinginannya terhadap benda yang disukai anak, seperti makanan, dan mainan. Biasanya untuk memenuhi keinginan anak orang tua hanya mengukuti ketika anak mencoba untuk menarik tangan orangtuanya atau orang-orang yang ada disekitarnya. Bila keinginannya tidak terpenuhi, biasanya anak akan tantrum.

Berdasarkan hasil observasi pada siswa dan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas pada bulan Juli hingga September 2014 diketahui bahwa dalam hal akademik, anak belum mampu menulis, membaca dan belum mampu membilang dan mengenal angka sehingga

anak kesulitan dalam menyampaikan keinginan dan tidak mampu mengidentifikasi benda yang ada dilingkungan sekitarnya. Namun, orang tua subjek menjelaskan bahwa anak mengerti dan memahami beberapa kata dan kalimat verbal seperti ambil sepatu dan buka botol. Anak mampu menyebutkan kata ibu dan papi bila diminta menyebutkan.

Berdasarkan permasalahan ini, anak membutuhkan alat bantu dan metode khusus dalam mengembangkan kemampuan komunikasi dan bahasa terutama dalam kemampuan komunikasi ekspresif. Berdasarkan pada permasalahan kemampuan komunikasi ekspresif yang dialami anak, diajukan sebuah metode yaitu metode PECS yang diharapkan mampu membantu terhadap pengembangan kemampuan komunikasi ekspresif. Metode PECS merupakan bagian dari metode AAC (*Alternative, Augmentative Communication*). Penerapan metode PECS dalam penelitian ini akan mengembangkan kemampuan komunikasi ekspresif pada anak dengan menggunakan alat bantu komunikasi berupa buku komunikasi dan kartu gambar dan diterapkan hanya dalam empat dari enam fase metode PECS. Hal ini didasarkan pada target perilaku yang diteliti pada penelitian ini adalah kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan dengan menyusun kalimat. Pada metode PECS fase empat anak sudah diajarkan menyusun kalimat sederhana untuk menjawab pertanyaan. *Phase four begins the next major phase of PECS training, in which the child is taught to combine sentence strips with icons in order to form requests (Ganz, Simpson dan Lund, 2012: 181)*. Metode PECS memiliki keunggulan

dibandingkan dengan metode Lovaas yang sebelumnya digunakan oleh guru dalam mengembangkan kemampuan komunikasi pada anak autis, yaitu menggunakan media visual dalam keseluruhan proses penerapan. Hal ini sesuai dengan kemampuan belajar anak autis yang merupakan visual learning. Penggunaan metode PECS secara luas tidak hanya diterapkan pada anak autis, namun juga pada anak-anak lain yang juga mengalami gangguan dalam berkomunikasi. Pemilihan metode PECS didasarkan pada kesulitan yang dialami anak dalam komunikasi ekspresif, kesuksesan penggunaan metode ini dalam mengembangkan kemampuan komunikasi secara umum pada anak autis dan dalam mengajarkan komunikasi terutama komunikasi ekspresif, guru belum pernah menggunakan metode PECS.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Anak mengalami gangguan komunikasi ekspresif yang dimanifestasikan dalam bentuk ketidakmampuan dalam menjawab pertanyaan orang lain dengan bahasa yang dapat dimengerti dan tidak mampu menanggapi perkataan dan pembicaraan orang lain.
2. Subjek belum mampu menjawab pertanyaan mengenai nama benda-benda dilingkungan sekitarnya seperti makanan, minuman, mainan, pakaian, alat tulis, dan peralatan makan.

3. Anak mengalami hambatan dalam berkomunikasi sosial baik satu arah maupun dua arah dan gangguan komunikasi ekspresif.
4. Metode yang digunakan oleh guru belum efektif

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan, permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada nomor empat yaitu, Metode yang digunakan oleh guru belum efektif.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana keefektifan Metode PECS fase I-IV terhadap kemampuan komunikasi ekspresif pada anak autis kelas 1 SDLB jurusan autis di SLB Negeri 1 Bantul?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas penggunaan metode PECS terhadap kemampuan komunikasi ekspresif pada anak autis kelas 1 SDLB jurusan Autis di SLB Negeri 1 Bantul.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan dalam bidang pendidikan luar biasa terutama terkait dengan pengembangan kemampuan komunikasi pada siswa

autis dengan gangguan komunikasi ekspresif dengan penerapan metode PECS.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Penerapan metode ini diharapkan dapat membantu dalam mengembangkan kemampuan siswa dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi sehingga dapat juga mengembangkan kemampuan dalam aspek lain baik dalam kemampuan akademik maupun non-akademik yang membutuhkan kemampuan berkomunikasi.

b. Bagi guru

Memberikan masukan kepada guru untuk menggunakan metode PECS dalam proses pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi pada anak.

G. Definisi Operasional

1. Anak dengan Gangguan Autisme

Anak autis dalam penelitian ini merupakan anak dengan gangguan komunikasi yang bersekolah di SLB Negeri 1 Bantul jurusan Autis kelas satu. Anak autis dalam penelitian ini belum mampu berkomunikasi baik satu arah maupun dua arah yang merupakan seorang anak perempuan berusia lima tahun dengan gangguan komunikasi verbal. Artikulasi pada beberapa ucapan anak tidak begitu jelas dan belum mampu berkomunikasi baik satu arah maupun dua arah dan

mengalami gangguan komunikasi ekspresif sehingga mengalami kesulitan dalam menyatakan keinginan terhadap makanan, mainan, benda diruang belajar, pakaian, peralatan makan dan aktifitas keseharian misalnya menonton TV, buang air kecil, buang air besar dan mandi.

2. Kemampuan Komunikasi Ekspresif pada Anak Autis Kelas 1 SDLB

Kemampuan komunikasi ekspresif yang dimaksud pada penelitian ini merupakan kemampuan dalam menanggapi dan menjawab pertanyaan orang lain terkait nama dari benda-benda yang ada dilingkungan sekitar yaitu makanan, mainan, alat tulis, pakaian dan peralatan makan. Indikator komunikasi ekspresif dalam penelitian ini adalah anak mampu memahami pertanyaan yang ditunjukkan dengan kecepatan dalam menjawab yaitu merespon atau menjawab pertanyaan kurang dari tujuh detik dan menyusun jawaban pertanyaan dengan kartu gambar dengan benar sesuai dengan urutan kalimat mengikuti pola Subjek- Predikat- Objek (S-P-O). penetapan waktu selama tujuh detik didasari pada pengalaman penulis selama KKN yaitu pada bulan juli hingga September. Anak terkadang mau merespon jika sudah 10 detik. Adapun pertanyaan yang akan diajukan adalah “apa yang kau lihat?” dan “apa yang kau inginkan?”

3. Metode PECS (*Picture Exchange Communication System*)

Metode ini merupakan salah satu metode AAC (*Augmentative and Alternative communication*). Metode PECS diterapkan dalam enam

fase pelatihan. Metode PECS dalam penelitian ini akan mengembangkan kemampuan anak dalam komunikasi ekspresif, yaitu kemampuan anak dalam memahami nama dari beberapa benda, yaitu makanan, mainan, benda diruang belajar, yaitu buku, pakaian dan peralatan makan. Penerapan metode PECS dalam penelitian ini akan diterapkan hanya dalam empat fase dari keseluruhan enam fase. Fase-fase tersebut ialah;

a. Fase I (Inisiatif dalam berkomunikasi)

Anak akan diajarkan berkomunikasi berdasarkan pada keinginannya, yaitu dengan menukarkan benda yang anak inginkan dengan kartu komunikasi. Cara penerapan fase ini adalah dengan mengarahkan anak untuk mengambil kartu gambar yang telah disediakan dan menukarkannya dengan benda-benda yang sudah disediakan. Fase ini dilakukan dengan natural mengikuti keinginan atau kesenangan anak, namun tetap dengan pengarahan dan *prompting*. Benda yang diajarkan dalam fase ini adalah 4 benda berupa makanan dan mainan kesukaan anak, yaitu keripik kentang, permen, wafer dan bola kecil.

b. Fase II (memperluas penggunaan gambar)

Pada tahap ini dilakukan perluasan penggunaan gambar sebagai reward. Cara penerapan pada fase ini yaitu dengan mengenalkan anak pada buku komunikasi yaitu dengan mengarahkan anak menempelkan kartu gambar benda yang ia inginkan pada halaman

depan buku komunikasi dan dilakukan dalam tiga sesi. Benda dan gambar yang digunakan ditambah jumlahnya masing-masing sebanyak 10 item, yaitu boneka, mobil-mobilan, wafer, biskuit, coklat, sepatu, pensil, buku, baju dan spidol.

c. Fase III (mendiskriminasikan gambar)

Anak diminta untuk memilih gambar yang tepat sesuai dengan pertanyaan observer dan menempelkannya dibuku komunikasi yang telah disediakan. Dalam fase ini, benda yang diajarkan berupa benda diruang belajar, benda diruang makan dan pakaian.

d. Fase IV (mengenalkan struktur kalimat)

Dalam mengenalkan struktur kalimat, anak diajarkan untuk menyusun beberapa gambar membentuk kalimat secara runtun. Dalam menyusun kalimat tersebut digunakan beberapa susunan kata tambahan, yaitu “saya mau ...” dan “saya melihat”, kata yang akan disusun oleh anak akan digantikan dengan menggunakan symbol gambar pada kartu dan kata benda serta gambar dan benda yang digunakan adalah yang digunakan pada tahap-tahap sebelumnya. Setelah itu akan diajarkan mengenalkan kata-kata baru yang nantinya akan digunakan dalam penyusunan kata, yaitu manyangkut warna dan ukuran. Pada fase ini akan diajarkan ukuran besar-kecil dan warna merah, biru, hitam dan putih, serta gambar benda yang digunakan adalah piring, sendok, baju, buku dan pensil.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Anak Autis

1. Pengertian Anak dengan Gangguan Autisme

Autisme merupakan suatu istilah yang dikemukakan oleh Leo Kenner yang merujuk pada kondisi dimana seseorang mengalami gangguan sosial berupa penarikan diri dari lingkungan sosial dan kemunduran perilaku yang ditandai dengan hilangnya kontak mata dan munculnya perilaku-perilaku yang secara umum sama pada setiap individu dengan gangguan autisme. Autisme berasal dari kata *Auto* yang berarti diri sendiri dan *ism* yang berarti paham atau aliran.

American Psychiatric Association [APA], (dalam Tomchek & Dunn, 2007: 190), Menyatakan bahwa “*autism is neurodevelopmental disorder characterized by qualitative impairments in social interaction and communication skill, along with a restricted repetitive and stereotyped pattern of behavior*”. Widiastuti dalam bukunya *Pola Pendidikan Anak Autis* (2007: 3-5) menyebutkan bahwa gangguan secara umum yang merupakan ciri-ciri dari gangguan autistik adalah komunikasi verbal, interaksi sosial, gangguan sensoris, pola bermain, gangguan pada perilaku dan gangguan emosi. Namun widiastuti menyebutkan bahwa gejala dapat timbul dalam bentuk yang beragam. Cristina de Rivera (2008: 1) menyebutkan “*Autism is characterized by impaired social interaction,*

specific language abnormalities, behavioural stereotypes, and a range of cognitive deficits”.

Berdasarkan beberapa penjelasan yang telah dikemukakan di atas, diketahui bahwa anak dengan gangguan autisme merupakan anak yang mengalami gangguan perkembangan yang ditandai dengan tiga gejala atau gangguan perkembangan, yaitu gangguan komunikasi, interaksi sosial dan perilaku.

2. Karakteristik Komunikasi Anak Autis

Lorna wing dan Judy Gould (dalam Joko Yuwono, 2012: 27) mengemukakan istilah “*Wing’s Triad of Impairment*”. Tiga ciri tersebut adalah perilaku, komunikasi dan interaksi sosial dimana ketiganya saling berkaitan. Secara lebih terperinci, Joko Yuwono (2012: 28-29) menjelaskan beberapa ciri-ciri anak-anak autistik yang dapat diamati secara lebih terperinci terkait kemampuan komunikasinya secara umum adalah sebagai berikut: berdasarkan Interaksi sosial yang terkait dengan kemampuan komunikasinya adalah: 1) Tidak mau menatap mata, 2) Dipanggil tidak menoleh, 3) Tidak mau bermain dengan teman sebayanya. 4) Asyik/bermain dengan dirinya sendiri. 5) Tidak ada empati dalam lingkungan sosial. Berdasarkan Komunikasi dan bahasa, karakteristik yang ditunjukkan anak adalah: 1) Terlambat bicara, 2) Tak ada usaha untuk berkomunikasi secara non-verbal dengan bahasa tubuh. 3) Meracau dengan bahasa yang tak dapat dipahami, 4) Membeo (echolalia), 5) Tak memahami pembicaraan dengan orang lain.

Hallahan, Kauffman dan Pullen, menyatakan karakteristik perilaku dan psikologis anak autis adalah sebagai berikut (2009: 433-435):

- a. Hambatan pada interaksi sosial. Permasalahan interaksi sosial yang ditunjukkan oleh individu autisme adalah kekurangan dalam menanggapi lingkungan sosialnya.
- b. Hambatan pada komunikasi.
- c. Pola perilaku repetitif dan stereotip
- d. Hambatan Kognitif
- e. Persepsi sensori abnormal

B. Tinjauan Tentang Komunikasi ekspresif

1. Pengertian Komunikasi dan Komunikasi Ekspresif

Skinner (dalam Mohammad Efendi, 1993: 2) menyatakan pengertian komunikasi adalah transmisi dan pertukaran informasi. Joko Yuwono (2012: 59) menyatakan bahwa komunikasi merupakan proses dimana individu dapat bertukar informasi dan menyampaikan pikiran serta perasaan, dimana ada pengirim pesan yang mengkodekan/memformulasikan pesan dan penerima mengkodekan pesan/ memahami pesan.

Dalam komunikasi terdapat beberapa komponen yang tidak dapat dilepaskan satu dengan yang lainnya. Menurut Air University, United State Air Force (dalam Mohammad Efendi, 1993: 2) menyatakan bahwa komunikasi merupakan sebuah proses dimana memiliki tiga komponen, yang pertama adalah komunikator, seseorang dengan maksud

menyampaikan, yang kedua adalah simbol untuk menyampaikan maksud, yang ketiga adalah penerima seseorang untuk menerima symbol dan menerjemahkannya menjadi sebuah maksud.

Kemampuan komunikasi ekspresif ditunjukkan dengan kemampuan anak dalam menanggapi dan menjawab instruksi atau perintah dan pertanyaan. *The Ability to create a spoken message that other will understand is called expressive language* (Hamaguci, 2010: 9). Kemampuan komunikasi ekspresif ditunjukkan dalam bentuk isyarat, tindakan atau bahasa tubuh (Veva Lenawati, 2009: 6). Gangguan komunikasi ekspresif (bahasa ekspresif) disebut juga afasia ekspresif. Afasia ekspresif adalah gangguan yang berhubungan dengan kesulitan berbahasa secara verbal/oral, namun anak tidak kesulitan untuk mengekspresikan keinginan pendapatnya dengan menggunakan bahasa non-verbal (Endang Supartini, 2003:84). *Student with expressive language difficulties may struggle to find the right word to label items or may struggle to structure their sentences and accounts, in both speech and writing* (Mason & Milne, 2014: 42).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan sistem pertukaran informasi dari pengirim pesan ke penerima pesan. Pesan tersebut dapat berupa perasaan dan pikiran. Kemampuan komunikasi ekspresif merupakan kemampuan dalam menanggapi dan menjawab perkataan dan pembicaraan orang lain melalui bahasa atau kalimat yang dapat dipahami orang lain. Untuk menjawab dan

menanggapi perkataan dan pembicaraan tersebut, siswa dengan gangguan komunikasi ekspresif menunjukkannya dengan isyarat, tindakan dan bahasa tubuh. Gangguan komunikasi ekspresif ditunjukkan dengan adanya kesulitan dalam memahami rangsangan yang ia terima, termasuk perkataan yang dikatakan kepada mereka dan apa yang ia baca. Dalam penelitian ini anak mengalami gangguan komunikasi ekspresif yang ditandai dengan adanya hambatan dalam menanggapi perkataan dan pembicaraan orang lain.

2. Fungsi Kemampuan Komunikasi

Secara umum, fungsi komunikasi dibagi dalam beberapa aspek. Rudolph F. Verderber (dalam Deddy Mulyana, 2013: 5) mengemukakan bahwa:

“Komunikasi mempunyai dua fungsi, *pertama* fungsi sosial, yakni untuk tujuan kesenangan, untuk menunjukkan ketertarikan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan. *Kedua* fungsi pengambilan keputusan, yakni memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada saat tertentu...”

Tujuan komunikasi secara eksplisit memiliki tujuan sbb (Mohammad Efendi, 1993: 7); 1) hiburan (*recreative*), 2) pemberitahuan Informasi (*Information*), 3) pengajaran (*instruction*), 4) ajakan (*persuasive*). Berdasarkan penjelasan diatas, secara umum manusia membutuhkan komunikasi untuk menyampaikan pesan antara komunikator dan komunikan. Sehingga jika terjadi gangguan pada fungsi komunikasi, maka seseorang akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan pesan.

Dalam penelitian ini dibutuhkan tujuan yang jelas dalam mengembangkan kemampuan komunikasi pada anak. Anak autis dalam penelitian ini mengalami gangguan komunikasi ekspresif, sehingga dibutuhkan kejelasan dalam tujuan mengembangkan kemampuan komunikasinya, yaitu untuk mengembangkan fungsi sosial anak yang melibatkan komunikasi. Dalam hal ini fungsi sosial yang akan dikembangkan adalah membangun dan memelihara hubungan dengan orang lain serta untuk menunjukkan ketertarikan kepada orang lain.

3. Perkembangan Komunikasi Ekspresif

Perkembangan komunikasi ekspresif pada anak normal dapat diketahui melalui perkembangan bahasanya. Perkembangan bahasa menurut Myklebust (dalam Endang Supartini, 2003: 20-21) perkembangan bahasa adalah sebagai berikut: a) Sejak lahir sampai usia Sembilan bulan. Pada tahap ini berkembang bahasa batin (*inner language*), yaitu pengertian konseptual yang sebagian besar bersifat non-verbal, b) sampai dengan 12 bulan, berkembang bahasa ekspresif auditorik, anak mulai belajar apa yang didengar dan belajar meniru suara yang didengar, c) sampai tiga tahun berkembang bahasa ekspresi auditorik dan persepsi auditorik, d) umur enam tahun seterusnya, anak mampu berbahasa reseptif visual yaitu anak mampu membaca dan mampu berbahasa ekspresif visual, yaitu anak mampu menulis.

Mason dan Milne mengemukakan ciri perkembangan komunikasi pada anak sebagai berikut (2014: 10):

a. Ciri perkembangan bicara, bahasa dan komunikasi pada tahun-tahun awal:

1) Delapan belas bulan: kosa kata berkisar antara 5-20 kata, kebanyakan kata benda

2) Dua tahun keatas: sekitar dua pertiga dari apa yang dikatakan dapat dimengerti. Kosa sekitar 150-300 kata. Mulai menggunakan kata ganti dan preposisi

3) Tiga tahun keatas: mulai memahami pertanyaan sederhana, kosa kata sekitar 900 kata, mulai untuk membuat kalimat.

4) Empat tahun keatas: kosa kata lebih banyak dan luas, bicara lebih luas ketika melakukan kegiatan, bicaranya hampir seluruhnya dapat dimengerti

5) Lima tahun keatas: tata bahasa saat berbicara hampir benar, menggunakan kalimat yang panjang dan menggabungkan kalimat, memperluas kosa kata meliputi kata sifat dan kata keterangan.

b. Ciri perkembangan bicara, bahasa dan komunikasi pada usia sekolah (Mason dan Milne, 2014: 11)

Table 1. Ciri perkembangan bicara, bahasa dan komunikasi pada anak usia sekolah

Usia (tahun)	Mendengarkan dan memahami	Kosa kata dan susunan kalimat	Interaksi sosial
4- 5	<ul style="list-style-type: none"> - Melihat siapa yang sedang berbicara - Mengerti dua hingga tiga bagian instruksi - Mulai bisa menjawab pertanyaan bagaimana dan kenapa. 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengelompokkan kata-kata dan memberikan contoh (misal; warna: merah, kuning, biru) - Kalimat dapat dipahami namun terdapat beberapa kesalahan 	<ul style="list-style-type: none"> - Memulai dan mengambil bagian dalam sebuah percakapann - Berpura-pura menjadi orang lain (berhayal) - Mulai untuk mendiskusikan pikiran dan perasaan.
7-9	<ul style="list-style-type: none"> - Membuat hubungan, berkomentar terkait dengan apa yang telah dikatakan - Mengidentifikasi ketika mereka belum memahami - Mulai mampu mengambil kesimpulan dari apa yang tidak dijelaskan secara eksplisit 	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan lebih banyak susunan kalimat kompleks secara akurat. - Menggunakan kosa kata topic 	<ul style="list-style-type: none"> - Mulai menggunakan bahasa formal ketika dibutuhkan. - Berbicara secara bergantian dan mempelajari aturan berbicara orang lain - Mulai menggunakan nada suara dan mimic wajah untuk membantu dalam berkomunikasi

Secara umum, perkembangan komunikasi anak autis sebagaimana

dijelaskan oleh Joko Yuwono (2012: 71-72) berkembang melalui empat tahapan:

- 1) The Own Agenda Stage. Pada tahapan ini anak cenderung bermain sendiri dan tampak tidak tertarik pada orang-orang sekitar. Anak

belum memahami bahwa dengan berkomunikasi dapat mempengaruhi orang lain.

- 2) The Requester Stage. Pada tahap ini anak autis sudah menyadari bahwa berkomunikasi dapat mempengaruhi orang lain. Bila menginginkan sesuatu maka ia akan menarik tangan dan mengarah kebenda yang diinginkan.
- 3) The Early Communication Stage. Pada tahapan ini anak autistik dalam berkomunikasi lebih baik karena melibatkan gestur, suara dan gambar.
- 4) The Partner Stage. Pada tahap ini merupakan fase yang paling efektif. Bila kemampuan bicaranya baik, maka ia berkemungkinan dapat melakukan percakapan sederhana

Etty Indriati mengadaptasi perkembangan bahasa yang dikemukakan oleh Feit (2011: 28) sebagai berikut:

Tabel 2. Tahap perkembangan bahasa

Umur	Bahasa Reseptif	Bahasa Ekspresif	Keterampilan sosial
18- 24 bulan	<ul style="list-style-type: none"> - Menunjukkan kelima anggota tubuh. - Menggeleng, atau mengangguk dalam merespon pertanyaan <i>ya</i> atau tidak. - Mengerti 300 kata - Mendengarkan ketika gambar-gambar diberi nama. - Mengikuti komando 2 tahap, misalnya ambil sepatu dan berikan ke mama 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengatakan 500 kata - Menamakan objek familier - Mengatakan frasa 2 kata, seperti: sepatu mama; maksudnya mama, pakaikan sepatuku. - Pakai nama sendiri untuk menyebut diri sendiri. - Memakai kata vowel- konsonan, seperti: <i>cat</i> dan <i>man</i> - Memakai kata komando: ayo 	<p>Terlibat dalam permainan pura-pura (berbicara ditelepon dan memberi makan bayi).</p>
2- 2,5 tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Mengerti konsep “satu” dan “semua” - Mengerti 500 kata. - Mengerti konsep kecil dan besar. 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengatakan 200 kata. - Menghilangkan beberapa konsonan final. - Mengganti w dengan r (<i>wed for red</i>), y dengan I (<i>lelo for Yellow</i>) dan menggunakan konsonan bercampur seperti <i>nake</i> untuk <i>Snake</i>, <i>nane</i> untuk <i>plane</i> - Mulai bertanya dan menggunakan kata “apa” dan dimana - Menggunakan beberapa kata benda jamak - Menanyakan pertanyaan mendasar tapi dengan intonasi (seperti “Ayah pergi?” bukan “kemana ayah pergi?”) - Minta tolong ketika kesulitan mengerjakan tugas - Dapat dimengerti orang lain setidaknya 50% - Mulai menggunakan kata kepunyaan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Minta tolong menyikat gigi dan pergi ke kamar mandi - Menyanyikan lagu yang familier dengan orang dewasa.
2,5- 3 tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Mengerti 900 kata - Menunjuk ke gambar-gambar objek dengan fungsinya. Ketika ditanya: apa yang membuat makanan dingin?, respon anak adalah menunjuk ke lemari es. 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengatakan 500 kata. - Tahu kata ganti orang ketiga (ia, mereka, kami, kita). - Mengatakan mereka laki-laki atau perempuan - Dengan jelas mengucapkan p, m, n, w, h - Menyebutkan diri sendiri dengan namanya - Menggunakan kata empunya (aku, kamu, punyaku) - Membuat pernyataan negative seperti kata tidak. 	<ul style="list-style-type: none"> - Mulai berkata tentang peristiwa lampau - Menggambarkan atau menjelaskan apa yang ia lakukan ketika bermain atau terlibat dalam aktifitas (misalnya, membangun tower, makan <i>sandwich</i>)

Anak autis sebagaimana telah dijelaskan dalam karakteristiknya, mengalami gangguan dimana salah satunya merupakan gangguan dalam berkomunikasi. Dalam hal berbicara, bila ada orang yang berbicara terhadap anak autistik, sering mereka tidak mampu memahami ucapan yang ditujukan pada mereka (Yosfan Azwandi, 2005:28).

Berbeda dengan perkembangan anak pada umumnya, anak autis tidak memiliki kesadaran sosial yang normal dan keterampilan komunikasi nonverbal, dan diduga bahwa ada gangguan mendasar dalam kemampuan untuk memproses rangsangan sosial, adanya penurunan yang beragam dipahami dalam hal pengolahan persepsi rangsangan sosial (Boucher, Lewis & Collis, 2000: 847). Dalam penelitian ini, anak autis yang mengalami gangguan komunikasi ekspresif berusia 6 tahun. Berdasarkan tahap usianya, seharusnya kemampuan komunikasi anak adalah tata bahasa saat berbicara hampir benar, menggunakan kalimat yang panjang dan menggabungkan kalimat, memperluas kosa kata meliputi kata sifat dan kata keterangan, Melihat siapa yang sedang berbicara, Mengerti dua hingga tiga bagian instruksi, Mulai bisa menjawab pertanyaan bagaimana dan kenapa. Berdasarkan pada tahapan komunikasi anak autis yang dikemukakan oleh Joko Yuwono, anak autis dalam penelitian ini masuk kedalam tahapan *The Own Agenda Stage*.

C. Metode PECS

1. Pengertian Metode PECS

Frost dan Bondy (dalam Ganz, J, Simpson, R dan Corbin-Newsome, J., 2008) mengatakan “*The Picture Exchange Communication System (PECS) is an augmentative and alternative communication system (AAC) designed for children with an ASD*”. Monika Suchowierska, Monika Rupińska, dan Andy Bondy (2013: 86):

”Metode ini dikembangkan oleh Dr. Andy Bondy dan Lori Frost. Metode PECS merupakan suatu metode yang dikembangkan untuk mengajarkan bagaimana menggunakan kemampuan komunikasi fungsional pada anak dengan gangguan autisme dan gangguan perkembangan lainnya. Fokus utama metode PECS adalah untuk mengembangkan kemampuan komunikasi spontan dan komunikasi sosial-fungsional”

“*PECS is most useful for children and adolescents with absent or severely delayed communication skills. However, it can be used to enhance sentence structure and responses to questions for individuals with only mild language impairments*” (Perry dan Condillac, 2003: 46).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode PECS merupakan bagian atau jenis dari AAC (*augmentative and alternative communication system*) yang mana fokus utamanya adalah untuk mengembangkan kemampuan komunikasi spontan dan komunikasi sosial-fungsional. Sebagaimana sistem AAC yang lainnya, metode PECS

menggunakan alat bantu komunikasi. Alat bantu yang digunakan dalam metode PECS berupa kartu dan objek *real* dengan berbagai macam bentuk, baik miniature maupun objek asli. Miranda (dalam Bourque, 2008: 6) menyatakan bahwa ebagaimana system AAC lainnya, gambar-gambar yang digunakan dalam PECS dapat berupa foto, gambar-gambar berwarna, gambar-gambar garis hitam-putih, atau miniatur dari benda-benda". Penggunaan media gambar dalam metode PECS ini disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik subjek.

2. Langkah atau Tahapan Penerapan Metode PECS

Secara umum, penerapan Metode PECS dilakukan dalam enam fase. Berikut adalah enam fase yang dinyatakan oleh Kai-Chien Tien (2008: 62-63): "(1) *Phase I-“How” to Communicate*; (2) *Distance and Persistence*; (3) *Picture Discrimination*; (4) *Sentence Structure*; (5) *Responding to “What do you want?”*; (6) *Commenting*". Sementara Monika Suchowierska, Monika Rupińska, dan Andy Bondy mengelompokkan enam metode tersebut adalah sebagai berikut (2013: 86-87):

- a. Fase I (Pertukaran fisik) mengajarkan anak bagaimana cara berkomunikasi
- b. Fase II (mengembangkan Spontanitas) mengajarkan "segitiga komunikasi" (yaitu, saya, buku komunikasi saya, dan mitra komunikasi saya).

- c. Fase III (diskriminasi gambar) mengajarkan memilih gambar yang benar dari banyak kemungkinan.
- d. Fase IV (Struktur kalimat) mengajarkan siswa untuk "mengucapkan" permintaan lagi.
- e. Fase V (Merespons "Apa yang kamu inginkan?") mengajarkan bagaimana untuk menjawab pertanyaan.
- f. Fase VI (Responsif dan berkomentar secara spontan) mengajarkan mengomentari apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Bondy dan Frost membagi fase penerapan metode PECS sebagai berikut (2011: 72-100) :

- a. *Phase I: Initiating Communication* (Fase I: Inisiasi dalam Berkomunikasi)

Pada fase ini inisiasi dalam berkomunikasi ditunjukkan dengan munculnya spontanitas dalam berkomunikasi, sehingga penggunaan *reinforcement positive*, atau penguat positif sangatlah penting.

- b. *Phase II: Expanding the Use of Picture* (Fase II: Perluasan Penggunaan Gambar).

Secara ringkas, hal yang ingin dicapai pada fase ini adalah untuk mengembangkan:

- 1) Jarak antara anak dengan partner komunikasi
- 2) Jarak antara anak dengan gambar, dan
- 3) Jumlah *items* yang bisa diminta oleh anak.

Pada fase ini tidak ada pilihan gambar, hal ini ditujukan agar anak bisa menjalin hubungan dengan orang dewasa pada situasi dimana anak membutuhkan atau menginginkan sesuatu

c. *Phase III: Choosing the Message within PECS* (Fase III: Memilih Pesan dalam PECS)

Dalam fase ini, anak diajarkan untuk mendiskriminasikan gambar. Untuk mengajarkan hal tersebut, diberikan gambar lain sebagai pengecoh dalam buku komunikasi. Bentuk gambar pengecoh dapat berupa:

- 1) Gambar yang netral atau tidak disukai anak. Dalam hal ini pengajar harus mampu mendeterminasi hal yang benar-benar tidak akan dipilih oleh anak dan hal yang benar-benar tidak disukai oleh anak yang kemudian akan dijadikan sebagai distraktor.
- 2) Gambar yang benar-benar berbeda. Dalam hal ini anak diberikan gambar pengecoh yang berbeda dari segi visual, seperti warna, ukuran atau warna latar belakang gambar.

d. *Phase IV: Expanding Requests with Attributes* (Fase IV: Memperluas permintaan dengan Atribut)

Pada fase ini pada dasarnya merupakan perluasan struktur kalimat dengan menggunakan atribut. Atribut yang dimaksud dalam metode ini adalah warna, ukuran, bentuk, lokasi, preposisi, jumlah, temperature, tekstur, kebersihan, bagian-bagian benda, dan kata-kata tindakan.

Reward yang akan diberikan berupa benda spesifik yang ia minta dengan menyusun kalimat gambar.

- e. *Phase V: Teaching Answering Simple Question* (Fase V: Mengajarkan Menjawab Pertanyaan Singkat).

Pada fase ini, anak diajarkan untuk menjawab dengan susunan kalimat untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh lawan komunikasinya. Setelah lawan komunikasi memberikan pertanyaan dan anak tidak memberikan respon, maka lawan komunikasi menunjukkan dengan segera gambar apa yang harus digunakan anak.

- f. *Phase VI: Teaching Commenting* (Fase VI: Mengajarkan Berkomentar)

Pada fase ini, pemberian pertanyaan tidak disertai dengan diberikannya benda yang sedang dikomentari. Contoh, jika anak diberikan pertanyaan “lihatlah, apa itu” dengan menunjuk kearah suatu benda, kemudian anak menjawab “saya melihat baju”, maka respon dari lawan komunikasi tidaklah dengan memberikan baju tersebut melainkan dengan memberikan jawaban “ya, saya juga melihat baju tersebut”

Dalam penelitian yang akan dilakukan pada anak autis kelas 1 di SLBN 1 Bantul, fase yang digunakan dalam kondisi intervensi adalah fase I-IV. Hal ini disesuaikan dengan tujuan dalam penelitian ini.

3. Kelebihan Metode PECS

Metode PECS secara umum memiliki kelebihan dimana tidak hanya bisa digunakan untuk pengembangan komunikasi pada anak autisme, namun juga dapat digunakan dan dikembangkan untuk mengembangkan kemampuan anak yang juga mengalami gangguan komunikasi seperti *Down Syndrome*, dan anak lain yang mengalami masalah dalam berkomunikasi terutama komunikasi spontan dan komunikasi sosial.

“PECS is different from other communication systems in three main ways: (a) it does not require prerequisite skills; (b) it was designed to address the lack of motivation for social reinforcement; and (c) it immediately teaches initiating, instead of teaching responding before initiating (Bondy & Frost, dalam Kai-Chien Tien, 2008: 62).

Maksud dari kutipan di atas adalah bahwa PECS memiliki tiga hal yang membuatnya berbeda dari sistem komunikasi lainnya, yaitu; PECS berbeda dari sistem komunikasi lainnya dalam tiga cara utama: (a) tidak memerlukan keterampilan prasyarat; (b) itu dirancang untuk mengatasi kurangnya motivasi untuk penguatan sosial; dan (c) dengan segera mengajarkan memulai, bukan mengajar menanggapi sebelum memulai.

PECS juga merupakan cara yang sangat baik bagi anak-anak untuk meningkatkan interaksi sosial (Ganz & Simpson, 2004: 395). Karena simbol gambar yang mudah dipahami, anak-anak bisa berkomunikasi dengan siapa saja, bukan hanya mereka yang telah dilatih dalam menggunakan metode ini.

4. Penelitian Sebelumnya Mengenai Metode PECS

Dalam penelitian terdahulu, metode PECS pernah digunakan dalam penelitian skripsi berjudul “*Peningkatan Komunikasi anak autis kelas III SDLB menggunakan metode PECS (Picture Exchange Communication System) di SLB C Gandasari-Indramayu*”. Hasil dalam penelitian yang dilakukan menyatakan adanya peningkatan dalam kemampuan komunikasi anak autis kelas III SDLB di SLBC Gandasari (Anggun Gamelia, 2011: vii). Hasil tersebut dibuktikan dengan meningkatnya komunikasi verbal dalam mengucapkan suku kata, suku kata awal, satu kata, dua kata dan kalimat sederhana setelah menggunakan metode PECS dalam pembelajaran komunikasi. Peningkatan dapat terlihat dari rata-rata awal hasil tes kemampuan komunikasi sebelum dilakukan tindakan dan siklus I meningkat 15%. Karena pada siklus I dikatakan belum berhasil maka dilakukan siklus II. Pencapaian nilai kemampuan komunikasi pada meningkat 19% setelah dilakukan tindakan pada siklus II.

Terdapat kesamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Anggun Gamelia dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, dimana keduanya menggunakan metode PECS sebagai metode dalam memberikan intervensi atau perlakuan. Keduanya juga meneliti mengenai kemampuan komunikasi pada anak autis. Namun, kedua penelitian tersebut juga memiliki perbedaan, dimana penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian tindakan (PTK) untuk meningkatkan kemampuan komunikasi verbal pada anak autis, sementara penelitian yang akan

dilakukan oleh peneliti menggunakan metode SSR yaitu peneliti akan meneliti mengenai efektivitas metode PECS terhadap kemampuan komunikasi ekspresif pada satu orang anak autis kelas 1 SDLB di SLBN 1 Bantul.

D. Kerangka Pikir

Anak dengan gangguan autisme mengalami tiga permasalahan utama, yaitu komunikasi, perilaku dan interaksi sosial. Ketiga permasalahan tersebut saling berkaitan. Salah satu dari ketiga permasalahan tersebut, yaitu komunikasi. Gangguan berkomunikasi pada anak autis ditunjukkan dalam bentuk yang beragam. Beberapa diantaranya adalah sulit menanggapi perkataan dan menjawab pernyataan orang lain. Gangguan ini disebut dengan gangguan komunikasi ekspresif.

Subjek dalam penelitian ini mengalami gangguan komunikasi ekspresif yang ditunjukkan dengan ketidakmampuan dalam menjawab pertanyaan sederhana terkait benda-benda dilingkungan sekitarnya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut dilakukan intervensi berupa penerapan metode PECS.

Metode PECS dalam penelitian ini akan diterapkan dalam empat fase dari keseluruhan enam fase metode PECS. Metode ini diharapkan efektif karena memiliki banyak keunggulan. Metode PECS memiliki beberapa keunggulan yaitu tidak memerlukan keterampilan prasyarat, dirancang untuk mengatasi kurangnya motivasi untuk penguatan sosial, dan dengan segera mengajarkan memulai, bukan mengajarkan menanggapi sebelum memulai. Metode ini juga menggunakan strategi visual dimana hal tersebut sangat cocok dengan

karakteristik belajar anak autis. Sehingga penerapan metode ini diharapkan efektif dalam mengembangkan kemampuan komunikasi pada subjek. Efektivitas penggunaan metode PECS ditunjukkan dengan kemampuan subjek dengan ketepatan dan kecepatan subjek dalam menjawab pertanyaan diberikan oleh guru dengan cara menyusun gambar menjadi kalimat yang runtun.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir yang telah diuraikan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah “Metode PECS fase I-IV efektif terhadap kemampuan komunikasi ekspresif pada anak dengan gangguan autisme kelas 1 di SLB Negeri 1 Bantul”

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian *Single Subject Research* (SSR). Menurut Zainal Aqib (2007: 15) pendekatan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan cara menggambarkan data dalam bentuk angka-angka yang sifatnya kuantitatif, sehingga dapat digunakan untuk meramalkan kondisi yang lebih luas yaitu populasi, dan masa yang akan datang.

B. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Subjek Tunggal. Nana Syaodih Sukmadinata (2005: 209) menjelaskan bahwa “pendekatan dasar dalam subyek tunggal adalah meneliti individu dalam kondisi tanpa perlakuan dan kemudian dengan perlakuan dan akibatnya terhadap variable akibat diukur dalam kedua kondisi tersebut”. Desain subjek tunggal merupakan desain penelitian eksperimen yang dapat dilakukan pada subjek yang jumlahnya relatif kecil atau bahkan hanya satu orang (Juang Sunanto, 2012: 3). Desain yang digunakan adalah A (*Baseline*)-B (Intervensi). Pengukuran perilaku sasaran sebelum penerapan metode, diukur secara kontinu pada kondisi *baseline* (A) dalam dua kemampuan sasaran yang berbeda, yaitu mengukur latensi dalam menjawab pertanyaan “apa yang kau inginkan?” dengan menjawab sepuluh pertanyaan pada 10

sesi dan mengukur latensi dalam menjawab pertanyaan “apa yang kau lihat?”, kemudian diberikan intervensi (B) berupa Penerapan Metode PECS dalam empat fase dan melakukan pengukuran secara kontinu. Pada kondisi *baseline*, satu sesi merupakan satu kali pertemuan yang terdiri dari satu jam pelajaran. Pada kondisi intervensi, satu sesi terdiri atas lima kali pertemuan yaitu empat fase perlakuan dan satu kali tes. Setiap satu kali pertemuan masing-masing terdiri atas satu jam pelajaran.

Adapun rincian rencana pelaksanaan penelitian dengan menggunakan pendekatan penelitian subyek tunggal dengan desain penelitian A-B yaitu:

a. *Base line*

Pengukuran pada fase *baseline* dalam penelitian ini dilakukan dengan mengukur latensi dalam menjawab 20 pertanyaan pada dua variabel yang berbeda dalam 5 sesi dengan metode tes dan pencatatan latensi. Setiap sesi berdurasi 60 menit, hal ini didasarkan pada kemampuan anak yang diketahui berdasarkan keterangan dari guru. anak akan merasa jenuh dan sangat sulit untuk fokus apabila pembelajaran lebih dari satu jam. Tes dilakukan dengan memberikan pertanyaan pada anak. Dalam setiap sesi diajukan 4 pertanyaan masing-masing dua pertanyaan.

b. Intervensi

Pada fase intervensi, akan diberikan lima sesi intervensi yaitu diterapkan metode PECS dalam empat fase. Setiap fase diberikan

masing-masing selama 1 pertemuan dengan rincian waktu masing-masing 60 menit.. Hal ini berarti dalam satu kali sesi intervensi akan membutuhkan waktu lima pertemuan yang terdiri atas empat pertemuan untuk empat fase intervensi, dan satu kali pertemuan untuk pengukuran pada kondisi intervensi dilakukan setelah pemberian keempat fase metode PECS. Adapun rincian pemberian intervensi adalah sebagai berikut:

1. Persiapan

Persiapan dilakukan dengan mengumpulkan dan membuat kartu dan buku komunikasi. Selanjutnya dilakukan pengumpulan data mengenai kemampuan awal anak. Meskipun dalam penerapan metode PECS tidak diperlukan data mengenai kemampuan awal anak. Namun hal ini dilakukan demi kepentingan analisis data.

2. Pelaksanaan perlakuan

Dalam proses pelaksanaan perlakuan, diterapkan empat fase dari metode PECS dan dilihat latensi pada setiap tes dan diberikan skor berdasarkan rentang skala yang telah ditentukan setelah seluruh fase diterapkan. Adapun pelaksanaan pada setiap fase, secara ringkas adalah sebagai berikut:

- 1) Fase 1 *Initiating Communication*:

- a) Kegiatan awal:

Kegiatan awal dilakukan untuk membuka pembelajaran dan mengkondisikan siswa. Kegiatan yang dilakukan ialah sebagai berikut:

- (1) anak berdoa dengan mengikuti guru.
- (2) Anak duduk dengan tenang dikursi setelah dikondisikan dan tidak tantrum guru menanyakan kabar anak kemudian anak duduk dikursi dan menjawab pertanyaan dari guru.

b) Kegiatan inti

Pada kegiatan inti fase satu, kegiatan difokuskan agar anak mampu menukarkan benda yang diinginkan berdasarkan pada inisiatif anak. Adapun kegiatan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- (1) Anak memperhatikan guru saat meletakkan satu kartu gambar yang sesuai dengan benda yang akan diberikan sebagai stimulus diatas meja.
- (2) Anak merespon ketika guru memberikan stimulus berupa makanan yang disukai anak.
- (3) Anak mulai mengambil makanan tersebut dan guru mengarahkan anak untuk mengambil kartu dan menukarkannya dengan makanan yang ia sukai tersebut. Anak mengambil dan menukarkan kartu yang diberikan oleh guru.

(4) guru memberikan promp fisik dengan mengarahkan tangan anak mengambil kartu ketika anak tidak memberikan respon berupa jawaban dengan mengambil kartu.

(5) Kegiatan diulang sebanyak empat kali namun tanpa pengarahannya setelah anak memberikan respon. Anak mengikuti setiap pengulangan yang dilakukan oleh guru.

c) Kegiatan penutup

Kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

(1) Anak membantu menyusun kembali peralatan belajarnya dengan mengikuti perintah dari guru. Guru memberikan pengarahannya kepada anak untuk menyusun peralatan belajarnya.

(2) Anak berdoa dengan bimbingan dari guru. Guru mengajak dan membimbing anak untuk berdoa.

2) Fase 2 *Expanding the Use of Pictures*:

a) Kegiatan awal

Kegiatan awal dilakukan untuk membuka pembelajaran dan mengkondisikan siswa. Kegiatan yang dilakukan ialah sebagai berikut:

(1) anak berdoa dengan mengikuti guru.

- (2) Anak duduk dengan tenang dikursi setelah dikondisikan dan tidak tantrum guru menanyakan kabar anak kemudian anak duduk dikursi dan menjawab pertanyaan dari guru.
- (3) Anak mengikuti arahan dari guru untuk duduk sedikit berjauhan dari posisi guru. Guru mempersiapkan buku komunikasi dan meletakkan kartu gambar yang sesuai dengan benda yang akan digunakan pada kegiatan inti diatas buku komunikasi.

b) Kegiatan inti

Pada kegiatan inti fase dua, kegiatan difokuskan agar anak mampu memperluas penggunaan gambar. Adapun kegiatan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- (1) Anak memberikan respon dengan mengambil mainan dan makanan ketika guru memberikan stimulus berupa makanan dan mainan secara bergantian dan diletakkan sedikit jauh dari anak. Guru mengarahkan anak untuk mengambil kartu pada buku komunikasi dan menukarkannya dengan makanan dan mainan yang anak inginkan.
- (2) Anak mengikuti kegiatan pengulangan pada point satu dengan menerima beberapa stimulus sekaligus berupa pertanyaan dan kartu gambar yang berbeda-beda sesuai

dengan stimulus yang diberikan. Guru memberikan stimulus berupa pertanyaan dan kartu gambar yang berbeda-beda kepada anak.

- (3) Anak dibiarkan memilih benda apa yang akan ia tukarkan dengan kartu yang sesuai. Saat anak memberikan kartu, guru menyebutkan nama dari gambar pada kartu tersebut dan disesuaikan dengan benda yang sesuai

c) Kegiatan penutup

Kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- (1) Anak membantu menyusun kembali peralatan belajarnya dengan mengikuti arahan dari guru.

- (1) Anak berdoa dengan mengikuti guru berdoa. Guru membimbing siswa dengan berdoa bersama-sama dengan anak.

3) Fase 3 *Choosing the Message in PECS*:

a) Kegiatan awal

Kegiatan awal dilakukan untuk membuka pembelajaran dan mengkondisikan siswa. Kegiatan yang dilakukan ialah sebagai berikut:

- (1) Anak berdoa dengan bimbingan dari guru. Guru meminta anak duduk dikursi dan menanyakan kabar

anak kemudian anak duduk dikursi dan menjawab pertanyaan dari guru .

(2) Anak memperhatikan guru dan tetap duduk tenang dikursi. Guru menyiapkan buku komunikasi dan guru menyiapkan gambar pengecoh yang berbeda dari benda yang digunakan sebagai pengecoh, baik berbeda dari segi warna maupun bentuk dan letakkan didalam buku komunikasi.

b) Kegiatan inti

Pada kegiatan inti fase tiga, kegiatan difokuskan agar anak mampu memilih gambar benda yang sesuai dengan benda yang ditunjukkan diantara beberapa gambar pengecoh yang berbeda dari segi ukuran dan warna. Adapun kegiatan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

(1) Anak diberikan stimulus berupa pakaian dan mainan secara bergantian. Kemudian anak dihadapkan dengan kartu dua atau lebih gambar yang berbeda dimana salah satu atau lebih gambar merupakan pengecoh.

(2) anak memperhatikan dua gambar benda yang memiliki bentuk dan fungsi yang benar-benar berbeda yang ditempelkan diatas buku komunikasi. Guru menunjukkan pada anak satu benda yang terdapat pada

gambar dan anak diminta untuk memilih gambar yang sesuai dengan benda tersebut.

(3) Anak memilih gambar yang sesuai dengan benda yang ditunjukkan oleh guru dan memberikan gambar tersebut kepada guru. Guru menerima gambar dari anak dan menyebutkan nama dari gambar benda yang diberikan anak.

(4) Anak memilih gambar benda yang berbeda warna dan ukurannya secara bergantian dengan bimbingan dari guru. guru memberikan promp fisik jika anak tidak memberikan respon berupa jawaban setelah 5 detik.

c) Kegiatan penutup

Kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

(2) Anak membantu menyusun kembali peralatan belajarnya. Guru membimbing anak menyusun peralatan belajarnya

(3) Anak berdoa dengan bimbingan dari guru. Guru membimbing siswa dengan berdoa bersama-sama dengan anak.

4) Fase 4 *Introducing the Sentence Structure in PECS*:

a) Kegiatan awal

Kegiatan awal dilakukan untuk membuka pembelajaran dan mengkondisikan siswa. Kegiatan yang dilakukan ialah sebagai berikut:

- (1) Anak menjawab salam dari guru dan berdoa dengan bimbingan dari guru. Guru meminta anak duduk dikursi dan menanyakan kabar anak kemudian anak duduk dikursi dan menjawab pertanyaan dari guru ..
- (2) Anak memperhatikan guru dan tetap duduk tenang dikursi. Guru menyiapkan buku komunikasi dan menyiapkan gambar pengecoh yang berbeda dari benda yang digunakan sebagai pengecoh, baik berbeda dari segi warna maupun bentuk dan letakkan didalam buku komunikasi.

b) Kegiatan inti

Pada kegiatan inti fase empat, kegiatan difokuskan agar anak mampu menyusun gambar menjadi kalimat sesuai dengan stimulus berupa pertanyaan yang diajukan oleh guru. Adapun kegiatan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- (1) anak memperhatikan buku komunikasi yang berisi berbagai gambar yang ditunjukkan oleh guru. Guru menunjukkan kepada anak benda-benda yang sejenis namun memiliki warna yang beraneka ragam dan benda

yang berbeda-beda ukuran namun memiliki fungsi dan bentuk yang sama secara bergantian.

(2) Anak memperhatikan benda-benda yang ditunjukkan oleh guru dan mengambil salah satu dari benda tersebut, kemudian guru mengambil kembali benda tersebut dan mengarahkan anak untuk menyusun kalimat dengan menggunakan gambar yang ada dibuku komunikasi dengan susunan “saya- mau- (benda yang diambil anak)” dan mengarahkan anak untuk memberikan susunan kalimat tersebut kepada peneliti untuk kemudian ditukarkan dengan benda yang diinginkan anak.

(3) Anak mengikuti semua arahan yang diberikan oleh guru. Guru mengulang kegiatan tersebut sebanyak 4 kali tanpa arahan. Namun jika anak belum mampu, maka arahan dan promp fisik tetap diberikan oleh guru dan anak mengikuti semua kegiatan pengulangan.

c) Kegiatan penutup

Kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

(1) Anak menyusun kembali peralatan belajarnya dengan bimbingan dari guru. Guru membantu siswa dalam menyusun peralatan belajar anak.

(2) Anak berdoa dengan bimbingan dari guru. Guru membimbing siswa berdoa dengan bersama-sama berdoa dengan anak.

5) Pengukuran fase intervensi:

Guru melakukan pengukuran setelah memberikan intervensi berupa empat fase metode PECS. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan tes unjuk kerja dengan pencatatan latensi. Untuk mengetahui latensi secara pasti dilakukan dengan mendokumentasi setiap kegiatan dengan cara merekam setiap kegiatan tersebut.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat Penelitian di SLB Negeri 1 Bantul, dengan waktu pelaksanaan penelitian dilakukan selama satu bulan. Rincian pelaksanaan kegiatan penelitian yaitu: *baseline* (A) lima hari, Intervensi (B) dua belas hari, Untuk pengambilan data dalam kondisi *baseline* dan perlakuan, *setting* penelitian dilakukan dalam ruang kelas dimana dalam satu ruangan hanya terdapat siswa, guru (peneliti), dan prompter.

D. Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini merupakan seorang anak dengan gangguan autisme dan mengalami gangguan komunikasi ekspresif serta belum mampu menjawab pertanyaan terkait benda-benda dilingkungan sekitar. Saat ini siswa bersekolah di SLBN 1 Bantul dan duduk di Kelas 1 SD dan berusia \pm 6 tahun.

E. Variabel Penelitian

Variable merupakan suatu atribut atau cirri-ciri yang dapat diamati (Juang Sunanto, 2006: 12). Variable penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2010: 60). Dalam penelitian ini, terdapat dua variable yang akan diamati, yaitu variabel bebas yang merupakan Metode PECS dan variabel terikat yang berupa Kemampuan komunikasi ekspresif.

F. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode Tes Unjuk Kerja Kemampuan Komunikasi Ekspresif. “Tes umumnya bersifat mengukur, walaupun beberapa bentuk tes psikologis terutama tes kepribadian banyak yang bersifat deskriptif, tetapi deskripsinya mengarah kepada karakteristik atau kualifikasi tertentu sehingga mirip dengan interpretasi dari hasil pengukuran” (Nana Syaodih, 2006: 223). Metode tes digunakan untuk mengukur kemampuan anak pada kondisi *Baseline* dan intervensi. Tes yang digunakan adalah tes unjuk kerja dalam menjawab dan menyusun pertanyaan yang diberikan oleh peneliti dengan gambar. Metode dokumentasi diberlakukan pada seluruh kondisi baseline dan intervensi.

G. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, instrumen penelitian yang digunakan, yaitu instrument tes unjuk kerja berupa tes kemampuan komunikasi ekspresif.

Dalam tes ini yang diukur adalah Latensi, yaitu lama waktu yang diperlukan untuk menanggapi stimuli dan kemudian dirubah dalam bentuk skor. Tes ini dilakukan untuk mengukur tingkat kemampuan anak dalam memahami dan menyusun pertanyaan dalam bentuk kata dan kalimat. Tes dilakukan pada kondisi *baseline* dan intervensi. Bentuk tes yang diberikan adalah tes unjuk kerja, dimana anak diminta untuk menjawab pertanyaan dengan menyusun gambar secara sederhana dengan mengukur latensi atau lamanya waktu yang dibutuhkan anak untuk merespon stimulus yang diberikan (stimulus berupa pertanyaan sederhana) dan menghitung jumlah jawaban benar dalam setiap tes. Kisi-kisi instrumen tes pada fase intervensi adalah sebagai berikut:

Table 3. Kisi-kisi instrument tes

Variabel	Aspek	Indikator	Sesi Perlakuan	Jumlah butir
Kemampuan komunikasi ekspresif	Kemampuan dalam merespon jawaban dengan menjawab pertanyaan	<ul style="list-style-type: none"> - Kecepatan dalam merespon jawaban kurang dari 7 detik - Ketepatan dalam menjawab sesuai dengan benda yang ditanyakan dan disusun berdasarkan susunan kalimat Subjek-Predikat-Objek (S-P-O) 	Sesi 1 Sesi 2 Sesi 3 Sesi 4 Sesi 5	Butir 1-4 Butir 5-8 Butir 9-12 Butir 13-16 Butir 17-20

Penilaian menggunakan skor nilai 1-5, dengan kriteria skor sebagai

berikut:

- a. Skor 1= jawaban salah dan menjawab lebih dari 10 detik
- b. Skor 2 = jawaban benar dan dijawab kurang dari 10 detik

- c. Skor 3 = jawaban benar, dijawab kurang dari 7 detik
- d. Skor 4 = jawaban benar, dijawab kurang dari 5 detik
- e. Skor 5 = jawaban benar dan dijawab kurang dari 3 detik.

H. Uji Validitas Instrumen

Uji Validitas merupakan suatu cara untuk mengukur tingkat kevalidan dan kesahihan suatu instrument (Suharsimi Arikunto: 2006: 168). Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan dengan teknik Uji Validitas isi. "...untuk instrumen yang berbentuk tes, maka pengujian validitas isi dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan materi pelajaran yang telah diajarkan" (Sugiyono, 2010: 182). Uji validitas instrument pada penelitian ini menguji instrument tes komunikasi ekspresif. Penilaian validitas instrument dilakukan oleh guru kelas. Guru kelas dipilih karena mengetahui kemampuan anak dan materi yang sesuai untuk anak. Aspek yang diuji dalam uji validitas ini adalah kesesuaian isi instrument tes kemampuan komunikasi ekspresif dengan materi yang diberikan dalam intervensi berupa metode PECS terhadap kemampuan anak. Adapun cara melakukan validasi adalah dengan berdiskusi mengenai kesesuaian isi dalam materi yang akan dibawakan yaitu mengenalkan benda-benda dilingkungan sekitar dan menyusun kalimat berdasarkan gambar dengan instrument tes dan meminta guru sebagai validator untuk melakukan validasi berdasarkan pada kesesuaian isi tes komunikasi ekspresif dengan materi pembelajaran yang akan diberikan tersebut dan berdasarkan pada kemampuan yang dimiliki anak, pedoman penskoran dan

kejelasan identitas instrument. Instrumen dinyatakan valid apabila guru menyatakan terdapat kesesuaian antara isi materi pada kondisi intervensi dengan tes kemampuan komunikasi ekspresif yang ditunjukkan dengan adanya bukti berupa lembar validitas yang ditandatangani oleh guru dan berisi masukan ataupun saran terkait dengan instrumen tes. Setelah divalidasi oleh validator, tes direvisi berdasarkan masukan dari validator.

I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif merupakan statistik yang dipergunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi (Sugiyono, 2010: 207). Data hasil penelitian disajikan dalam bentuk grafik. dan dianalisis dengan menganalisis komponen data dalam kondisi dan analisis data antarkondisi. Analisis data dalam kondisi digunakan untuk menganalisis data hasil tes unjuk kerja kemampuan komunikasi ekspresif dalam kondisi baseline dan intervensi dan analisis data hasil tes unjuk kerja kemampuan komunikasi ekspresif antar kondisi digunakan untuk melihat perubahan yang terjadi antar kondisi baseline dan intervensi (Juang Sunanto, Koji Takeuchi dan Hideo Nakata, 2006: 68-76). Adapun komponen analisis dalam kondisi adalah sebagai berikut: (1) panjang kondisi; (2) estimasi kecenderungan arah; (3) kecenderungan stabilitas; (4) jejak data; (5) level stabilitas dan rentang; serta (6) level

perubahan (Juang Sunanto, Koji Takeuchi dan Hideo Nakata, 2006: 77). Tahapan dalam analisis antar kondisi adalah sebagai berikut: (1) variabel yang diubah; (2) perubahan kecendrungan arah dan efeknya; (3) perubahan stabilitas; (4) perubahan level data; dan (5) persentase overlap (Juang Sunanto, Koji Takeuchi dan Hideo Nakata, 2006: 68-76).

Analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk menjawab hipotesis penelitian yang sudah ditentukan. Pengolahan data meliputi pengolahan data yang didapatkan melalui tes kemampuan komunikasi ekspresif. Adapun tahapan pengolahan data pada penelitian ini adalah:

1. Pengumpulan dan pemeriksaan data

Pengumpulan data pada fase *baseline* dan intervensi dilakukan dengan menggunakan instrumen tes unjuk kerja kemampuan komunikasi ekspresif dan melihat hasil dari dokumentasi berupa video untuk memastikan waktu dari latensi pada setiap sesi. Setelah didapatkan skor hasil tes, dilakukan pengubahan data tes dari bentuk skor kedalam persentase. Rumus yang digunakan dalam mengubah skor tersebut menurut M. Ngalim Purwanto (2006: 102), yaitu:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NP : Nilai persen yang dicari/diharapkan

R : Skor mentah yang diperoleh siswa

SM: Skor maksimum dari tes yang bersangkutan

100 : Bilangan tetap

Skor maksimal yang diperoleh pada fase baseline dan intervensi, masing masing adalah 20. Data tes unjuk kerja kemampuan komunikasi ekspresif berupa skor yang telah dirubah dalam bentuk persentase dengan rumus yang dikemukakan oleh ngalim purwanto disusun dalam bentuk tabel dan grafik.

2. Analisis data dalam kondisi *baseline* dan intervensi

Data tes unjuk kerja kemampuan komunikasi ekspresif yang telah disusun dalam bentuk grafik dianalisis dengan analisis dalam kondisi dan antar kondisi. Untuk menganalisis data dalam kondisi dilakukan dengan menganalisis komponen-komponen sebagai berikut:

a. Panjang kondisi/ interval

Menurut Juang Sunanto, dkk. (2005: 108) panjang interval menunjukkan banyaknya sesi dalam kondisi tersebut. Dalam penelitian ini, panjang kondisi data tes unjuk kerja kemampuan komunikasi ekspresif pada fase baseline adalah lima dan pada intervensi lima.

b. Estimasi kecenderungan arah

Dalam penelitian ini estimasi kecenderungan arah data tes unjuk kerja kemampuan komunikasi ekspresif dalam bentuk grafik akan dilakukan dengan menggunakan metode belah tengah (*Split-middle*). Untuk melakukan metode *Split-middle*, mengikuti tahapan-tahapan sebagai berikut;

- 1) Langkah pertama: Data tes unjuk kerja kemampuan komunikasi ekspresif dalam bentuk grafik pada fase *baseline* dan intervensi masing-masing dibagi menjadi dua bagian. Kanan yang merupakan data *baseline* satu hingga *baseline* tiga dan kiri yaitu data *baseline* tiga hingga *baseline* lima.
- 2) Langkah 2a: data grafik yang sudah dibagi kedalam dua bagian seperti pada langkah satu, dibagi kembali menjadi dua bagian. (2a).
- 3) Langkah 2b: Posisi median dari masing-masing belahan grafik data tes unjuk kerja kemampuan komunikasi ekspresif ditentukan yaitu dengan memperhatikan data tengah dari seluruh bagian pada masing-masing kondisi *baseline* dan intervensi yang telah dibagi menjadi empat bagian (2b).
- 4) Langkah 3: Garis lurus pada grafik tes unjuk kerja kemampuan komunikasi ekspresif masing-masing pada kondisi *baseline* dan intervensi ditarik dengan menghubungkan titik temu antara (2a) dengan (2b). Dengan memperhatikan pada garis tersebut maka diketahui bahwa arah trendnya menaik atau menurun.

c. Kecendrungan stabilitas

Untuk menentukan kecendrungan stabilitas didasarkan pada setiap kondisi yang telah dilakukan yaitu *baseline* dan intervensi. Untuk menentukan kecendrungan arah dari data tes unjuk kerja

kemampuan komunikasi ekspresif digunakan kriteria stabilitas yaitu sebesar 15%. , Juang Sunanto, Koji Takeuchi dan Hideo Nakata (2006: 79) menjelaskan cara untuk menentukan kecendrungan stabilitas data adalah sebagai berikut:

- 1) langkah ke-1; menghitung rentang stabilitas dengan cara mengalikan skor tertinggi dengan kriteria stabilitas (15%). Skor tertinggi dalam penelitian ini dilihat dari hasil tes unjuk kerja kemampuan komunikasi ekspresif pada subyek dan dipisahkan antara kondisi *baseline* dan intervensi.
- 2) Langkah ke-2: menghitung mean level dengan cara menjumlahkan semua data dalam satu kondisi, kemudian bagi dengan banyaknya data dalam satu kondisi. Mean level Data hasil tes unjuk kerja kemampuan komunikasi ekspresif dalam penelitian ini dipisahkan antara kondisi *baseline* dan intervensi.
- 3) Langkah ke-3: menentukan batas atas dengan cara mean level yang telah dihitung pada langkah dua ditambah setengah dari rentang stabilitas. Dalam penelitian ini penentuan batas atas dan batas bawah dilakukan terhadap kondisi *baseline* dan intervensi.
- 4) Langkah ke-4: menentukan batas bawah data tes unjuk kerja kemampuan komunikasi ekspresif dengan cara mean level dikurangi setengah dari rentang stabilitas.

5) Langkah ke-5: Menentukan presentase stabilitas dengan cara, banyaknya data point tes unjuk kerja kemampuan komunikasi ekspresif yang ada dalam rentang dibagi banyak data point. Jika persentase stabilitas sebesar 85% - 90% dikatakan stabil, sedangkan dibawah itu dikatakan tidak stabil (*variable*)". Pengukuran stabilitas dari data dilakukan dalam kondisi intervensi dan *baseline*.

d. Jejak data

Jejak data merupakan perubahan dari data satu ke data lain dalam suatu kondisi (Juang Sunanto, Koji Takeuchi dan Hideo Nakata, 2006: 70). Dalam penelitian ini, untuk melihat jejak data dilakukan dengan melihat hasil dari tahap-tahap analisis data dalam kondisi sebelumnya, yaitu panjang kondisi, estimasi kecenderungan arah grafik, dan kecenderungan stabilitas data tes unjuk kerja kemampuan komunikasi ekspresif pada kondisi *baseline* dan intervensi.

e. Level stabilitas dan rentang

Penentuan level stabilitas mengacu pada kecenderungan stabilitas data tes unjuk kerja kemampuan komunikasi ekspresif. Jika persentase dalam rentang 85-90% maka akan dinyatakan stabil, namun jika berada dibawah persentase tersebut maka akan dikatakan tidak stabil (*variable*). Rentang stabilitas adalah data terkecil hingga data terbesar pada suatu kondisi.

f. Perubahan Level

Menentukan level perubahan dengan cara; tandai data pertama dan data hari terakhir pada setiap kondisi (*baseline* dan *intervensi*) hitung selisih antara kedua data dan tentukan arahnya menaik atau menurun dan beri tanda (+) jika membaik atau (-) jika memburuk (Juang Sunanto, Koji Takeuchi dan Hideo Nakata, 2006: 81). Dalam penelitian ini, tanda positif akan diberikan jika garis dalam grafik tes unjuk kerja kemampuan komunikasi ekspresif menunjukkan arah menaik dan tanda negative akan diberikan ketika garis pada grafik menurun. Hal tersebut menggambarkan bahwa jika grafik menaik, skor kemampuan komunikasi yang didapatkan anak juga meningkat.

3. Analisis data antar kondisi *baseline* dan *intervensi*

a. Jumlah variabel yang diubah

Dalam penelitian ini jumlah variabel yang akan diubah adalah satu.

b. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya

Untuk menentukan perubahan kecenderungan arah antar kondisi ditentukan berdasarkan kecenderungan arah dalam kondisi. Kecenderungan arah pada masing-masing kondisi dimasukkan dalam tabel perbandingan kondisi.

c. Perubahan Stabilitas

Untuk menentukan perubahan kecenderungan stabilitas yaitu dengan melihat kembali hasil analisis dalam kondisi pada

komponen kecenderungan arah, kemudian dimasukkan dalam format tabel perbandingan kondisi.

d. Perubahan level

Untuk menentukan level perubahan dengan cara; tentukan data point pada kondisi *baseline* (A) pada sesi terakhir dan sesi pertama pada kondisi intervensi (B) kemudian hitung selisih antara keduanya. (Juang Sunanto, Koji Takeuchi dan Hideo Nakata, 2006: 81). Kemudian dilihat perubahannya dari selisih tersebut. Jika perubahan membaik, maka diberi tanda positif, namun jika sebaliknya maka diberi tanda negatif. Dalam penelitian ini, data tes unjuk kerja kemampuan komunikasi ekspresif pada kondisi intervensi data pertama dikurangi dengan data terakhir pada kondisi *baseline*.

e. Presentase *overlap*

“Data yang tumpang tindih antara dua kondisi adalah terjadinya data yang sama pada kedua kondisi tersebut.”. (Juang Sunanto, Koji Takeuchi dan Hideo Nakata, 2006: 76). Dalam penelitian ini, untuk menentukan presentase *overlap* dari data tes unjuk kerja kemampuan komunikasi ekspresif pada kondisi *baseline* dan intervensi dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah berikut:

- 1) Melihat kembali batas atas dan bawah data tes unjuk kerja kemampuan komunikasi ekspresif pada kondisi *baseline*

berdasarkan pada data hasil tes yang telah dianalisis pada tahapan sebelumnya.

- 2) Menghitung data poin tes unjuk kerja kemampuan komunikasi ekspresif pada kondisi intervensi yang berada pada rentang kondisi *baseline*
- 3) Perolehan pada langkah (2) dibagi dengan banyaknya data point tes unjuk kerja kemampuan komunikasi ekspresif dalam kondisi intervensi. Kemudian dikalikan 100%.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di SLB Negeri 1 Bantul. Sekolah ini beralamat di Jalan Wates 147, km.3, Ngetisharjo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah ini membuka jenjang pendidikan dari TKLB hingga SMALB. Jurusan yang ada SLB Negeri 1 Bantul ini yaitu jurusan A (Tunanetra), B (Tunagrhita), C (Tunagrahita), D (Tunadaksa), dan Autis. Fasilitas yang diberikan sekolah diluar dari fasilitas sekolah adalah fasilitas rehabilitasi baik medik, psikologis, maupun vokasional. Ruang kelas disusun berdasarkan jurusan. Selain ruang kelas, fasilitas pendukung yang ada di SLB Negeri 1 Bantul yaitu *resource centre*, UKS dan klinik rehabilitasi, sanggar kerja terlindung (*sheltered workshop*), ruang keberbakatan, pusat informasi dan teknologi, perpustakaan, asrama siswa, mushola, kantin, fasilitas olahraga serta tempat bermain.

Adapun visi SLB Negeri 1 Bantul dalam melaksanakan pendidikan yakni, “terwujudnya kemandirian anak berkebutuhan khusus melalui layanan pendidikan yang bermutu, sehingga dapat diterima masyarakat, mendapat kesempatan kerja, memperoleh fasilitas yang memadai, berperan aktif secara inklusif dalam kehidupan keluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara”. Program yang dirancang dalam mendukung visi sekolah yaitu tertulis dalam misi sekolah antara lain 1) mewujudkan sistem

pendidikan yang efektif, efisien, dari tingkat pra sekolah sampai tingkat menengah atas ; 2) menjadi sistem pendukung (*supporting system*) penyelenggaraan pendidikan inklusi mulai dari jenjang TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB; 3) menyelenggarakan kompetensi yang diperlukan anak berkebutuhan khusus dengan mengutamakan kemanfaatan; 4) menyelenggarakan habilitasi dan rehabilitasi secara profesional dengan layanan medis, sosial, psikologis, dan vokasional; 5) melibatkan peran serta orangtua, masyarakat, serta instansi terkait dalam perencanaan, penyelenggaraan, pemantauan, dan evaluasi proses sekolah sebagai wujud akuntabilitas publik; 6) menyelenggarakan manajemen berbasis sekolah.

Penelitian ini dilakukan terhadap seorang anak dengan gangguan autisme. Penelitian dilakukan pada dua tempat yang berbeda, yaitu di sekolah dan dirumah. Disekolah, penelitian ini dilakukan di dalam ruang kelas subjek pada jurusan autis. Dirumah, penelitian ini dilakukan diruang tamu. Alamat rumah Subjek berada di Jl. Wates KM 4. Kondisi rumah subjek yaitu berada dalam lingkungan gereja Pantekosta. Ayah dan Ibu angkat subjek merupakan pengurus dari gereja tersebut dan Ayah subjek merupakan seorang pendeta yang memimpin gereja tersebut. Subjek berada pada lingkungan keluarga yang sangat religius.

B. Deskripsi Subjek Penelitian

1. Deskripsi Identitas Diri Subjek

Subjek dalam penelitian ini bernama GM (Inisial). Pada saat diobservasi dan dilakukan tes kondisi baseline anak berusia enam

tahun. Anak beragama khatolik dan berjenis kelamin perempuan. Status anak dalam keluarga merupakan anak angkat. Anak merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara dari orang tua kandungnya. Kedua kakak kandung dari anak merupakan anak kembar berjenis kelamin perempuan dan orangtua angkat dari subjek tidak memiliki anak kandung.

2. Deskripsi kemampuan anak:

- a. Gerak Kasar : anak mampu berjalan, mampu berlari dan melompat, mampu melempar bola, namun anak belum mampu emnangkap bola.
- b. Bina Diri : anak sudah mampu memakai sandal dan sepatu (perekat) dengan mandiri. Anak mampu makan sendiri, namun masih disiapkan oleh orang lain. Mampu mencuci tangan secara mandiri, menggosok gigi dan sisiran (dengan bantuan). Anak belum mampu melakukan *toiletraining* dengan mandiri, namun anak sudah mampu memberikan isyarat saat akan buang air kecil yaitu dengan melepas celana atau menarik tangan ibunya. Anak masih memerlukan bantuan untuk menggunakan baju, khususnya baju yang berkancing.
- c. Komunikasi : anak menggunakan bahasa non verbal dalam keseharian (menarik tangan, menunjuk, menggumam), anak mampu menirukan nada dan lagu, kata verbal yang muncul pada anak adalah pada tahap *lalling* “aaaa”, “a”, “mi, ma mi”.

- d. Sosial : anak jarang bersosialisasi dengan teman dan tidak pernah bermain dengan teman, anak lebih suka bermain sendiri. Dengan anggota keluarga anak berinteraksi dengan baik. Anak suka jika ada tamu datang berkunjung ke rumah, anak akan memberikan kursi dan mempersilahkan lalu anak ikut duduk dengan tamu. Selain itu anak juga tidak suka saat tamu tersebut pulang. Anak hanya menoleh ketika dipanggil nama (oleh ibu), namun kadang anak tidak mau menoleh atau diam ketika dipanggil ketika anak sedang asyik dengan kegiatannya. Anak tidak melakukan kontak mata sama sekali dengan orang yang baru dikenal, jika anak melakukan kontak mata hanya dilakukan selama 1 detik.
- e. Preakademik/ akademik: anak masih dalam tahap preakademik, anak mampu mencoret-coret, menggambar garis lurus dengan menirukan. Anak mampu menyusun dan menyelesaikan *puzzle* sederhana, untuk *puzzle* yang rumit anak belum mampu menyelesaikan secara mandiri.
- f. Psikologis : anak tidak memiliki traumatik terhadap sesuatu. Anak akan menangis jika kesukaannya disembunyikan atau dihilangkan, misal anak suka menonton tv, ketika tv disembunyikan anak akan menangis. Anak merupakan anak adopsi, kemungkinan anak mengalami *shocking* pada saat kehamilan ibu karena pada saat hamil ibu berada pada kondisi yang kurang mampu. Pada saat usia 1 minggu anak diadopsi oleh orangtua asuh.

- g. Perhatian Khusus : anak memiliki ketertarikan pada botol. Anak suka mengumpulkan dan menata botol. Anak tertarik dengan tayangan kartun di televisi (Masha and The Bear, Pororo, upin-
ipin). Anak tidak mau menginjak rumput karena anak mengalami sensitifitas indra yang sedikit berlebihan pada rumput. Anak memiliki hobi berenang dan jalan-jalan. Anak memiliki makanan kesukaan yang berkuah dan es krim serta jajanan sejenis wafer, biskuit, permen dan coklat. Selain itu anak juga memiliki ketertarikan pada kalender dengan foto atau gambar perempuan cantik, serta kartu kartu kecil seukuran kartu identitas. Anak juga senang dengan baju kebaya berpayet.
- h. Kondisi Fisik : secara fisik kondisi anak terlihat normal dan tidak mengalami gangguan ketunadaksaan ataupun kekhususan lainnya.
3. Deskripsi Data Kemampuan Komunikasi Ekspresif Siswa pada fase *Baseline* dan Intervensi
- a. Deskripsi Data Kemampuan Komunikasi Ekspresif Siswa pada Fase *Baseline*

Baseline merupakan pengukuran awal mengenai kemampuan komunikasi ekspresif pada subyek sebelum dilakukan intervensi. Pengukuran dilakukan dengan pemberian tes unjuk kerja sebanyak empat soal pada setiap sesi dengan mengukur kecepatan anak dalam menjawab dalam bentuk latensi serta ketepatannya. Untuk mengetahui seberapa ketepatan dan kecepatan

tersebut, dilakukan dengan menggunakan media elektronik berupa *camera*. Pengukuran pada *baseline* dalam penelitian ini dilakukan dalam lima sesi, yang mana setiap sesinya diberikan waktu selama satu jam untuk menjawab pertanyaan dalam tes. Pemberian tes pada fase *baseline* dilakukan di rumah anak, hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa pada saat yang bersamaan, sekolah mengadakan banyak acara yang tidak memungkinkan bagi siapapun untuk melakukan penelitian di sekolah. Berdasarkan persetujuan dari guru kelas dan orangtua siswa, maka tes pada fase *baseline* dilakukan di rumah anak. Berikut ini merupakan hasil pengukuran pada *baseline* mengenai kemampuan komunikasi ekspresif pada anak.

1) Sesi 1

Pengukuran pada fase *baseline* sesi pertama dilakukan pada hari Sabtu, yaitu pada minggu pertama penelitian, enam hari sebelum intervensi dilakukan. Pengukuran dilakukan pada subjek mulai pukul 1.30 siang. Pemberian tes dilakukan sesuai dengan prosedur, yaitu dilakukan dengan menggunakan beberapa media sebagai bahan pembelajaran yaitu berupa biskuit, permen, baju dan celana. Setelah diberikan pertanyaan berupa “benda apa yang kau inginkan?” dan “benda apa yang kau lihat?”, anak diminta untuk memberikan jawaban dengan mengambil dan menyusun kartu sesuai dengan jawaban yang

benar. Berikut adalah jawaban yang diberikan anak pada setiap pertanyaan yang diajukan:

Tabel 4. Hasil Tes Kemampuan Komunikasi Ekspresif pada Kondisi *baseline* Sesi 1

Sesi	Pertanyaan	Benda yang ditanyakan	Waktu (dalam jam)		Latensi (dalam detik)	Ketepatan dalam menjawab pertanyaan		skor
			Diberikan stimulus	Respon anak		benar	salah	
1	a) Apa yang kau inginkan?	Biscuit	1.32.15	1.32.43	28		√	1
	b) Apa yang kau lihat?	Baju	1.36.38	1.37.28	70		√	1
	c) Apa yang kau inginkan?	Permen	1.44.03	1.44.16	29		√	1
	d) Apa yang kau lihat?	Celana	1.39.40	1.40.36	56		√	1

Pada sesi 1 fase *baseline* ini, anak mengalami kesalahan dalam menyusun pada keempat pertanyaan dan latensi lebih dari 10 detik, sehingga skor yang diperoleh pada setiap soal adalah 1. Adapun persentase kemampuan komunikasi ekspresif pada sesi satu ini adalah sebagai berikut:

$$NP = \frac{4}{20} \times 100\%$$

$$= 20\%$$

2) Sesi 2

Pengukuran pada fase *baseline* sesi kedua dilakukan pada hari minggu, yaitu pada minggu pertama penelitian, lima hari sebelum intervensi dilakukan. Pengukuran dilakukan pada subjek mulai pukul 2.09 siang. Pemberian tes dilakukan sesuai dengan prosedur, yaitu dilakukan dengan menggunakan

beberapa media sebagai bahan pembelajaran yaitu berupa chitato, pensil, puzzle, dan pensil warna. Setelah diberikan pertanyaan berupa “benda apa yang kau inginkan?” dan “benda apa yang kau lihat?”, anak diminta untuk memberikan jawaban dengan mengambil dan menyusun kartu sesuai dengan jawaban yang benar. Berikut adalah jawaban yang diberikan anak pada setiap pertanyaan yang diajukan:

Tabel 5. Hasil Tes Kemampuan Komunikasi Ekspresif pada Kondisi *baseline* Sesi 2.

Sesi	Pertanyaan	Benda yang ditanyakan	Waktu (dalam jam)		Latensi (dalam detik)	Ketepatan dalam menjawab pertanyaan		skor
			Diberikan stimulus	Respon anak		benar	salah	
2	a) Apa yang kau inginkan?	Chitato	2.09.02	2.29.26	24	√		1
	b) Apa yang kau lihat?	Pensil	2.13.26	2.13.37	24		√	1
	c) Apa yang kau inginkan?	Puzzle	2.23.26	2.23.42	16	√		1
	d) Apa yang kau lihat?	Pensil warna	2.21.20	2.21.36	16		√	1

Pada sesi kedua fase *baseline* ini, anak menjawab beberapa pertanyaan dengan benar dan beberapa pertanyaan dengan salah. Anak menjawab benar pada pertanyaan “Apa yang kau inginkan?” dengan menunjukkan benda berupa Chitato dan puzzle. Anak menjawab salah pada pertanyaan “apa yang kau lihat?”, yaitu dengan menyusun gambar yang

salah dalam menyusun pada keempat pertanyaan dan latensi lebih dari 10 detik, sehingga skor yang diperoleh pada setiap soal adalah satu. Adapun persentase kemampuan komunikasi ekspresif pada sesi kedua ini adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} NP &= \frac{4}{20} \times 100\% \\ &= 20\% \end{aligned}$$

3) Sesi 3

Pengukuran pada fase *baseline* sesi ketiga dilakukan pada hari senin, tanggal yaitu pada minggu pertama penelitian, empat hari sebelum intervensi dilakukan. Pengukuran dilakukan pada subjek mulai pukul 2.09 siang. Pemberian tes dilakukan sesuai dengan prosedur, yaitu dilakukan dengan menggunakan beberapa media sebagai bahan pembelajaran yaitu berupa mobil-mobilan, kaos kaki, boneka, dan sandal. Setelah diberikan pertanyaan berupa “benda apa yang kau inginkan?” dan “benda apa yang kau lihat?”, anak diminta untuk memberikan jawaban dengan mengambil dan menyusun kartu sesuai dengan jawaban yang benar. Berikut adalah jawaban yang diberikan anak pada setiap pertanyaan yang diajukan:

Tabel 6. Hasil Tes Kemampuan Komunikasi Ekspresif pada Kondisi *baseline* Sesi 3

Sesi	Pertanyaan	Benda yang ditanyakan	Waktu (dalam jam)		Latensi (dalam detik)	Ketepatan dalam menjawab pertanyaan		skor
			Diberikan stimulus	Respon anak		benar	salah	
3	a) Apa yang kau inginkan?	Mobil-mobilan	2.13.46	2.13.46	28	√		1
	b) Apa yang kau lihat?	Sandal	2.19.32	2.19.55	23	√		1
	c) Apa yang kau inginkan?	Boneka	2.24.46	2.25.14	32	√		1
	d) Apa yang kau lihat?	Kaos kaki	2.28.06	2.28.15	9		√	1

Pada sesi ketiga fase *baseline* ini, anak menjawab 3 pertanyaan dengan benar dan 1 jawaban salah. Anak menjawab benar pada pertanyaan “Apa yang kau inginkan?” dengan menunjukkan benda berupa mobil-mobilan dan boneka, dan menjwb pertanyaan “apa yang kau lihat?” dengan menunjukkan sandal. Anak menjawab salah pada pertanyaan “apa yang kau lihat?”, yaitu dengan menunjukkan gambar kaos kaki. Kesalahan yang dilakukan anak adalah anak mengambil gambar lain pada buku komunikasi.tiga soal memiliki latensi lebih dari sepuluh detik, dan satu soal dengan latensi Sembilan detik namun salah. sehingga skor yang diperoleh pada setiap soal adalah 1 dan total skor dalam satu sesi ini adalh empat. Adapun persentase kemampuan komunikasi ekspresif pada sesi satu ini adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} NP &= \frac{4}{20} \times 100\% \\ &= 20\% \end{aligned}$$

4) Sesi 4

Pengukuran pada fase *baseline* sesi keempat dilakukan pada hari selasa, yaitu pada minggu pertama penelitian, tiga hari sebelum intervensi dilakukan. Pengukuran dilakukan pada subjek mulai pukul 2.13 siang. Pemberian tes dilakukan sesuai dengan prosedur, yaitu dilakukan dengan menggunakan beberapa media sebagai bahan pembelajaran yaitu berupa wafer, buku, coklat, penghapus. Setelah diberikan pertanyaan berupa “benda apa yang kau inginkan?” dan “benda apa yang kau lihat?”, anak diminta untuk memberikan jawaban dengan mengambil dan menyusun kartu sesuai dengan jawaban yang benar. Berikut adalah jawaban yang diberikan anak pada setiap pertanyaan yang diajukan:

Tabel 7. Hasil Tes Kemampuan Komunikasi Ekspresif pada Kondisi *baseline* Sesi 4

Sesi	Pertanyaan	Benda yang ditanyakan	Waktu (dalam jam)		Latensi (dalam detik)	Ketepatan dalam menjawab pertanyaan		Skor
			Diberikan stimulus	Respon anak		Benar	salah	
4	a) Apa yang kau inginkan?	Wafer	2.13.04	2.13.15	11	√		1
	b) Apa yang kau lihat?	Buku	2.16.03	2.16.17	14		√	1
	c) Apa yang kau inginkan?	Coklat	2.18.39	2.18.45	6	√		2
	d) Apa yang kau lihat?	Penghapus	2.21.33	2.21.47	14	√		1

Pada sesi keempat fase *baseline* ini, anak menjawab tiga pertanyaan dengan benar dan satu pertanyaan dengan jawaban yang salah. Skor yang diperoleh anak adalah 1 pada tiga pertanyaan dan 2 pada satu pertanyaan. Total skor yang diperoleh anak adalah lima. Adapun persentase kemampuan komunikasi ekspresif pada sesi empat ini adalah sebagai berikut:

$$NP = \frac{5}{20} \times 100\%$$

$$= 25\%$$

5) Sesi 5

Pengukuran pada fase *baseline* sesi kelima dilakukan pada hari rabu, yaitu pada minggu pertama penelitian, dua hari sebelum intervensi dilakukan. Pengukuran dilakukan pada subjek mulai pukul 2.07 siang. Pemberian tes dilakukan sesuai

dengan prosedur, yaitu dilakukan dengan menggunakan beberapa media sebagai bahan pembelajaran yaitu berupa keripik, topi, bola dan penghapus. Setelah diberikan pertanyaan berupa “benda apa yang kau inginkan?” dan “benda apa yang kau lihat?”, anak diminta untuk memberikan jawaban dengan mengambil dan menyusun kartu sesuai dengan jawaban yang benar. Berikut adalah jawaban yang diberikan anak pada setiap pertanyaan yang diajukan:

Tabel 8. Hasil Tes Kemampuan Komunikasi Ekspresif pada Kondisi *baseline* Sesi 5

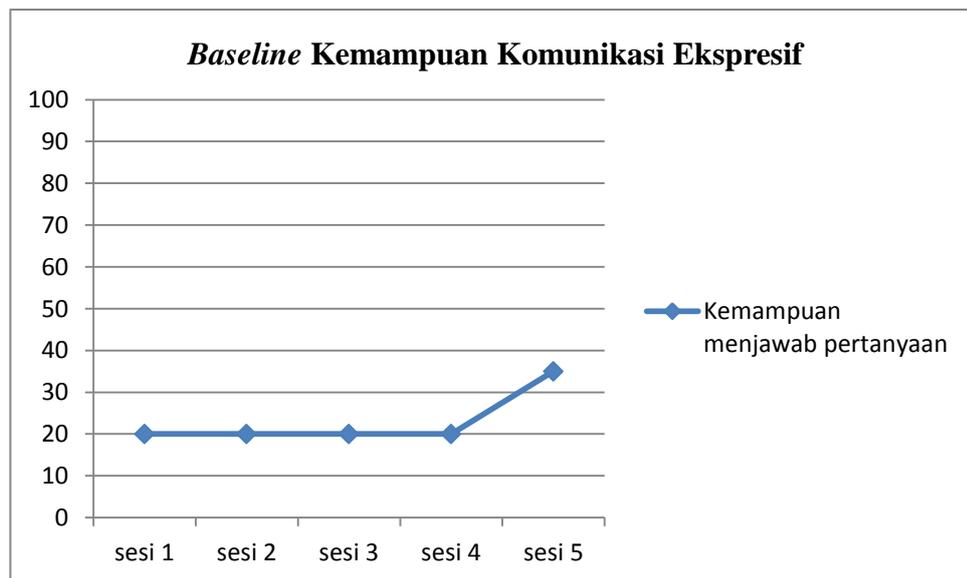
Sesi	Pertanyaan	Benda yang ditanyakan	Waktu (dalam jam)		Latensi (dalam detik)	Ketepatan dalam menjawab pertanyaan		skor
			Diberikan stimulus	Respon anak		Benar	salah	
5	a) Apa yang kau inginkan?	Keripik	2.11.57	2.12.18	21		√	1
	b) Apa yang kau lihat?	Topi	2.19.18	2.19.23	5		√	1
	c) Apa yang kau inginkan?	Bola	2.31.16	2.31.24	8	√		2
	d) Apa yang kau lihat?	Penggaris	2.32.53	2.33.08	15		√	1

Pada sesi kelima fase *baseline* ini, anak menjawab tiga pertanyaan dengan salah dan 1 pertanyaan dengan jawaban benar. Anak menjawab benar pada pertanyaan di poin c dan menjawab salah pada pertanyaan poin a, b, dan d. latensi yang ditunjukkan anak . Adapun persentase kemampuan komunikasi ekspresif pada sesi satu ini adalah sebagai berikut:

$$NP = \frac{5}{20} \times 100\%$$

$$= 25\%$$

Berikut adalah grafik kemampuan komunikasi ekspresif pada kondisi baseline:



Gambar 1. Hasil Tes Kemampuan Komunikasi Ekspresif pada Kondisi *baseline*

b. Deskripsi Kemampuan Komunikasi Ekspresif Siswa pada Fase Intervensi

Intervensi dalam penelitian ini merupakan perlakuan yang diberikan kepada subyek untuk merubah kemampuan komunikasi ekspresif pada anak. Intervensi yang diberikan menggunakan fase 1-4 metode PECS. Pengukuran mengenai kemampuan komunikasi ekspresif pada subyek dilakukan setiap pemberian satu sesi intervensi. Setiap satu intervensi dilakukan dalam empat kali

pertemuan. Pengukuran dilakukan dengan pemberian tes unjuk kerja sebanyak empat soal pada setiap sesi dengan mengukur kecepatan anak dalam menjawab dalam bentuk latensi serta ketepatannya. Untuk mengetahui seberapa ketepatan dan kecepatan tersebut, dilakukan dengan menggunakan media elektronik berupa *camera*. Pengukuran pada fase intervensi dalam penelitian ini dilakukan dalam lima sesi, yang mana setiap sesinya diberikan waktu selama 1 jam untuk menjawab pertanyaan dalam tes. Pemberian tes pada fase *baseline* dilakukan dirumah anak, hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa pada saat yang bersamaan, sekolah mengadakan banyak acara yang tidak memungkinkan bagi siapapun untuk melakukan penelitian di sekolah. Berdasarkan persetujuan dari guru kelas dan orangtua siswa, maka pemberian intervensi dan tes pada fase intervensi dilakukan sebagian dirumah anak dan sebagian di sekolah. Berikut ini merupakan hasil pengukuran dan deskripsi pemberian intervensi pada fase intervensi mengenai kemampuan komunikasi ekspresif pada anak.

1) Intervensi 1

Perlakuan dan tes pada fase intervensi pertama ini dilakukan selama 4 hari, yaitu pada tanggal 2, 3, 4, dan 7 juli 2015. Pengukuran dilakukan pada subjek pada tanggal 7 juli, mulai pukul 14.53.07 siang. Pemberian perlakuan yaitu metode PECS dalam penelitian ini diterapkan dalam 4 fase.

Pemberian intervensi dilakukan di rumah anak, begitu juga dengan pemberian tes pada intervensi sesi satu ini. Benda yang digunakan sebagai stimulus dalam penerapan metode PECS pada intervensi I ini adalah biscuit, baju, permen, dan celana.

Berikut adalah deskripsi penerapan keempat fase metode PECS yang diberikan pada subjek pada intervensi sesi pertama:

a) Fase 1

Pemberian intervensi PECS fase 1 ini dilakukan pada tanggal 2 Juli 2015 dirumah anak dengan didampingi oleh orangtua anak. Respon yang diberikan oleh anak sangat beragam, yaitu anak melakukan pengalihan perhatian dengan mengambil HP milik orangtuanya, menangis untuk meminta makanan yang diberikan sebagai respon, dan meninggalkan observer. Dibutuhkan waktu sekitar 15 menit untuk mengkondisikan anak pada tahap awal. Pada saat diminta untuk menirukan mengucapkan kata sesuai dengan benda yang ditunjukkan, anak mampu melakukannya namun dengan artikulasi yang tidak tepat.

b) Fase 2

Pemberian intervensi fase kedua ini dilakukan pada tanggal 3 Juli 2015. Sebelum menerapkan fase 2 dari

metode PECS, fase 1 diulang kembali. Setelah anak terbiasa, fase kedua diterapkan. Selama penerapan fase II, anak masih melakukan penolakan seperti yang dilakukannya pada intervensi fase satu. Anak melakukan kesalahan mengambil gambar benda berulang kali dan masih mendapatkan pengarahan hingga sesi intervensi fase kedua berakhir.

c) Fase 3

Pemberian intervensi fase III dilakukan pada tanggal 4 Juli 2015. Pada penerapannya, subjek dikenalkan dengan besar- kecil dengan menggunakan biscuit. Pada fase ini dalam intervensi I, anak sudah mampu memilih besar dan kecil namun masih sering melakukan kesalahan dalam mengambil gambar benda yang sesuai dengan stimulus yang diberikan.

d) Fase 4

Penerapan fase ini dilakukan pada tanggal 7 Juli 2015. Pada fase ini, anak diajarkan untuk menyusun kalimat dengan gambar. Selama penerapan fase ini, anak masih diberikan *promp* fisik dalam menyusun gambar. Pengulangan pada setiap stimulus dilakukan sebanyak 3 kali. Anak melakukan pengalihan berulang kali ketika

diminta untuk menyusun kalimat menggunakan gambar dan membacanya kembali dengan bantuan.

e) Tes intervensi I

Pemberian tes dilakukan setelah pemberian intervensi fase keempat pada tanggal 7 Juli 2015 dan dilakukan sesuai dengan prosedur seperti pada kondisi *Baseline*. Tes yang diberikan sesuai dengan bahan yang diajarkan pada intervensi yaitu dilakukan dengan menggunakan beberapa media sebagai bahan pembelajaran berupa biskuit, baju, permen dan celana. Setelah diberikan pertanyaan berupa “benda apa yang kau inginkan?” dan “benda apa yang kau lihat?”, anak diminta untuk memberikan jawaban dengan mengambil dan menyusun kartu sesuai dengan jawaban yang benar. Berikut adalah jawaban yang diberikan anak pada setiap pertanyaan yang diajukan:

Tabel 9. Hasil Tes Kemampuan Komunikasi Ekspresif pada Kondisi Intervensi Sesi 1

Sesi	Pertanyaan	Benda yang ditanyakan	Waktu (dalam jam)		Latensi (dalam detik)	Ketepatan dalam menjawab pertanyaan		skor
			Diberikan stimulus	Respon anak		benar	salah	
1	a) Apa yang kau inginkan?	Biskuit	2.53.04	2.53.07	3	√		5
	b) Apa yang kau lihat?	Baju	2.40.27	2.40.29	2	√		5
	c) Apa yang kau inginkan?	Permen	3.01.32	3.01.50	18	√		1
	d) Apa yang kau lihat?	celana	2.42.00	2.42.07	7		√	1

Adapun persentase kemampuan komunikasi ekspresif pada sesi satu Intervensi satu ini adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} NP &= \frac{12}{20} \times 100\% \\ &= 60\% \end{aligned}$$

2) Intervensi 2

Perlakuan dan tes pada fase intervensi kedua ini dilakukan selama 3 hari, yaitu pada tanggal 30, 31 juli dan 2 agustus. Pertemuan untuk fase I dan II dilakukan dalam satu hari yaitu pada tanggal 30 Juli 2015, fase II dan III dilakukan pada tanggal 31 juli, fase IV dan tes dilakukan pada tanggal 2 juli 2015. Pemberian perlakuan yaitu metode PECS dalam penelitian ini dilakukan di rumah anak, begitu juga dengan pemberian tes pada intervensi kedua ini.

Berikut adalah deskripsi penerapan keempat fase metode PECS yang diberikan pada subjek pada intervensi sesi kedua:

a) Fase 1

Pemberian intervensi PECS fase 1 ini dilakukan pada tanggal 30 Juli 2015 dirumah anak dengan didampingi oleh orangtua anak. Jarak waktu yang sangat jauh antara intervensi pertama dengan intervensi kedua dikarenakan libur lebaran. Respon yang diberikan oleh

anak sangat beragam, namun sudah berkurang jika dibandingkan dengan intervensi pertama. Tidak dibutuhkan waktu yang lama dalam mengkondisikan anak pada tahap awal pemberian intervensi. Pada saat diminta untuk menirukan mengucapkan kata sesuai dengan benda yang ditunjukkan, anak mampu melakukannya namun dengan artikulasi yang tidak tepat.

b) Fase 2

Pemberian intervensi fase kedua ini dilakukan pada tanggal tanggal yang sama dengan fase 1 yaitu pada tanggal 30 Juli 2015, hal ini dilakukan berdasarkan pertimbangan kemampuan anak. Penerapan fase kedua dilakukan dengan jeda sekitar 30 menit waktu istirahat. Sama dengan intervensi pertama, sebelum menerapkan fase 2 dari metode PECS, fase 1 diulang kembali. Setelah anak terbiasa, fase kedua diterapkan. Selama penerapan fase II, anak melakukan penolakan dengan pergi meninggalkan observer.. Anak melakukan kesalahan mengambil gambar benda beberapa kali dan masih mendapatkan pengarahannya dan prompt fisik beberapa kali.

c) Fase 3

Pemberian intervensi fase III dilakukan pada tanggal 31 Juli 2015. Pada penerapannya, subjek

dikenalkan dengan warna dengan menggunakan pensil warna. Pada fase ini dalam intervensi kedua, anak masih belum mampu membedakan warna dan masih sering melakukan kesalahan dalam mengambil gambar benda yang sesuai dengan stimulus yang diberikan.

d) Fase 4

Penerapan fase ini dilakukan pada tanggal 2 Agustus 2015. Pada fase ini, anak diajarkan untuk menyusun kalimat dengan gambar. Selama penerapan fase ini, anak masih diberikan *promp* fisik dalam menyusun gambar. Pengulangan pada setiap stimulus dilakukan sebanyak 3 kali. Anak melakukan pengalihan beberapa kali ketika diminta untuk menyusun kalimat menggunakan gambar dan membacanya kembali dengan bantuan. Hingga fase ini berakhir, anak masih menyusun kalimat dengan gambar dengan bantuan dari observer.

e) Tes Intervensi II

Pemberian tes dilakukan setelah pemberian intervensi fase keempat pada tanggal 2 Agustus 2015 dan dilakukan sesuai dengan prosedur seperti pada beberapa tes sebelumnya yaitu tes pada *baseline* dan intervensi pertama. Tes yang diberikan sesuai dengan bahan yang diajarkan pada intervensi kedua yaitu dilakukan dengan

menggunakan beberapa media sebagai bahan pembelajaran berupa chitato, pensil, puzzle dan pensil warna. Setelah diberikan pertanyaan berupa “benda apa yang kau inginkan?” dan “benda apa yang kau lihat?”, anak diminta untuk memberikan jawaban dengan mengambil dan menyusun kartu sesuai dengan jawaban yang benar. Berikut adalah jawaban yang diberikan anak pada setiap pertanyaan yang diajukan:

Tabel 10. Hasil Tes Kemampuan Komunikasi Ekspresif pada Kondisi Intervensi Sesi 2

Sesi	Pertanyaan	Benda yang ditanyakan	Waktu (dalam jam)		Latensi (dalam detik)	Ketepatan dalam menjawab pertanyaan		skor
			Diberikan stimulus	Respon anak		benar	salah	
2	a) Apa yang kau inginkan?	Chitato	5.49.34	5.49.39	5	√		4
	b) Apa yang kau lihat?	Pensil	5.43.15	5.43.19	4	√		5
	c) Apa yang kau inginkan?	Puzzle	5.41.00	5.41.05	5		√	4
	d) Apa yang kau lihat?	Pensil warna	5.48.14	5.48.17	3	√		5

Adapun persentase kemampuan komunikasi ekspresif

pada sesi satu ini adalah sebagai berikut:

$$NP = \frac{18}{20} \times 100\%$$

$$= 90\%$$

3) Intervensi 3

Perlakuan dan tes pada fase intervensi ketiga ini dilakukan selama 3 hari, yaitu pada tanggal 3 dan 4 Agustus

2015. Pertemuan untuk fase I dan II dilakukan dalam satu hari yaitu pada tanggal 3 Agustus 2015, fase III, IV dan tes intervensi ketiga dilakukan pada tanggal 4 Agustus 2015. Pemberian perlakuan yaitu metode PECS dalam penelitian ini dilakukan di rumah anak, begitu juga dengan pemberian tes pada intervensi ketiga.

Berikut adalah deskripsi penerapan keempat fase metode PECS yang diberikan pada subjek pada intervensi sesi ketiga:

a) Fase 1

Pemberian intervensi PECS fase 1 ini dilakukan pada tanggal 3 Agustus 2015 di rumah anak dengan didampingi oleh orangtua anak. Respon yang diberikan oleh anak cukup baik yaitu anak sudah tidak meninggalkan observer pada saat intervensi berlangsung. Tidak dibutuhkan waktu yang lama dalam mengkondisikan anak pada tahap awal pemberian intervensi. Pada saat diminta untuk menirukan mengucapkan kata sesuai dengan benda yang ditunjukkan, anak mampu melakukannya namun masih dengan artikulasi yang tidak tepat. Anak sudah mulai mengambil kartu gambar sesuai benda yang ditunjukkan sebagai stimulus.

b) Fase 2

Pemberian intervensi fase kedua ini dilakukan pada tanggal tanggal yang sama dengan fase 1 yaitu pada tanggal 3 Agustus 2015, hal ini dilakukan berdasarkan pertimbangan kemampuan anak. Penerapan fase kedua dilakukan dengan jeda sekitar 1 jam waktu istirahat yang dipakai anak untuk makan siang. Sama dengan intervensi sebelumnya, sebelum menerapkan fase 2 dari metode PECS, fase 1 diulang kembali. Setelah anak mampu mengambil gambar benda tanpa bantuan, fase kedua diterapkan. Selama penerapan fase II, anak sudah mampu memilih gambar yang tepat sesuai dengan stimulus yang diberikan dan mampu mengambil benda sesuai dengan gambar yang ditunjukkan.

c) Fase 3

Pemberian intervensi fase III dilakukan pada tanggal 4 Agustus 2015. Pada penerapannya, subjek dikenalkan dengan warna dengan menggunakan sandal dan kaos kaki. Pada fase ini anak masih belum mampu membedakan warna dan masih sering melakukan kesalahan dalam mengambil gambar benda yang sesuai dengan stimulus yang diberikan.

d) Fase 4

Penerapan fase ini dilakukan pada tanggal 4 Agustus 2015 yaitu pada hari yang sama dengan fase 3 dan tes intervensi sesi ketiga. Pada fase ini, anak diajarkan untuk menyusun kalimat dengan gambar. Selama penerapan fase ini, anak masih diberikan *promp* fisik dalam menyusun gambar. Pengulangan pada setiap stimulus dilakukan sebanyak 3 kali. Anak melakukan pengalihan beberapa kali ketika diminta untuk menyusun kalimat menggunakan gambar dan membacanya kembali dengan bantuan. Hingga fase ini berakhir, anak masih menyusun kalimat dengan gambar dengan bantuan dari observer.

e) Tes Intervensi III

Pemberian tes dilakukan setelah pemberian intervensi fase keempat pada tanggal 4 Agustus 2015 dan dilakukan sesuai dengan prosedur seperti pada beberapa tes sebelumnya yaitu tes pada *baseline* dan intervensi kedua dan ketiga. Tes yang diberikan sesuai dengan bahan yang diajarkan pada intervensi kedua yaitu dilakukan dengan menggunakan beberapa media sebagai bahan pembelajaran berupa mobil-mobilan, kaos kaki, boneka, dan sandal. Setelah diberikan pertanyaan berupa “benda apa yang kau

inginkan?” dan “benda apa yang kau lihat?”, anak diminta untuk memberikan jawaban dengan mengambil dan menyusun kartu sesuai dengan stimulus yang diberikan. Berikut adalah jawaban yang diberikan anak pada setiap pertanyaan yang diajukan:

Tabel 11. Hasil Tes Kemampuan Komunikasi Ekspresif pada Kondisi Intervensi Sesi 3

Sesi	Pertanyaan	Benda yang ditanyakan	Waktu (dalam jam)		Latensi (dalam detik)	Ketepatan dalam menjawab pertanyaan		Skor
			Diberikan stimulus	Respon anak		benar	salah	
3	a.) Apa yang kau inginkan?	Mobil-mobilan	5.42.07	5.42.48	41	√		1
	b.) Apa yang kau lihat?	Kaos kaki	5.44.00	5.44.08	8	√		2
	c.) Apa yang kau inginkan?	Boneka	5.00.35	5.00.46	11	√		1
	d.) Apa yang kau lihat?	Sandal	5.44.40	5.44.45	5	√		4

Adapun persentase kemampuan komunikasi ekspresif pada sesi satu ini adalah sebagai berikut:

$$NP = \frac{8}{20} \times 100\%$$

$$= 40\%$$

4) Intervensi 4

Perlakuan dan tes pada fase intervensi kedua ini dilakukan selama dua hari, yaitu pada tanggal 6 dan 7 agustus. Pertemuan untuk fase I dan II dilakukan dalam satu hari yaitu pada tanggal 6 Agustus dan fase III dan IV dilakukan pada tanggal 7 Agustus dan dilanjutkan dengan tes pada tanggal

yang sama. Pemberian perlakuan yaitu metode PECS dalam penelitian ini dilakukan di sekolah, di dalam kelas, begitu juga dengan pemberian tes pada intervensi sesi keempat. Dalam penerapan intervensi, anak tidak didampingi oleh guru kelas. Berikut adalah deskripsi penerapan keempat fase metode PECS yang diberikan pada subjek pada intervensi sesi kedua:

a) Fase 1

Pemberian intervensi PECS fase pertama ini dilakukan pada tanggal 6 Agustus 2015 di sekolah tanpa didampingi oleh guru kelas. Selama penerapan intervensi PECS fase pertama, anak sama sekali tidak melakukan penolakan. Tidak dibutuhkan waktu yang lama dalam mengkondisikan anak pada tahap awal pemberian intervensi. Anak sudah mampu mengikuti instruksi dengan benar, yaitu mampu mengambil gambar sesuai dengan stimulus yang diberikan. Total waktu yang dibutuhkan dalam melakukan intervensi pada fase 1 ini hanya sekitar 30 menit.

b) Fase 2

Pemberian intervensi fase kedua ini dilakukan pada tanggal yang sama dengan fase 1 yaitu pada tanggal 6 Agustus 2015 di sekolah, hal ini dilakukan berdasarkan pertimbangan kemampuan anak. Penerapan fase kedua

dilakukan dengan jeda sekitar 10 menit. Sama dengan intervensi pertama, sebelum menerapkan fase kedua dari metode PECS, fase pertama diulang kembali. Setelah anak terbiasa, fase kedua diterapkan. Waktu yang dibutuhkan dalam penerapan fase kedua hanya sekitar 30 menit hingga waktu pulang. Pada pemberian intervensi fase kedua ini anak sudah tidak salah lagi dalam memilih gambar yang sesuai dengan stimulus yang diberikan.

c) Fase 3

Pemberian intervensi fase III dilakukan pada tanggal 7 Agustus 2015. Pada penerapannya, subjek dikenalkan dengan ukuran besar dan kecil dengan menggunakan makanan. Pada fase ini dalam intervensi kedua, anak sudah mampu membedakan ukuran besar dan kecil.

d) Fase 4

Penerapan fase ini dilakukan pada tanggal 7 Agustus 2015 yaitu pada hari yang sama dengan intervensi fase ketiga. Pada fase ini, anak diajarkan untuk menyusun kalimat dengan gambar. Selama penerapan fase ini, anak sudah mampu menyusun tanpa bantuan, namun sesekali diberikan bantuan fisik dengan mengarahkan anak. Pengulangan pada setiap stimulus dilakukan sebanyak 3

kali. Anak melakukan pengalihan beberapa kali ketika diminta untuk menyusun kalimat menggunakan gambar dan membacanya kembali dengan bantuan.

e) Tes Intervensi IV

Pemberian tes dilakukan setelah pemberian intervensi fase keempat pada tanggal 7 Agustus 2015 di sekolah dan dilakukan sesuai dengan prosedur seperti pada beberapa tes sebelumnya yaitu tes pada *baseline* dan intervensi I, II, dan III. Tes yang diberikan sesuai dengan bahan yang diajarkan pada intervensi keempat yaitu dilakukan dengan menggunakan beberapa media sebagai bahan pembelajaran berupa mobil-mobilan, kaos kaki, boneka dan sandal. Setelah diberikan pertanyaan berupa “benda apa yang kau inginkan?” dan “benda apa yang kau lihat?”, anak diminta untuk memberikan jawaban dengan mengambil dan menyusun kartu sesuai dengan jawaban yang benar. Berikut adalah jawaban yang diberikan anak pada setiap pertanyaan yang diajukan:

Tabel 12. Hasil Tes Kemampuan Komunikasi Ekspresif pada Kondisi Intervensi Sesi 4

Sesi	Pertanyaan	Benda yang ditanyakan	Waktu (dalam jam)		Latensi (dalam detik)	Ketepatan dalam menjawab pertanyaan		Skor
			Diberikan stimulus	Respon anak		Benar	salah	
4	a) Apa yang kau inginkan?	Wafer	9.56.19	9.56.25	6	√		3
	b) Apa yang kau lihat?	Penggris	9.54.01	9.54.18	17	√		1
	c) Apa yang kau inginkan?	Coklat	9.55.13	9.55.19	6	√		3
	d) Apa yang kau lihat?	Penghapus	9.54.37	9.54.38	1	√		5

Adapun persentase kemampuan komunikasi ekspresif

pada sesi satu ini adalah sebagai berikut:

$$NP = \frac{12}{20} \times 100\%$$

$$= 60\%$$

5) Intevensi 5

Perlakuan dan tes pada fase intervensi kedua ini dilakukan selama 2 hari, yaitu pada tanggal 7 dan 9 agustus. Pertemuan untuk fase I dan II dilakukan dalam satu hari yaitu pada tanggal 7 Agustus 2015 di rumah anak, fase III dan IV dilakukan pada tanggal 9 Agustus di sekolah, dan tes dilakukan setelah intervensi fase keempat. Berikut adalah deskripsi penerapan keempat fase metode PECS yang diberikan pada subjek pada intervensi sesi kedua:

a) Fase 1

Pemberian intervensi PECS fase satu ini dilakukan pada tanggal 7 Agustus di rumah anak setelah pulang sekolah. Pemberian intervensi tidak di damping oleh orang tua anak. Pada fase ini tidak dibutuhkan waktu yang lama dalam mengkondisikan anak pada tahap awal pemberian intervensi. Anak sudah mampu mengambil gambar benda sesuai dengan stimulus yang diberikan. Pada saat diminta untuk menirukan mengucapkan kata sesuai dengan benda yang ditunjukkan, anak mampu melakukannya namun dengan artikulasi yang tidak tepat.

b) Fase 2

Pemberian intervensi fase kedua ini dilakukan pada tanggal tanggal yang sama dengan fase satu yaitu pada tanggal 7 Agustus 2015. Penerapan fase kedua dilakukan dengan jeda sekitar 30 menit waktu istirahat. Sama dengan intervensi sebelumnya, sebelum menerapkan fase 2 dari metode PECS, fase 1 diulang kembali. Setelah anak terbiasa, fase kedua diterapkan. Selama penerapan fase II, anak melakukan satu kali pengalihan perhatian dengan mengambil *handphone* milik orangtuanya. Anak sudah mampu memilih gambar yang sesuai tanpa melakukan kesalahan.

c) Fase 3

Pemberian intervensi fase III dilakukan pada tanggal 9 Agustus 2015 di sekolah. Pada penerapannya, subjek dikenalkan dengan warna dengan menggunakan topi dan mengenal ukuran besar dan kecil dengan keripik. Stimulus diberikan secara berulang. Setiap satu stimulus diulang sebanyak tiga kali. Pada fase ini anak masih sudah mampu membedakan warna dan sudah bisa membedakan ukuran besar dan kecil. Penerapan fase tiga ini berlangsung selama 30 menit, kemudian diberikan jeda selama 10 menit sebelum dilanjutkan dengan fase empat.

d) Fase 4

Penerapan fase ini dilakukan pada tanggal yang sama dengan fase ketiga, yaitu 9 Agustus 2015 di sekolah. Pada fase ini, anak diajarkan untuk menyusun kalimat dengan gambar. Selama penerapan fase ini, anak sudah tidak diberikan *promp* fisik dalam menyusun gambar. Pengulangan pada setiap stimulus dilakukan sebanyak 3 kali. Anak tidak melakukan pengalihan dalam bentuk apapun ketika diminta untuk menyusun kalimat menggunakan gambar dan membacanya kembali dengan bantuan.

e) Tes Intervensi V

Pemberian tes dilakukan setelah pemberian intervensi fase keempat pada tanggal 9 Agustus 2015 dan dilakukan sesuai dengan prosedur seperti pada beberapa tes sebelumnya yaitu tes pada *baseline* dan intervensi pertama. Tes yang diberikan sesuai dengan bahan yang diajarkan pada intervensi kedua yaitu dilakukan dengan menggunakan beberapa media sebagai bahan pembelajaran berupa keripik, bola, topi dan buku. Setelah diberikan pertanyaan berupa “benda apa yang kau inginkan?” dan “benda apa yang kau lihat?”, anak diminta untuk memberikan jawaban dengan mengambil dan menyusun kartu sesuai dengan jawaban yang benar. Berikut adalah jawaban yang diberikan anak pada setiap pertanyaan yang diajukan:

Tabel 13. Hasil Tes Kemampuan Komunikasi Ekspresif pada Kondisi Intervensi Sesi 5

Sesi	Pertanyaan	Benda yang ditanyakan	Waktu (dalam jam)		Latensi (dalam detik)	Ketepatan dalam menjawab pertanyaan		skor
			Diberikan stimulus	Respon anak		benar	salah	
5	e) Apa yang kau inginkan?	Keripik	9.03.40	9.03.43	3	√		5
	f) Apa yang kau lihat?	Topi	9.02.27	9.02.35	8	√		2
	g) Apa yang kau inginkan?	Bola	9.01.07	9.01.10	3	√		5
	h) Apa yang kau lihat?	Buku	9.03.35	9.03.37	2	√		5

Adapun persentase kemampuan komunikasi ekspresif pada sesi satu ini adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} NP &= \frac{17}{20} \times 100\% \\ &= 85\% \end{aligned}$$

Berikut adalah hasil keseluruhan dari tes kemampuan komunikasi ekspresif pada kondisi intervensi:



Gambar 2. Hasil tes unjuk kerja kemampuan komunikasi ekspresif pada kondisi intervensi

C. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dengan melakukan analisis pada grafik data. Data yang dianalisis yaitu presentase skor kemampuan komunikasi ekspresif yang diperoleh anak pada tes kemampuan komunikasi reseptif pada kondisi *baseline* dan Intervensi. Analisis statistik yang digunakan yaitu analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Komponen analisis data yang dipergunakan adalah panjang

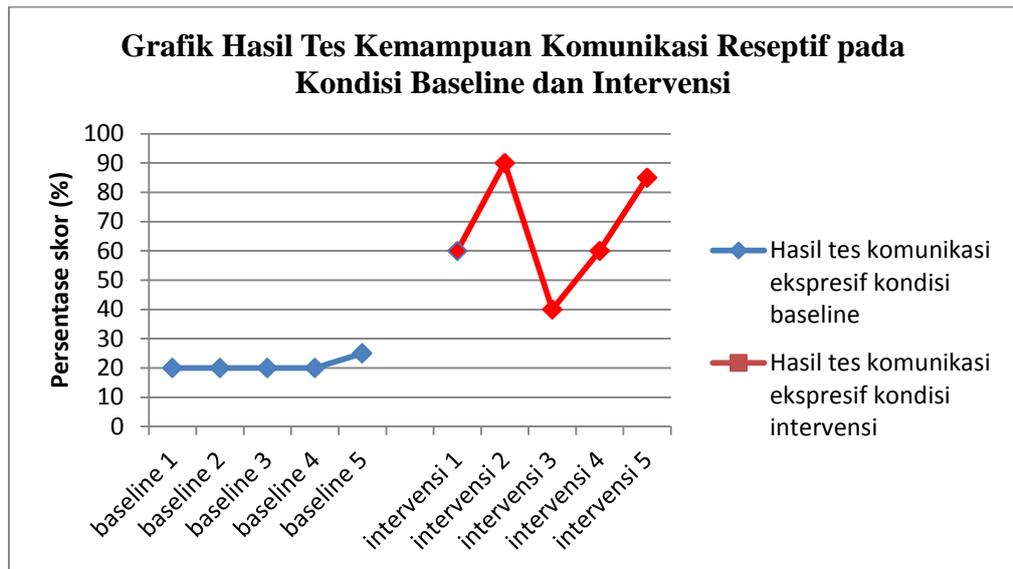
kondisi, kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data, stabilitas dan rentang data, serta perubahan level. Analisis data antar kondisi yang diterapkan adalah dengan membandingkan kondisi pada fase *baseline* I dengan intervensi, intervensi dengan *baseline* II, serta *baseline* I dengan *baseline* II. Analisis antar kondisi dilakukan dengan membandingkan pada faktor banyaknya variable, perubahan kecenderungan arah, perubahan stabilitas, perubahan level dan analisis data overlap.

Sebelum dilakukan penerapan analisis data dalam kondisi dan antar kondisi, dilakukan penyusunan data terkait hasil tes kemampuan komunikasi ekspresif pada kondisi *baseline* dan intervensi.

Tabel 14. Data Hasil Tes Kemampuan Komunikasi Ekspresif pada Kondisi *Baseline* dan Intervensi

Presentse Keberhasilan (%)	
Baseline	Intervensi
20	60
20	90
20	40
20	60
25	85

Berdasarkan pada data di atas, untuk melihat lebih jelas perubahan kemampuan komunikasi anak pada kondisi *baseline* dan intervensi, data juga disajikan dalam bentuk grafik. Adapun grafik dari data tersebut adalah sebagai berikut;



Gambar 3. Grafik Persentase kemampuan Komunikasi Ekspresif pada anak dalam kondisi *baseline* dan Intervensi

Pada grafik di atas, terlihat bahwa pada kondisi *baseline* data persentase skor menunjukkan bahwa tidak ada perubahan pada setiap tes. Namun perubahan yang sangat pesat terjadi pada intervensi 1 yaitu skor naik sebanyak 35%.

Berdasarkan pada data diatas selanjutnya dianalisis menggunakan analisis dalam kondisi serta analisis antar kondisi. Analisis dari data tersebut adalah sebagai berikut;

1. Analisis dalam kondisi

Analisis dalam kondisi dilakukan dengan memperhatikan komponen-komponen yang akan dianalisis yaitu panjang kondisi, kecenderungan arah, stabilitas, jejak data, stabilitas dan rentang data, serta perubahan level. Analisis dalam kondisi dari berbagai komponen tersebut adalah sebagai berikut;

a. Panjang kondisi

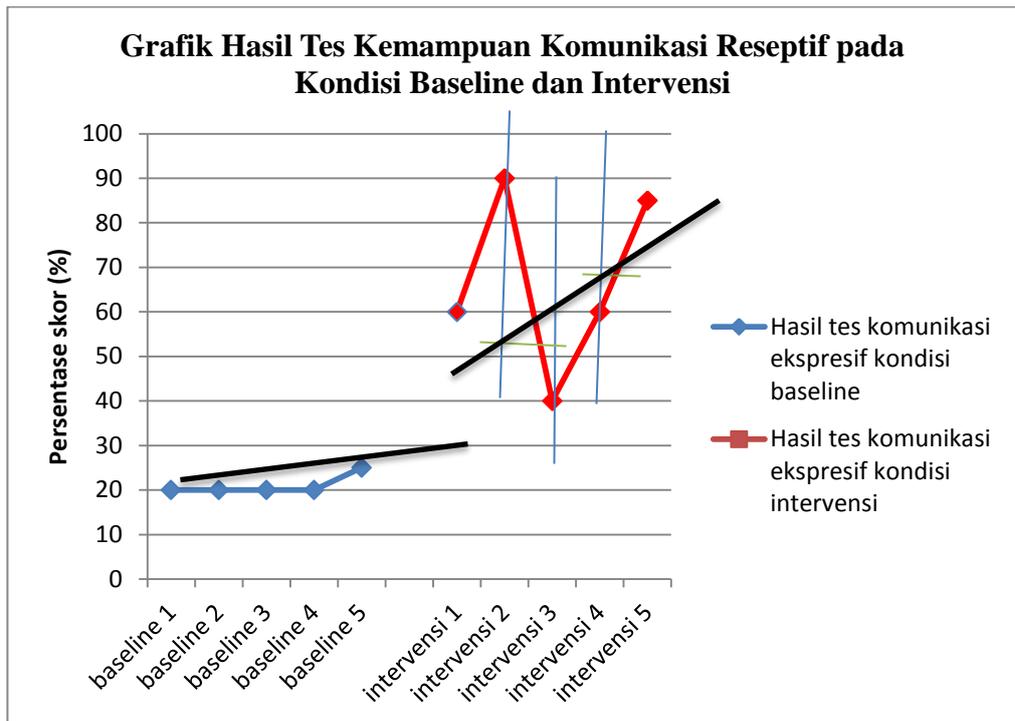
Dalam penelitian ini pada kondisi *baseline* dan intervensi memiliki panjang kondisi lima pada masing-masing variabel, Data tersebut dapat dikelompokkan dalam tabel sebagai berikut;

Tabel 15. Analisis dalam kondisi pada komponen panjang kondisi

Kondisi	<i>Baseline</i>	Intervensi
Panjang kondisi	5	5

b. Kecenderungan Arah

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab III, untuk melakukan estimasi kecenderungan arah dilakukan dengan metode *Split-middle* pada data kemampuan komunikasi ekspresif. adapun hasil dari estimasi kecenderungan arah disajikan dalam grafik sebagai berikut:

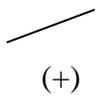
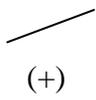


Gambar 4. Analisis dalam kondisi pada komponen estimasi kecenderungan arah

Grafik diatas menunjukkan bahwa Estimasi kecenderungan arah pada data grafik menunjukkan bahwa pada *baseline* dan intervensi terjadi peningkatan. Estimasi kecenderungan arah naik yang berarti presentase keberhasilan yang diperoleh subjek semakin meningkat.

Berdasarkan hasil dari analisis grafik diatas maka dapat diperoleh hasil data dalam bentuk tabel sebagai berikut;

Tabel 16. Analisis dalam kondisi pada komponen kecenderungan arah grafik.

Kondisi	<i>Baseline</i>	Intervensi
Panjang Kondisi	5	5
Kecendrungan arah		

c. Kecenderungan Stabilitas

Kecenderungan stabilitas dianalisis berdasarkan setiap fase yang telah dilakukan. Tahapan yang akan dilakukan dalam menganalisis kecenderungan arah dalam penelitian ini sesuai dengan prosedur yang telah dikemukakan sebelumnya pada BAB III yaitu, menentukan rentang stabilitas pada setiap fase, menentukan mean, yang berfungsi untuk mencari batas atas dan batas bawah data. Kemudian menentukan presentase sstabilitas data yang digunakan untuk menentukan apakah kecenderungan arah stabil atau variable. Untuk mempermudah analisis data maka dilakukan pengelompokan analisis pada *baseline* dan intervensi sebagai berikut;

1) Rentang stabilitas

Seperti telah disampaikan bahwa dalam menghitung rentang stabilitas yaitu dengan mengalikan skor tertinggi dengan kriteria stabilitas yaitu 15%, maka dapat ditulis sebagai berikut;

a) *Baseline*

$$25 \times 1,5 = 37,5$$

b) *Intervensi*

$$90 \times 1.5 = 135$$

2) Mean level

Untuk mengetahui *mean level* dilakukan dengan cara menjumlahkan semua nilai pada satu fase kemudian membaginya dengan banyaknya tes yang dilakukan dalam fase tersebut. Maka dapat diperoleh data sebagai berikut;

a) *Baseline*

$$\frac{20+20+20+20+25}{5} = 21$$

b) *Intervensi*

$$\frac{60+90+40+60+85}{5} = 67$$

3) Batas atas data

Menghitung batas atas data yaitu dengan menjumlahkan *mean level* dengan setengah dari rentang stabilitas, maka diperoleh hasil sebagai berikut;

a) *Baseline*

$$21 + (1/2 \times 37,5) = 77,25$$

b) Intervensi

$$67 + (1/2 \times 135) = 129,5$$

4) Batas bawah data

Untuk mengetahui Batas Bawah data yaitu dengan cara mengurangi mean level dengan setengah dari rentang stabilitas, maka diperoleh hasil sebagai berikut;

a) *Baseline*

$$21 - (1/2 \times 37,5) = 2,25$$

b) Intervensi

$$67 - (1/2 \times 135) = -0,5$$

5) Presentase stabilitas

a) *Baseline*

Banyaknya data point yang masuk kedalam rentang yaitu 5, sedangkan banyaknya data yaitu 5, maka diperoleh perhitungan sebagai berikut;

$5 : 5 = 1$ $1 \times 100\% = 100\% \text{ (stabil)}$

b) Intervensi

Banyaknya data point yang masuk kedalam rentang yaitu lima, sedangkan banyaknya data lima, maka diperoleh perhitungan sebagai berikut;

$5 : 5 = 1$ $1 \times 100\% = 100\%$ (stabil)
--

Berdasarkan hasil dari perhitungan tersebut diperoleh data dan disajikan dalam tabel sebagai berikut;

Tabel 17. Analisis dalam kondisi pada komponen kecenderungan stabilitas grafik.

Kondisi	<i>Baseline</i>	Intervensi
Panjang kondisi	5	5
Kecenderungan arah	 (+)	 (+)
Kecenderungan Stabilitas	100%	100%

Data kecenderungan stabilitas di atas menunjukkan bahwa kecenderungan stabilitas data kondisi *baseline* dan intervensi Keduanya menunjukkan kecenderungan stabilitas sebesar 100%.

d. Jejak data

Kecenderungan jejak data sama dengan kecenderungan pada arah grafik. Berikut rangkuman hasil jejak data yang disajikan dalam bentuk tabel;

Tabel 18. Analisis dalam kondisi pada komponen Jejak data pada grafik.

Kondisi	<i>Baseline</i>	Intervensi
Panjang kondisi	5	5
Kecendrungan arah	 (+)	 (+)
Kecendrungan Stabilitas	100%	100%
Jejak data		

e. Level stabilitas dan rentang

Level stabilitas data mengacu pada kecenderungan stabilitas data. *Baseline* memiliki data stabil dengan rentang data yaitu 20-25 dan fase intervensi memiliki level stabilitas stabil dengan rentng data 30-85. Hasil tersebut disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut;

Tabel 19. Analisis dalam kondisi pada komponen level stabilitas dan rentang data pada grafik.

Kondisi	<i>Baseline</i>	Intervensi
komenen		
Panjang kondisi	5	5
Kecendrungan arah	 (+)	 (+)
Kecendrungan Stabilitas	100%	100%
Jejak data		
Level stbilitas dan rentang	Stabil 20%-25%	Stabil 40%-90%

f. Perubahan level

a) *Baseline*

$20 - 25 = 5\% (+)$

b) Intervensi

$90 - 35 = 55\% (+)$

Data yang diperoleh tersebut dimasukkan kedalam tabel, sebagai berikut;

Tabel 20. Analisis dalam kondisi pada komponen perubahan level data.

Kondisi	<i>Baseline</i>	Intervensi
Panjang kondisi	5	5
Kecendrungan arah	 (+)	 (+)
Kecendrungan Stabilitas	100%	100%
Jejak data	 (+)	 (+)
Level stbilitas dan rentang	Stabil 20%-25%	Stabil 35%-90%
Perubahan level	25%-20% (5)	90%-35% (55)

Berdasarkan data tersebut maka level perubahan pada fase *baseline* yaitu lima, hal ini menunjukkan terdapat perubahan hasil pada tes yaitu pada tes kelima. Pada fase intervensi level perubahan sebesar 55%, data ini menunjukkan bahwa penggunaan metode PECS efektif terhadap kemampuan komunikasi ekspresif pada anak.

2. Analisis Antar Kondisi

Setelah melakukan analisis dalam kondisi, analisis dilanjutkan dengan analisis antar kondisi. Komponen yang dianalisis yaitu jumlah variable yang diubah, perubahan kecenderungan arah, perubahan kecenderungan stabilitas perubahan level, serta presentase overlap. Pelaksanaan analisis antar kondisi dilakukan dengan membandingkan antara *baseline* dengan intervensi. Hasil analisis data dengan menggunakan analisis antar kondisi yaitu sebagai berikut;

a. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya.

Menentukan perubahan arah pada analisis antar kondisi yaitu dengan mengambil data pada analisis dalam kondisi di atas. Menentukan efek pada hasil data yaitu dengan melihat perubahan yang terjadi antara kondisi *baseline* dan intervensi, jika terjadi perubahan yang menunjukkan membaik maka diberi tanda (+), sedangkan jika perubahan memburuk diberikan tanda (-).

Tabel 21. Analisis antar kondisi pada komponen perubahan kecenderungan arah dan efeknya.

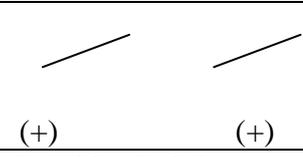
Perbandingan Kondisi	B/A
Jumlah variabel yang diubah	1
Perubahan kecendrungan arah dan efeknya	

Berdasarkan data tersebut kecenderungan arah data dari perbandingan *baseline* ke intervensi meningkat, perubahan yang terjadi bersifat positif.

b. Perubahan Stabilitas.

Menentukan perubahan kecenderungan stabilitas yaitu dengan melihat kembali hasil analisis dalam kondisi pada komponen kecenderungan arah, kemudian dimasukkan dalam format tabel perbandingan. Berikut adalah kecenderungan stabilitas yang diperoleh

Tabel 22. Analisis antar kondisi pada komponen perubahan kecenderungan stabilitas.

Perbandingan Kondisi	B/A
Jumlah variabel yang diubah	1
Perubahan kecendrungan arah dan efeknya	
Perubahan kecendrungan stabilitas	Stabil ke Stabil

Perubahan kecenderungan stabilitas data dilihat dari data analisis dalam kondisi diketahui perbandingan antara kondisi *baseline* dengan Intervensi yaitu stabil ke stabil.

c. Perubahan level

Menentukan level perubahan dengan cara; data point pada kondisi *baseline* pada sesi terakhir dan sesi pertama pada kondisi intervensi ditentukan, kemudian dihitung selisih antara keduanya. Jika hasilnya membaik maka diberi tanda (+), sedangkan jika memburuk diberi tanda (-). Berdasarkan rumusan diatas maka diperoleh data sebagai berikut;

60-25 = 35 (+, karena adanya perubahan yang membaik)

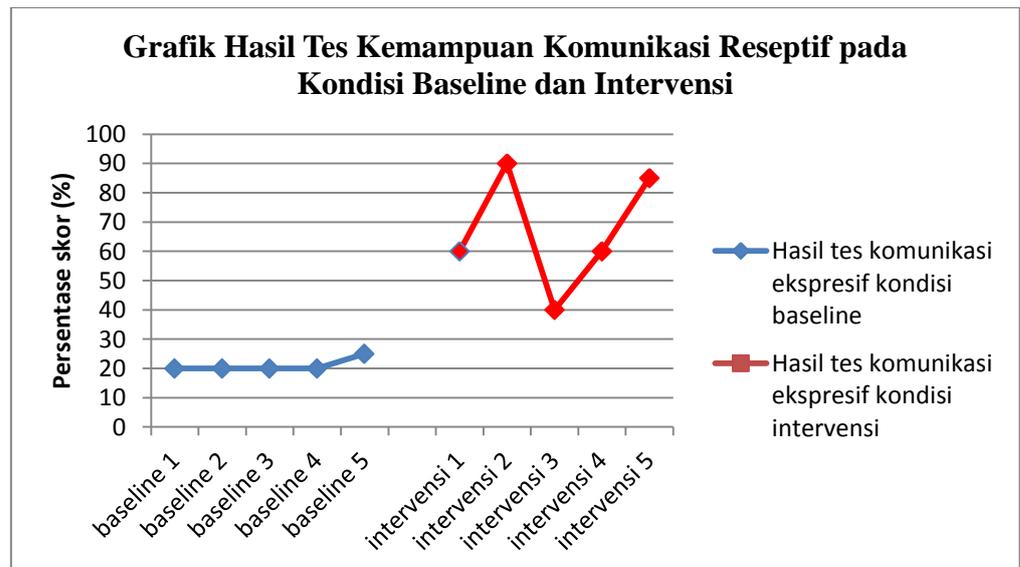
Berdasarkan perhitungan data tersebut maka dapat dimasukkan dalam data tabel sebagai berikut;

Tabel 23. Analisis antar kondisi pada komponen perubahan level.

Perbandingan Kondisi	B/A
Jumlah variabel yang diubah	1
Perubahan kecendrungan arah dan efeknya	 (+) (+)
Perubahan kecendrungan stabilitas	Stabil ke Stabil
Perubahan level	+35%

d. Presentase Overlap

Untuk mempermudah melihat data yang tumpang tindih, seluruh data dimasukkan kedalam grafik seperti berikut ini:



Gambar 5. Hasil Tes Kemampuan Komunikasi Ekspresif pada kondisi *baseline* dan intervensi

Rentang antara batas atas dan batas bawah kondisi baseline yaitu; 2,25 sampai 77,25. Data pada fase intervensi yang masuk kedalam rentang tersebut yaitu 0. Maka diperoleh perhitungan sebagai berikut;

$0:5 \times 100 \% = 0 \%$

Hasil yang diperoleh kemudian dimasukkan kedalam data tabel sebagai berikut;

Tabel 24. Analisis antar kondisi pada komponen presentase overlap.

Perbandingan Kondisi	B/A
Jumlah Variabel yang Diubah	1
Perubahan Kecendrungan Arah dan Efeknya	 (+) (+)
Perubahan Kecendrungan Stabilitas	Stabil ke Stabil
Perubahan Level	+35%
Persentase Overlap	0%

Berdasarkan pada data tabel di atas maka hasil perbandingan presentase overlap pada *Baseline* dengan Intervensi yaitu sebesar 0%. Presentase ini menunjukkan bahwa metode PECS fase satu hingga empat yang diterapkan pada anak, memiliki efektivitas yang baik terhadap perilaku sasaran yaitu kemampuan komunikasi ekspresif. Kecendrungan arah pada kondisi baseline ke kondisi intervensi positif, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menjawab pertanyaan “apa yang kau lihat?” dan “apa yang kau inginkan” meningkat.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji ke efektivitas Metode PECS terhadap kemampuan komunikasi ekspresif pada anak autis kelas satu. Berdasarkan hasil analisis dan pengolahan data, metode PECS dalam penelitian ini efektif terhadap kemampuan komunikasi ekspresif untuk anak autis kelas satu. Kemampuan komunikasi ekspresif dibutuhkan dalam berinteraksi sosial. PECS merupakan cara yang sangat baik bagi anak-anak untuk meningkatkan interaksi sosial (Ganz & Simpson, 2004: 395). Keefektifan metode PECS dalam mengembangkan kemampuan komunikasi ekspresif ini dipengaruhi oleh penggunaan benda konkrit yang sering dijumpai dalam kehidupan anak sehari-hari dalam penerapannya, sehingga anak lebih mudah dalam menjawab pertanyaan yang diajukan. Bondy dan Frost menyatakan bahwa dalam menggunakan PECS, anak-anak diajarkan untuk mendekati dan memberikan gambaran dari item yang diinginkan kepada pasangan komunikasi untuk ditukarkan dengan *item* yang dimaksud. Dengan demikian, anak memulai tindakan komunikatif untuk item konkrit dalam konteks sosial” (Flippin, dkk, 178: 2010).

Hasil dari penerapan metode PECS dalam penelitian ini berdasarkan pada analisis data adalah adanya perubahan kemampuan komunikasi ekspresif pada anak yang dapat dilihat dari perubahan skor yang terjadi antara kondisi baseline dan intervensi. Dari seluruh hasil analisis yang dilakukan, menunjukkan adanya perubahan yang positif pada penggunaan metode PECS terhadap kemampuan komunikasi ekspresif

pada subjek GM yaitu meningkatnya kecepatan dan ketepatan subjek dalam menjawab dari kondisi *baseline* hingga Intervensi. Hasil tersebut dapat dilihat dari peningkatan persentase Skor dari kondisi Baseline hingga ke intervensi yang mencapai 35% hal ini menunjukkan bahwa kemampuan subjek dalam menjawab pertanyaan dengan menyusun gambar meningkat. hal ini terlihat dari jumlah jawaban benar yang dijawab anak dalam waktu kurang dari sepuluh detik meningkat jumlahnya.

Pada kondisi *baseline*, jumlah jawaban benar yang dijawab oleh anak pada tes komunikasi ekspresif *baseline* 1 hingga *baseline* 5 pada sebanyak satu dengan rerata skor yang diperoleh adalah 21%. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan perlakuan berupa metode PECS fase 1-4, subjek belum mampu menjawab pertanyaan yang diajukan dengan menyusun kalimat dengan gambar dan meskipun belum mendapatkan perlakuan, jawaban benar pada *baseline* ke lima merupakan hasil dari hafalan susunan kalimat yang sebelumnya dilihat oleh subjek.

Penerapan dilakukan dalam lima kali intervensi yaitu dengan menerapkan metode PECS fase satu sampai empat. Setiap intervensi terdapat empat fase. Selama pelaksanaan, subjek menunjukkan perubahan dalam merespon stimulus yang diberikan. Rerata skor yang diperoleh anak pada kondisi intervensi adalah sebesar 67%. Selama kondisi *baseline*, tidak ada perubahan kemampuan komunikasi ekspresif yaitu merespon stimulus yang diberikan dengan menjawab pertanyaan dengan menyusun gambar. Hal ini disebabkan anak belum terbiasa dengan pertanyaan yang

diajukan oleh peneliti. Namun terdapat perubahan dalam kondisi intervensi setelah diberikan perlakuan berupa metode PECS fase 1-4. Perubahan ditunjukkan dengan adanya peningkatan skor tes komunikasi ekspresif yaitu terlihat dari berkurangnya latensi atau lama waktu yang dibutuhkan anak dalam merespon pertanyaan dengan jawaban yang benar. Hal ini dikarenakan anak sudah terbiasa dengan pertanyaan yang diberikan peneliti dan media yang digunakan dalam penerapan metode PECS. Metode PECS sesuai dengan karakteristik belajar anak autis yaitu menggunakan media-media visual berupa kartu gambar dan benda-benda konkrit. Selama penerapan intervensi, anak dapat diajak bekerja sama dengan baik namun tetap dengan pendampingan dari orang tua dan diberikan *prompt* pada beberapa intervensi awal.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan sebagai berikut:

1. Pada penskoran tes, tidak ada kriteria penilaian yang menilai jika jawaban anak kurang dari 10 detik namun dijawab dengan jawaban yang salah, sehingga hasil skor tidak dapat mengukur kemampuan anak hanya pada kecepatan anak dalam menjawab.
2. Media penunjang yang digunakan dalam metode ini tidak disesuaikan dengan usia subjek yang diteliti, sehingga dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan dan skor yang dihasilkan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Metode PECS Efektif terhadap kemampuan komunikasi ekspresif pada siswa kelas satu di SLB Negeri satu Bantul. Keefektifan metode PECS ditunjukkan dengan skor tes yang meningkat dari kondisi baseline ke intervensi. Pada kondisi *baseline*, skor tes kemampuan unjuk kerja kemampuan komunikasi ekspresif yaitu 21% dan pada kondisi intervensi 67% sehingga rerata meningkat 46%. Data tersebut didukung dengan persentase *overlap* 0% yang menunjukkan bahwa metode ini efektif terhadap kemampuan komunikasi ekspresif. Kemampuan anak dilihat dari anak mampu merespon dan menjawab pertanyaan selama sepuluh detik atau kurang dari itu dan mampu menyusun kalimat dengan kartu gambar. Metode ini dilakukan dengan menerapkan empat dari enam fase metode PECS yaitu dengan mengarahkan anak untuk mengambil kartu yang telah disediakan dan menukarkannya dengan benda-benda yang sudah disediakan, mengenalkan anak pada buku komunikasi yaitu dengan mengarahkan anak menempelkan kartu gambar benda yang ia inginkan pada halaman depan buku komunikasi dan dilakukan dalam tiga sesi, memilih gambar yang tepat sesuai dengan pertanyaan observer dan menempelkannya dibuku komunikasi yang telah disediakan, dan menyusun beberapa gambar membentuk kalimat secara runtun.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, berikut adalah beberapa saran yang diajukan:

1. Bagi Guru

Metode PECS ini dapat dijadikan sebagai metode tambahan dalam membantu mengembangkan kemampuan komunikasi anak. Metode ini akan dapat diaplikasikan dalam pembelajaran dengan lebih baik jika media penunjang seperti buku komunikasi dan kartu gambar lebih lengkap dan tidak hanya digunakan dalam proses pembelajaran namun juga dalam kegiatan lain disekolah yang melibatkan komunikasi antara guru dan anak seperti bermain diluar kelas.

2. Bagi Orangtua Siswa

Penerapan metode PECS dapat dilakukan dirumah dan dapat diterapkan dalam kegiatan sehari-hari dirumah yaitu belajar, makan, dan bermain. Orangtua dapat menerapkan metode PECS dengan menggunakan benda-benda yang dapat ditemukan dalam kegiatan sehari-hari sebagai stimulus, sehingga metode ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi anak di rumah dan dalam kegiatan sehari-hari di luar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggun Gamelia. (2013). "Peningkatan Kemampuan Komunikasi Anak Autis kelas III SDLB Menggunakan Metode PECS (*Picture Exchange Communication System*) Di SLB-C Gandasari- Indramayu". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Bondy, Andy., Lory Frost. (2011). *A Pictures Worth: PECS and Other Communication Strategies in Autism (Second Edition)*. United State of America: Woodbine House
- Boucher, Jill., Vicky Lewis, dan Glyn M. Collis. (2000). "Voice Processing Abilities in Children with Autism, Children with Specific Language Impairments, and Young Typically Developing Children". *J. Child Psychol. Psychiat.* Vol. 41, No. 7, pp. 847±857. Great Britain : Cambridge University Press
- Bourque, Ashley Nicole. (2008). " A Comparison of Morphonc Faces and The Picture Exchange Communication System on The Production of Verbal Communication in Preschooler with Autism". *Thesis.. B.S.*, Louisiana State University.
- De Rivera, Christina. (2008). "The Use of Intensive Behavioural Intervention for Children With Autism". *Journal on Developmental Disabilities. Volume 14, No. 2*. Ontario: CanCog Technologies, Inc.
- Deddy Mulyana. (2013). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Endang Supartini. (2003). *Buku Pegangan Kuliah: Patologi Wicara*. Yogyakarta: FIP Universitas Negeri Yogyakarta
- Etty Indriati. (2011). *Kesulitan Bahasa dan Bicara pada Anak: Terapi dan Strategi Orangtua*. Jakarta: Prenada
- Flippin, Michelle., Stephanie Reszka dan Linda R. Watson. (2010). "Effectiveness of the Picture Exchange Communication System (PECS) on Communication and Speech for Children With Autism Spectrum Disorders: A Meta-Analysis". *American Journal of Speech-Language Pathology*. Vol. 19 • 178–195. May 2010
- Ganz, J. and Simpson, R. (2004) . *Effects on Communicative Requesting and Speech Development of the Picture Exchange Communication System in*

Children With Characteristic of Autism Journal of Autism and Developmental Disorder. USA, 34(4) : 395-405.

Ganz, J, Simpson, R and Corbin-Newsome, J. (2008). "The impact of the Picture Exchange Communication System on requesting and speech development in preschoolers with autism spectrum disorders and similar characteristics". *Research in Autism Spectrum Disorders* 2, 157-169. Disajikan dalam ACT NOW Journal Club pada Februari 2009. Diunduh dari

<http://www.med.monash.edu.au/spppm/research/devpsych/actnow/download/journal06.pdf> pada tanggal 15 Maret 2014.

Ganz, Jennifer B., Emili M. Lund., dan Richard L. Simpson. (2012). "The Picture Exchange Communication System (PECS): A Promising Method for Improving Communication Skills of Learners with Autism Spectrum Disorders". *Education and Training in Autism and Developmental Disabilities*, 2012, 47(2), 176–186.

Hallahan, P. Daniel, James M. Kauffman, & Piage C Pullen. (2009). *Exeptional Learners : An Introducing to Special Education*. Boston: PEARSON

Hamaguchi, Patricia McAleer. (2010). *Childhood Speech, Language, and Listening Problems*. Jhon Wiley and Sons. Inc.: New Jersey

Haryana. (2012). *Pengembangan Interaksi Sosial dan Komunikasi Anak Autis: Materi Pokok Program E-Training Kompetensi Pengembangan Interaksi dan Komunikasi bagi Siswa Autis bagi Guru Seolah Luar Biasa*. Bandung: Kemendikbud

Joko Yuwono. (2012). *Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik dan Empirik)*. ALFABETA: Bandung

Juang Sunanto, dkk. (2005). *Pengantar Penelitian Dengan Subyek Tunggal*. Universitas of Tsukuba: *Center of Research on International Cooperation in Educational Development (CRICED)*.

Juang Sunanto, Hoji Takeuchi., & Hideo Nakata. (2006). *Penelitian dengan Subyek Tunggal*. Bandung : UPI Press.

Kai-Chien Tien. (2008). "Effectiveness of the Picture Exchange Communication System as a Functional Communication Intervention for Individuals with Autism Spectrum Disorders: A Practice-Based Research Synthesis". *Education and Training in Developmental Disabilities*, 43 (1), hal 61–76.

- Levy, Susan E, David., S Mandell., Robert T Schultz. (2009). "Autism". *National Institute of Health*. Vol 374. Diunduh dari www.thelancet.com. Pada tgl 7 nov 2012.
- M. Ngalim Purwanto. (2006). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Rosda Karya: Bandung
- Mason, Victoria., Emela Milne. (2014). *Speech, Language & Communication: Pocketbook*. Teachers' Pocketbooks: United Kingdom.
- Mohammad Efendi. (1993). *Problem, Bicara, bahasa, dan Pembinaannya*. Malang: FIP IKIP
- Monika Suchowierska, Monika Rupińska, Andy Bondy. (2013). "Picture Exchange Communication System (PECS): A Short "tutorial" for the doctors". *Postępy Nauk Medycznych*, Volume. XXVI, No 1. Diunduh dari <http://www.pecs-unitedkingdom.com/documents/PolishPECSpub.pdf> pada tanggal 20 Oktober 2014.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- NIDCD (*National Institute of Deafness and Other Communication Disorder*). (2010). *Communication Problems in Children with Autism*. United State: Department of Health & Human Services. National Institute of Hhealth. National Institute on Deafness and Other Communication Disorders
- Perry, Adrienne & Rosemary Condillac. (2003). *Evidence-Based Practices for Children and Adolescents with Autism Spectrum Disorders: Review of the Literature and Practice Guide*. Toronto: Children's Mental Health Ontario.
- Rahmaya Nova Handayani, Murniati. (2014). *Pengaruh Terapi Visual Teknik Picture Exchange Communication (PEC) Terhadap Kemampuan Bahasa Reseptif dan Ekspresif pada Anak Autisme di SD Purba Adhi Suta Purbalingga*. Diunduh pada tanggal 21 Februari 2015 di <http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/view/1246>
- Setiati Widihastuti. (2007). *Pola Pendidikan Anak Autis*. Yogyakarta: Fajar Nugraha Autism Center Fnac Press.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tarmansyah. (1996). *Gangguan Komunikasi*. Jakarta: Depdikbud.

Tomchek, Scott. D., Dunn, W. (2007). "Sensory Processing in Children With and Without Autism: A Comparative Study Using the Short Sensory Profile". *Journal of Occupational Therapy*. Vol 61, No 2.

Yosfan Azwandi. (2005). *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Zainal Aqib. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru*. Bandung: Yrama Widya.

LAMPIRAN

**Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
(RPP)**

Nama : GM
Kelas/ Semester : 1
Satuan Pendidikan : SDLB
Nama Sekolah : SLB Negeri 1 Bantul
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Tahun Ajaran : 2014/ 2015
Alokasi Waktu : 4 x pertemuan (@ 1 jam pelajaran)
Pertemuan ke : I - V

A. Standar Kompetensi

4. Mengetahui nama dan fungsi anggota tubuh serta bendabenda di sekitar

B. Kompetensi Dasar

4.2 Menyebutkan benda-benda di sekitar dengan kalimat sederhana

C. Indikator

1. Anak mampu memahami pertanyaan yang ditunjukkan dengan kecepatan dalam menjawab yaitu merespon atau menjawab pertanyaan kurang dari tujuh detik dan
2. Menyusun jawaban pertanyaan dengan kartu gambar dengan benar sesuai dengan urutan kalimat mengikuti pola Subjek- Predikat- Objek (S-P-O).

D. Tujuan Pembelajaran

Setelah kegiatan belajar mengajar diharapkan siswa

1. Mampu menjawab pertanyaan dengan menyusun gambar dengan benar sesuai urutan kalimat (S-P-O)
2. Mampu menjawab pertanyaan kurang dari tujuh detik.

E. Kemampuan Awal

1. Siswa belum mampu membaca dan menulis
2. Siswa sudah mampu menirukan mengucapkan kata
3. Siswa sudah mampu mengikuti instruksi sederhana yaitu “ambil”, “buka”
“berdiri”, “duduk”.

F. Materi pembelajaran

Menyusun kalimat dengan gambar

G. Metode Pembelajaran

Latihan komunikasi dengan menggunakan metode PECS

H. Media dan Sumber Belajar

1. Kartu gambar
2. Buku komunikasi
3. Benda yang ada dilingkungan anak berupa biskuit, baju, permen, dan celana.

I. Rincian kegiatan pertemuan I – V

Pertemuan	Kegiatan awal	Kegiatan inti	Kegiatan penutup
1	<ul style="list-style-type: none">• Mengucapkan salam• Mengajak anak berdoa• Mengkondisikan	<p>Penerapan metode PECS fase 1:</p> <ul style="list-style-type: none">• Meletakkan satu kartu gambar yang sesuai dengan benda yang akan diberikan	<ul style="list-style-type: none">• Meminta anak untuk membantu menyusun

	<p>siswa</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mempersiapkan bahan dan peralatan belajar yang dibutuhkan 	<p>sebagai stimulus diatas meja</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan stimulus berupa benda yang disukai anak yaitu biskuit dan menunggu hingga anak memberikan respon mengambil makanan tersebut. • Ketika anak mulai mengambil makanan tersebut, peneliti mengarahkan anak untuk mengambil kartu dan menukarkannya dengan makanan yang ia sukai tersebut. • Jika anak tidak memberikan respon berupa jawaban dengan mengambil kartu, maka diberikan promp fisik dengan mengarahkan tangan anak mengambil kartu. • Dilakukan pengulangan kegiatan sebanyak empat kali namun tanpa pengarahannya setelah anak memberikan respon. • Kemudian dilakukan dengan cara yang sama terhadap benda lainnya. 	<p>kembali peralatan belajarnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengajak anak untuk berdoa.
2	<ol style="list-style-type: none"> (1) Memberikan salam dan mengajak anak untuk berdoa. (2) Mengkondisikan anak agar tetap tenang dan tidak tantrum. (3) Memposisikan anak berada sedikit jauh dari posisi peneliti. (4) Mempersiapkan buku komunikasi 	<p>Penerapan PECS fase 2:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan stimulus berupa benda yang disukai anak secara bergantian dan diletakkan sedikit jauh dari anak. • Apabila anak memberikan respon dengan mengambil benda-benda tersebut, maka arahkan anak untuk mengambil kartu pada buku komunikasi dan menukarkannya dengan 	<ul style="list-style-type: none"> • Meminta anak untuk membantu menyusun kembali peralatan belajarnya. • Mengajak anak untuk berdoa.

	<p>dan meletakkan kartu gambar yang sesuai dengan benda yang akan digunakan pada kegiatan inti diatas buku komunikasi.</p>	<p>makanan dan mainan yang ia inginkan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ulang kegiatan pada point satu dan dua dengan memberikan beberapa stimulus sekaligus berupa pertanyaan dan kartu gambar yang berbeda-beda sesuai dengan stimulus yang diberikan. Dalam hal ini, benda yang menjadi stimulus tidak hanya benda yang ia sukai, namun benda lain yang dipelajari pada satu sesi ini yaitu biscuit, baju, permen, dan celana. • Anak dibiarkan memilih benda apa yang akan ia tukarkan dengan kartu yang sesuai. Saat anak memberikan kartu, maka sebutkan nama dari gambar pada kartu tersebut dan sesuaikan dengan benda yang sesuai. 	
3	<p>(3) Memberikan salam dan mengajak anak untuk berdoa.</p> <p>(4) Mengkondisikan anak agar tetap tenang dan tidak tantrum.</p> <p>(5) Menyiapkan gambar pengecoh yang berbeda dari benda yang digunakan sebagai pengecoh. Baik berbeda dari segi</p>	<p>Penerapan PECS fase 3:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak diberikan stimulus berupa pakaian, biscuit, permen dan mainan secara bergantian. Kemudian anak dihadapkan dengan kartu dua atau lebih gambar yang berbeda dimana salah satu atau lebih gambar merupakan pengecoh. • Hadapkan anak pada dua gambar benda yang memiliki bentuk dan fungsi yang benar-benar berbeda 	<ul style="list-style-type: none"> • Meminta anak untuk membantu menyusun kembali peralatan belajarnya. • Mengajak anak untuk berdoa.

	<p>warna maupun bentuk dan letakkan didalam buku komunikasi.</p> <p>(6) Menyiapkan buku komunikasi.</p>	<p>dan tempelkan diatas buku komunikasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tunjukkan pada anak satu benda yang terdapat pada gambar dan minta anak untuk memilih gambar yang sesuai dengan benda tersebut. • Dengan cara yang sama, minta anak untuk memilih gambar benda yang berbeda warna dan ukurannya secara bergantian. • Apabila anak tidak memberikan respon setelah 5 detik, maka berikan promp fisik. • Kegiatan ini dilakukan secara berulang pada setiap benda yang dijaran dalam sesi ini. 	
4	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan salam dan mengajak anak untuk berdoa. • Mengkondisikan anak agar tetap tenang dan tidak tantrum. • Menyiapkan gambar pengecoh yang berbeda dari benda yang digunakan sebagai pengecoh. Baik berbeda dari segi warna maupun bentuk dan letakkan didalam buku komunikasi. 	<p>Penerapan PECS fase 4:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hadapkan anak pada buku komunikasi yang berisi berbagai gambar. • Tunjukkan pada anak benda-benda yang sejenis namun memiliki warna yang beraneka ragam dan benda yang berbeda-beda ukuran namun memiliki fungsi dan bentuk yang sama secara bergantian. • Biarkan anak mengambil salah satu dari benda tersebut, kemudian ambil kembali benda tersebut dan arahkan anak untuk menyusun kalimat dengan 	<ul style="list-style-type: none"> • Meminta anak untuk membantu menyusun kembali peralatan belajarnya. • Mengajak anak untuk berdoa.

	<ul style="list-style-type: none"> • Menyiapkan buku komunikasi. 	<p>menggunakan gambar yang ada dibuku komunikasi dengan susunan “saya- mau- (benda yang diambil anak)” dan arahkan anak untuk memberikan susunan kalimat tersebut kepada peneliti untuk kemudian ditukarkan dengan benda yang diinginkan anak.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ulang kegiatan tersebut sebanyak 4 kali tanpa arahan. Namun jika anak belum mampu, maka arahan dan promp fisik tetap diberikan. 	
5	<ul style="list-style-type: none"> • Mengajak anak untuk berdoa. • Menyiapkan benda yang akan diteskan dan buku komunikasi 	Tes kemampuan komunikasi ekspresif sesi 1.	<ul style="list-style-type: none"> • Mengajak anak untuk berdoa selesai belajar.

**Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
(RPP)**

Nama : GM
Kelas/ Semester : 1
Satuan Pendidikan : SDLB
Nama Sekolah : SLB Negeri 1 Bantul
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Tahun Ajaran : 2014/ 2015
Alokasi Waktu : 4 x pertemuan (@ 1 jam pelajaran)
Pertemuan ke : VI - X

A. Standar Kompetensi

4. Mengetahui nama dan fungsi anggota tubuh serta bendabenda di sekitar

B. Kompetensi Dasar

4.3 Menyebutkan benda-benda di sekitar dengan kalimat sederhana

C. Indikator

1. Anak mampu memahami pertanyaan yang ditunjukkan dengan kecepatan dalam menjawab yaitu merespon atau menjawab pertanyaan kurang dari tujuh detik dan
2. Menyusun jawaban pertanyaan dengan kartu gambar dengan benar sesuai dengan urutan kalimat mengikuti pola Subjek- Predikat- Objek (S-P-O).

D. Tujuan Pembelajaran

Setelah kegiatan belajar mengajar diharapkan siswa

1. Mampu menjawab pertanyaan dengan menyusun gambar dengan benar sesuai urutan kalimat (S-P-O)
2. Mampu menjawab pertanyaan kurang dari tujuh detik.

E. Kemampuan Awal

1. Siswa belum mampu membaca dan menulis
2. Siswa sudah mampu menirukan mengucapkan kata
3. Siswa sudah mampu mengikuti instruksi sederhana yaitu “ambil”, “buka”
“berdiri”, “duduk”.

F. Materi pembelajaran

Menyusun kalimat dengan gambar

G. Metode Pembelajaran

Latihan komunikasi dengan menggunakan metode PECS

H. Media dan Sumber Belajar

1. Kartu gambar
2. Buku komunikasi
3. Benda yang ada dilingkungan anak berupa chitato, *puzzle*, pensil, dan pensil warna.

I. Rincian kegiatan pertemuan XI - XV

Pertemuan	Kegiatan awal	Kegiatan inti	Kegiatan penutup
6	<ul style="list-style-type: none">• Mengucapkan salam• Mengajak anak berdoa• Mengkondisikan siswa• Mempersiapkan bahan	<ul style="list-style-type: none">• Penerapan metode PECS fase 1:• Meletakkan satu kartu gambar yang sesuai dengan	<ul style="list-style-type: none">• Meminta anak untuk membantu menyusun

	<p>dan peralatan belajar yang dibutuhkan</p>	<p>benda yang akan diberikan sebagai stimulus diatas meja</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan stimulus berupa benda yang disukai anak yaitu biskuit dan menunggu hingga anak memberikan respon mengambil makanan tersebut. • Ketika anak mulai mengambil makanan tersebut, peneliti mengarahkan anak untuk mengambil kartu dan menukarkannya dengan makanan yang ia sukai tersebut. • Jika anak tidak memberikan respon berupa jawaban dengan mengambil kartu, maka diberikan promp fisik dengan mengarahkan tangan anak mengambil kartu. • Dilakukan pengulangan kegiatan sebanyak empat kali namun tanpa pengarahan setelah anak memberikan respon. • Kemudian dilakukan dengan cara yang sama terhadap benda lainnya. 	<p>kembali peralatan belajarnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengajak anak untuk berdoa.
7	<p>(5) Memberikan salam dan mengajak anak untuk berdoa.</p> <p>(6) Mengkondisikan anak agar tetap tenang dan tidak tantrum.</p> <p>(7) Memosisikan</p>	<p>Penerapan PECS fase 2:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan stimulus berupa benda yang disukai anak secara bergantian dan diletakkan sedikit jauh dari anak. • Apabila anak memberikan respon dengan mengambil 	<ul style="list-style-type: none"> • Meminta anak untuk membantu menyusun kembali peralatan belajarnya. • Mengajak

	<p>anak berada sedikit jauh dari posisi peneliti.</p> <p>(8) Mempersiapkan buku komunikasi dan meletakkan kartu gambar yang sesuai dengan benda yang akan digunakan pada kegiatan inti diatas buku komunikasi.</p>	<p>benda-benda tersebut, maka arahkan anak untuk mengambil kartu pada buku komunikasi dan mnukarkannya dengan makanan dan mainan yang ia inginkan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ulang kegiatan pada point satu dan dua dengan memberikan beberapa stimulus sekaligus berupa pertanyaan dan kartu gambar yang berbeda-beda sesuai dengan stimulus yang diberikan. Dalam hal ini, benda yang menjadi stimulus tidak hanya benda yang ia sukai, namun benda lain yang dipelajari pada satu sesi ini yaitu chitato, <i>puzzle</i>, pensil, dan pensil warna. • Anak dibiarkan memilih benda apa yang akan ia tukarkan dengan kartu yang sesuai. Saat anak memberikan kartu, maka sebutkan nama dari gambar pada kartu tersebut dan sesuaikan dengan benda yang sesuai. 	<p>anak untuk berdoa.</p>
8	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan salam dan mengajak anak untuk berdoa. • Mengkondisikan anak agar tetap tenang dan tidak tantrum. • Menyiapkan gambar 	<p>Penerapan PECS fase 3:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak diberikan stimulus berupa chitato, <i>puzzle</i>, pensil, dan pensil warna secara bergantian. Kemudian anak dihadapkan dengan kartu dua atau lebih gambar yang berbeda 	<ul style="list-style-type: none"> • Meminta anak untuk membantu menyusun kembali peralatan belajarnya. • Mengajak

	<p>pengecoh yang berbeda dari benda yang digunakan sebagai pengecoh. Baik berbeda dari segi warna maupun bentuk dan letakkan didalam buku komunikasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyiapkan buku komunikasi. 	<p>dimana salah satu atau lebih gambar merupakan pengecoh.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hadapkan anak pada dua gambar benda yang memiliki bentuk dan fungsi yang benar-benar berbeda dan tempelkan diatas buku komunikasi. • Tunjukkan pada anak satu benda yang terdapat pada gambar dan minta anak untuk memilih gambar yang sesuai dengan benda tersebut. • Dengan cara yang sama, minta anak untuk memilih gambar benda yang berbeda warna dan ukurannya secara bergantian. • Apabila anak tidak memberikan respon setelah 5 detik, maka berikan promp fisik. • Kegiatan ini dilakukan secara berulang pada setiap benda yang dijaran dalam sesi ini. 	<p>anak untuk berdoa.</p>
9	<p>J. Memberikan salam dan mengajak anak untuk berdoa.</p> <p>K. Mengkondisikan anak agar tetap tenang dan tidak tantrum.</p> <p>L. Menyiapkan gambar pengecoh yang berbeda dari benda yang digunakan sebagai pengecoh.</p>	<p>Penerapan PECS fase 4:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hadapkan anak pada buku komunikasi yang berisi berbagai gambar. • Tunjukkan pada anak benda-benda yang sejenis namun memiliki warna yang beraneka ragam dan benda yang berbeda-beda ukuran namun memiliki fungsi dan bentuk yang sama secara 	<ul style="list-style-type: none"> • Meminta anak untuk membantu menyusun kembali peralatan belajarnya. • Mengajak anak untuk berdoa.

	<p>Baik berbeda dari segi warna maupun bentuk dan letakkan didalam buku komunikasi.</p> <p>M. Menyiapkan buku komunikasi.</p>	<p>bergantian.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Biarkan anak mengambil salah satu dari benda tersebut, kemudian ambil kembali benda tersebut dan arahkan anak untuk menyusun kalimat dengan menggunakan gambar yang ada dibuku komunikasi dengan susunan “saya- mau- (benda yang diambil anak)” dan arahkan anak untuk memberikan susunan kalimat tersebut kepada peneliti untuk kemudian ditukarkan dengan benda yang diinginkan anak. • Ulang kegiatan tersebut sebanyak 4 kali tanpa arahan. Namun jika anak belum mampu, maka arahan dan promp fisik tetap diberikan. 	
10	<p>N.Mengajak anak untuk berdoa.</p> <p>O.Menyiapkan benda yang akan diteskan dan buku komunikasi</p>	<p>Tes kemampuan komunikasi ekspresif sesi 2.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengajak anak untuk berdoa selesai belajar.

**Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
(RPP)**

Nama : GM
Kelas/ Semester : 1
Satuan Pendidikan : SDLB
Nama Sekolah : SLB Negeri 1 Bantul
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Tahun Ajaran : 2014/ 2015
Alokasi Waktu : 4 x pertemuan (@ 1 jam pelajaran)
Pertemuan ke : XVI - XX

A. Standar Kompetensi

4. Mengetahui nama dan fungsi anggota tubuh serta bendabenda di sekitar

B. Kompetensi Dasar

4.4 Menyebutkan benda-benda di sekitar dengan kalimat sederhana

C. Indikator

1. Anak mampu memahami pertanyaan yang ditunjukkan dengan kecepatan dalam menjawab yaitu merespon atau menjawab pertanyaan kurang dari tujuh detik dan
2. Menyusun jawaban pertanyaan dengan kartu gambar dengan benar sesuai dengan urutan kalimat mengikuti pola Subjek- Predikat- Objek (S-P-O).

D. Tujuan Pembelajaran

Setelah kegiatan belajar mengajar diharapkan siswa

1. Mampu menjawab pertanyaan dengan menyusun gambar dengan benar sesuai urutan kalimat (S-P-O)
2. Mampu menjawab pertanyaan kurang dari tujuh detik.

E. Kemampuan Awal

1. Siswa belum mampu membaca dan menulis
2. Siswa sudah mampu menirukan mengucapkan kata
3. Siswa sudah mampu mengikuti instruksi sederhana yaitu “ambil”, “buka”
“berdiri”, “duduk”.

F. Materi pembelajaran

Menyusun kalimat dengan gambar

G. Metode Pembelajaran

Latihan komunikasi dengan menggunakan metode PECS

H. Media dan Sumber Belajar

1. Kartu gambar
2. Buku komunikasi
3. Benda yang ada dilingkungan anak berupa mobil-mobilan, kaos kaki, boneka, sandal.

I. Rincian kegiatan pertemuan XI - XV

Pertemuan	Kegiatan awal	Kegiatan inti	Kegiatan penutup
11	<ul style="list-style-type: none">• Mengucapkan salam• Mengajak anak berdoa• Mengkondisikan siswa	<p>Penerapan metode PECS fase 1:</p> <ul style="list-style-type: none">• Meletakkan satu kartu	<ul style="list-style-type: none">• Meminta anak untuk membantu

	<ul style="list-style-type: none"> • Mempersiapkan bahan dan peralatan belajar yang dibutuhkan 	<p>gambar yang sesuai dengan benda yang akan diberikan sebagai stimulus diatas meja</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan stimulus berupa benda yang disukai anak yaitu mainan dan menunggu hingga anak memberikan respon mengambil mainan tersebut. • Ketika anak mulai mengambil mainan tersebut, peneliti mengarahkan anak untuk mengambil kartu dan menukarkannya dengan benda yang ia sukai tersebut. • Jika anak tidak memberikan respon berupa jawaban dengan mengambil kartu, maka diberikan promp fisik dengan mengarahkan tangan anak mengambil kartu. • Dilakukan pengulangan kegiatan sebanyak empat kali namun tanpa pengarahan setelah anak memberikan respon. • Kemudian dilakukan dengan cara yang sama terhadap benda lainnya. 	<p>menyusun kembali peralatan belajarnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengajak anak untuk berdoa.
12	<p>(9) Memberikan salam dan mengajak anak untuk berdoa.</p> <p>(10) Mengkondisikan anak agar tetap tenang dan tidak tantrum.</p> <p>(11) Memposisikan anak berada sedikit jauh dari posisi peneliti.</p> <p>(12) Mempersiapkan</p>	<p>Penerapan PECS fase 2:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan stimulus berupa benda yang disukai anak secara bergantian dan diletakkan sedikit jauh dari anak. • Apabila anak memberikan respon dengan mengambil benda-benda tersebut, maka arahkan anak untuk mengambil kartu pada buku 	<ul style="list-style-type: none"> • Meminta anak untuk membantu menyusun kembali peralatan belajarnya. • Mengajak anak untuk berdoa.

	<p>buku komunikasi dan meletakkan kartu gambar yang sesuai dengan benda yang akan digunakan pada kegiatan inti diatas buku komunikasi.</p>	<p>komunikasi dan mnukarkannya dengan makanan dan mainan yang ia inginkan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ulang kegiatan pada point satu dan dua dengan memberikan beberapa stimulus sekaligus berupa pertanyaan dan kartu gambar yang berbeda-beda sesuai dengan stimulus yang diberikan. Dalam hal ini, benda yang menjadi stimulus tidak hanya benda yang ia sukai, namun benda lain yang dipelajari pada satu sesi ini yaitu mobil-mobilan, kaos kaki, boneka, sandal. • Anak dibiarkan memilih benda apa yang akan ia tukarkan dengan kartu yang sesuai. Saat anak memberikan kartu, maka sebutkan nama dari gambar pada kartu tersebut dan sesuaikan dengan benda yang sesuai. 	
13	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan salam dan mengajak anak untuk berdoa. • Mengkondisikan anak agar tetap tenang dan tidak tantrum. • Menyiapkan gambar pengecoh yang berbeda dari benda yang digunakan sebagai pengecoh. Baik berbeda dari segi warna maupun bentuk dan letakkan didalam buku komunikasi. 	<p>Penerapan PECS fase 3:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak diberikan stimulus berupa mobil-mobilan, kaos kaki, boneka, sandal. secara bergantian. Kemudian anak dihadapkan dengan kartu dua atau lebih gambar yang berbeda dimana salah satu atau lebih gambar merupakan pengecoh. • Hadapkan anak pada dua gambar benda yang memiliki bentuk dan fungsi yang benar-benar berbeda dan tempelkan diatas buku komunikasi. • Tunjukkan pada anak satu 	<ul style="list-style-type: none"> • Meminta anak untuk membantu menyusun kembali peralatan belajarnya. • Mengajak anak untuk berdoa.

	<ul style="list-style-type: none"> Menyiapkan buku komunikasi. 	<p>benda yang terdapat pada gambar dan minta anak untuk memilih gambar yang sesuai dengan benda tersebut.</p> <ul style="list-style-type: none"> Dengan cara yang sama, minta anak untuk memilih gambar benda yang berbeda warna dan ukurannya secara bergantian. Apabila anak tidak memberikan respon setelah 5 detik, maka berikan prompt fisik. Kegiatan ini dilakukan secara berulang pada setiap benda yang dijaran dalam sesi ini. 	
14	<ul style="list-style-type: none"> Memberikan salam dan mengajak anak untuk berdoa. Mengkondisikan anak agar tetap tenang dan tidak tantrum. Menyiapkan gambar pengecoh yang berbeda dari benda yang digunakan sebagai pengecoh. Baik berbeda dari segi warna maupun bentuk dan letakkan didalam buku komunikasi. Menyiapkan buku komunikasi. 	<p>Penerapan PECS fase 4:</p> <ul style="list-style-type: none"> Hadapkan anak pada buku komunikasi yang berisi berbagai gambar. Tunjukkan pada anak benda-benda yang sejenis namun memiliki warna yang beraneka ragam dan benda yang berbeda-beda ukuran namun memiliki fungsi dan bentuk yang sama secara bergantian. Biarkan anak mengambil salah satu dari benda tersebut, kemudian ambil kembali benda tersebut dan arahkan anak untuk menyusun kalimat dengan menggunakan gambar yang ada dibuku komunikasi dengan susunan “saya- mau-(benda yang diambil anak)” dan arahkan anak untuk memberikan susunan kalimat tersebut kepada peneliti untuk kemudian ditukarkan dengan benda 	<ul style="list-style-type: none"> Meminta anak untuk membantu menyusun kembali peralatan belajarnya. Mengajak anak untuk berdoa.

		<p>yang diinginkan anak.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ulang kegiatan tersebut sebanyak 4 kali tanpa arahan. Namun jika anak belum mampu, maka arahan dan promp fisik tetap diberikan. 	
15	<p>J. Mengajak anak untuk berdoa. K. Menyiapkan benda yang akan ditekankan dan buku komunikasi</p>	<p>Tes kemampuan komunikasi ekspresif sesi 3.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengajak anak untuk berdoa selesai belajar.

**Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
(RPP)**

Nama : GM
Kelas/ Semester : 1
Satuan Pendidikan : SDLB
Nama Sekolah : SLB Negeri 1 Bantul
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Tahun Ajaran : 2014/ 2015
Alokasi Waktu : 4 x pertemuan (@ 1 jam pelajaran)
Pertemuan ke : XVI-XX

A. Standar Kompetensi

4. Mengetahui nama dan fungsi anggota tubuh serta bendabenda di sekitar

B. Kompetensi Dasar

4.5 Menyebutkan benda-benda di sekitar dengan kalimat sederhana

C. Indikator

1. Anak mampu memahami pertanyaan yang ditunjukkan dengan kecepatan dalam menjawab yaitu merespon atau menjawab pertanyaan kurang dari tujuh detik dan
2. Menyusun jawaban pertanyaan dengan kartu gambar dengan benar sesuai dengan urutan kalimat mengikuti pola Subjek- Predikat- Objek (S-P-O).

D. Tujuan Pembelajaran

Setelah kegiatan belajar mengajar diharapkan siswa

1. Mampu menjawab pertanyaan dengan menyusun gambar dengan benar sesuai urutan kalimat (S-P-O)
2. Mampu menjawab pertanyaan kurang dari tujuh detik.

E. Kemampuan Awal

1. Siswa belum mampu membaca dan menulis
2. Siswa sudah mampu menirukan mengucapkan kata
3. Siswa sudah mampu mengikuti instruksi sederhana yaitu “ambil”, “buka”
“berdiri”, “duduk”.

F. Materi pembelajaran

Menyusun kalimat dengan gambar

G. Metode Pembelajaran

Latihan komunikasi dengan menggunakan metode PECS

H. Media dan Sumber Belajar

1. Kartu gambar
2. Buku komunikasi
3. Benda yang ada dilingkungan anak berupa wafer, penggaris, coklat, penghapusSS

I. Rincian kegiatan pertemuan XVI – XX

Pertemuan	Kegiatan awal	Kegiatan inti	Kegiatan penutup
16	<ul style="list-style-type: none">• Mengucapkan salam• Mengajak anak	Penerapan metode PECS fase 1:	<ul style="list-style-type: none">• Meminta anak untuk

	berdoa <ul style="list-style-type: none"> • Mengkondisikan siswa • Mempersiapkan bahan dan peralatan belajar yang dibutuhkan 	<ul style="list-style-type: none"> • Meletakkan satu kartu gambar yang sesuai dengan benda yang akan diberikan sebagai stimulus diatas meja • Memberikan stimulus berupa benda yang disukai anak kemudian tunggu hingga anak memberikan respon mengambil benda tersebut. • Ketika anak mulai mengambil benda tersebut tersebut, peneliti mengarahkan anak untuk mengambil kartu dan menukarkannya dengan benda yang ia sukai tersebut. • Jika anak tidak memberikan respon berupa jawaban dengan mengambil kartu, maka diberikan promp fisik dengan mengarahkan tangan anak mengambil kartu. • Dilakukan pengulangan kegiatan sebanyak empat kali namun tanpa pengarahan setelah anak memberikan respon. • Kemudian dilakukan dengan cara yang sama terhadap benda lainnya. 	membantu menyusun kembali peralatan belajarnya. <ul style="list-style-type: none"> • Mengajak anak untuk berdoa.
17	(13) Memberikan salam dan mengajak anak untuk berdoa. (14) Mengkondisikan anak agar tetap tenang dan tidak tantrum. (15) Memposisikan anak berada sedikit jauh dari posisi	Penerpan PECS fase 2: <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan stimulus berupa benda yang disukai anak secara bergantian dan diletakkan sedikit jauh dari anak. • Apabila anak memberikan respon dengan mengambil benda-benda tersebut, maka arahkan anak untuk 	<ul style="list-style-type: none"> • Meminta anak untuk membantu menyusun kembali peralatan belajarnya. • Mengajak anak untuk berdoa.

	<p>peneliti.</p> <p>(16) Mempersiapkan buku komunikasi dan meletakkan kartu gambar yang sesuai dengan benda yang akan digunakan pada kegiatan inti diatas buku komunikasi.</p>	<p>mengambil kartu pada buku komunikasi dan mnukarkannya dengan benda yang ia inginkan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ulang kegiatan pada point satu dan dua dengan memberikan beberapa stimulus sekaligus berupa pertanyaan dan kartu gambar yang berbeda-beda sesuai dengan stimulus yang diberikan. Dalam hal ini, benda yang menjadi stimulus tidak hanya benda yang ia sukai, namun benda lain yang dipelajari pada satu sesi ini yaitu wafer, penggaris, coklat, penghapus. • Anak dibiarkan memilih benda apa yang akan ia tukarkan dengan kartu yang sesuai. Saat anak memberikan kartu, maka sebutkan nama dari gambar pada kartu tersebut dan sesuaikan dengan benda yang sesuai. 	
18	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan salam dan mengajak anak untuk berdoa. • Mengkondisikan anak agar tetap tenang dan tidak tantrum. • Menyiapkan gambar pengecoh yang berbeda dari benda yang digunakan sebagai 	<p>Penerapan PECS fase 3:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak diberikan stimulus berupa wafer, penggaris, coklat, penghapus. secara bergantian. Kemudian anak dihadapkan dengan kartu dua atau lebih gambar yang berbeda dimana salah satu atau lebih gambar merupakan pengecoh. • Hadapkan anak pada dua gambar benda yang memiliki bentuk dan fungsi yang benar- 	<ul style="list-style-type: none"> • Meminta anak untuk membantu menyusun kembali peralatan belajarnya. • Mengajak anak untuk berdoa.

	<p>pengecoh. Baik berbeda dari segi warna maupun bentuk dan letakkan didalam buku komunikasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyiapkan buku komunikasi. 	<p>benar berbeda dan tempelkan diatas buku komunikasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tunjukkan pada anak satu benda yang terdapat pada gambar dan minta anak untuk memilih gambar yang sesuai dengan benda tersebut. • Dengan cara yang sama, minta anak untuk memilih gambar benda yang berbeda warna dan ukurannya secara bergantian. • Apabila anak tidak memberikan respon setelah 5 detik, maka berikan prompt fisik. • Kegiatan ini dilakukan secara berulang pada setiap benda yang dijaran dalam sesi ini. 	
19	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan salam dan mengajak anak untuk berdoa. • Mengkondisikan anak agar tetap tenang dan tidak tantrum. • Menyiapkan gambar pengecoh yang berbeda dari benda yang digunakan sebagai pengecoh. Baik berbeda dari segi warna maupun bentuk dan letakkan didalam buku komunikasi. • Menyiapkan buku komunikasi. 	<p>Penerapan PECS fase 4:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hadapkan anak pada buku komunikasi yang berisi berbagai gambar. • Tunjukkan pada anak benda-benda yang sejenis namun memiliki warna yang beraneka ragam dan benda yang berbeda-beda ukuran namun memiliki fungsi dan bentuk yang sama secara bergantian. • Biarkan anak mengambil salah satu dari benda tersebut, kemudian ambil kembali benda tersebut dan arahkan anak untuk menyusun kalimat dengan menggunakan gambar yang ada dibuku komunikasi dengan susunan “saya- mau- 	<ul style="list-style-type: none"> • Meminta anak untuk membantu menyusun kembali peralatan belajarnya. • Mengajak anak untuk berdoa.

		<p>(benda yang diambil anak)” dan arahkan anak untuk memberikan susunan kalimat tersebut kepada peneliti untuk kemudian ditukarkan dengan benda yang diinginkan anak.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ulang kegiatan tersebut sebanyak 4 kali tanpa arahan. Namun jika anak belum mampu, maka arahan dan promp fisik tetap diberikan. 	
20	<ul style="list-style-type: none"> • Mengajak anak untuk berdoa. • Menyiapkan benda yang akan diteskan dan buku komunikasi 	Tes kemampuan komunikasi ekspresif sesi 4.	<ul style="list-style-type: none"> • Mengajak anak untuk berdoa selesai belajar.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

(RPP)

Nama : GM
Kelas/ Semester : 1
Satuan Pendidikan : SDLB
Nama Sekolah : SLB Negeri 1 Bantul
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Tahun Ajaran : 2014/ 2015
Alokasi Waktu : 4 x pertemuan (@ 1 jam pelajaran)
Pertemuan ke : XXI - XXV

A. Standar Kompetensi

4. Mengetahui nama dan fungsi anggota tubuh serta bendabenda di sekitar

B. Kompetensi Dasar

4.2. Menyebutkan benda-benda di sekitar dengan kalimat sederhana

C. Indikator

1. Anak mampu memahami pertanyaan yang ditunjukkan dengan kecepatan dalam menjawab yaitu merespon atau menjawab pertanyaan kurang dari tujuh detik dan
2. Menyusun jawaban pertanyaan dengan kartu gambar dengan benar sesuai dengan urutan kalimat mengikuti pola Subjek- Predikat- Objek (S-P-O).

D. Tujuan Pembelajaran

Setelah kegiatan belajar mengajar diharapkan siswa

1. Mampu menjawab pertanyaan dengan menyusun gambar dengan benar sesuai urutan kalimat (S-P-O)
2. Mampu menjawab pertanyaan kurang dari tujuh detik.

E. Kemampuan Awal

1. Siswa belum mampu membaca dan menulis
2. Siswa sudah mampu menirukan mengucapkan kata
3. Siswa sudah mampu mengikuti instruksi sederhana yaitu “ambil”, “buka”
“berdiri”, “duduk”.

F. Materi pembelajaran

Menyusun kalimat dengan gambar

G. Metode Pembelajaran

Latihan komunikasi dengan menggunakan metode PECS

H. Media dan Sumber Belajar

1. Kartu gambar
2. Buku komunikasi
3. Benda yang ada dilingkungan anak berupa keripik, topi, bola, buku

I. Rincian kegiatan pertemuan XXI - XXV

Pertemuan	Kegiatan awal	Kegitan inti	Kegiatan penutup
21	<ul style="list-style-type: none">• Mengucapkan salam• Mengajak anak berdoa• Mengkondisikan siswa• Mempersiapkan	Penerapan metode PECS fase 1: (6) Meletakkan satu kartu gambar yang sesuai dengan benda yang akan diberikan sebagai stimulus diatas meja	<ul style="list-style-type: none">• Meminta anak untuk membantu menyusun kembali peralatan

	<p>bahan dan peralatan belajar yang dibutuhkan</p>	<p>(7) Memberikan stimulus berupa benda yang disukai anak kemudian tunggu hingga anak memberikan respon mengambil benda tersebut.</p> <p>(8) Ketika anak mulai mengambil benda tersebut, peneliti mengarahkan anak untuk mengambil kartu dan menukarkannya dengan benda yang ia sukai tersebut.</p> <p>(9) Jika anak tidak memberikan respon berupa jawaban dengan mengambil kartu, maka diberikan promp fisik dengan mengarahkan tangan anak mengambil kartu.</p> <p>(10) Dilakukan pengulangan kegiatan sebanyak empat kali namun tanpa pengarahannya setelah anak memberikan respon.</p> <p>(11) Kemudian dilakukan dengan cara yang sama terhadap benda lainnya.</p>	<p>belajarnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengajak anak untuk berdoa.
22	<p>(17) Memberikan salam dan mengajak anak untuk berdoa.</p> <p>(18) Mengkondisikan anak agar tetap tenang dan tidak tantrum.</p> <p>(19) Memposisikan anak berada sedikit jauh dari posisi peneliti.</p> <p>(20) Mempersiapkan buku komunikasi</p>	<p>Penerapan PECS fase 2:</p> <p>(4) Memberikan stimulus berupa benda yang disukai anak secara bergantian dan diletakkan sedikit jauh dari anak.</p> <p>(5) Apabila anak memberikan respon dengan mengambil benda-benda tersebut, maka arahkan anak untuk mengambil kartu pada buku komunikasi dan menukarkannya dengan benda</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Meminta anak untuk membantu menyusun kembali peralatan belajarnya. • Mengajak anak untuk berdoa.

	<p>dan meletakkan kartu gambar yang sesuai dengan benda yang akan digunakan pada kegiatan inti diatas buku komunikasi.</p>	<p>yang ia inginkan.</p> <p>(6) Ulang kegiatan pada point satu dan dua dengan memberikan beberapa stimulus sekaligus berupa pertanyaan dan kartu gambar yang berbeda-beda sesuai dengan stimulus yang diberikan. Dalam hal ini, benda yang menjadi stimulus tidak hanya benda yang ia sukai, namun benda lain yang dipelajari pada satu sesi ini yaitu keripik, topi, bola, buku.</p> <p>(7) Anak dibiarkan memilih benda apa yang akan ia tukarkan dengan kartu yang sesuai. Saat anak memberikan kartu, maka sebutkan nama dari gambar pada kartu tersebut dan sesuaikan dengan benda yang sesuai.</p>	
23	<p>(7) Memberikan salam dan mengajak anak untuk berdoa.</p> <p>(8) Mengkondisikan anak agar tetap tenang dan tidak tantrum.</p> <p>(9) Menyiapkan gambar pengecoh yang berbeda dari benda yang digunakan sebagai pengecoh. Baik berbeda dari segi warna maupun bentuk dan letakkan didalam buku</p>	<p>Penerapan PECS fase 3:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak diberikan stimulus berupa keripik, topi, bola, buku secara bergantian. • Kemudian anak dihadapkan dengan kartu dua atau lebih gambar yang berbeda dimana salah satu atau lebih gambar merupakan pengecoh. <p>(5) Hadapkan anak pada dua gambar benda yang memiliki bentuk dan fungsi yang benar-benar berbeda dan tempelkan diatas buku komunikasi.</p> <p>(6) Tunjukkan pada anak satu benda yang terdapat pada gambar dan minta anak untuk</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Meminta anak untuk membantu menyusun kembali peralatan belajarnya. • Mengajak anak untuk berdoa.

	<p>komunikasi.</p> <p>(10) Menyiapkan buku komunikasi.</p>	<p>memilih gambar yang sesuai dengan benda tersebut.</p> <p>(7) Dengan cara yang sama, minta anak untuk memilih gambar benda yang berbeda warna dan ukurannya secara bergantian.</p> <p>(8) Apabila anak tidak memberikan respon setelah 5 detik, maka berikan promp fisik.</p> <p>(9) Kegiatan ini dilakukan secara berulang pada setiap benda yang dijaran dalam sesi ini.</p>	
24	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan salam dan mengajak anak untuk berdoa. • Mengkondisikan anak agar tetap tenang dan tidak tantrum. • Menyiapkan gambar pengecoh yang berbeda dari benda yang digunakan sebagai pengecoh. Baik berbeda dari segi warna maupun bentuk dan letakkan didalam buku komunikasi. • Menyiapkan buku komunikasi. 	<p>Penerapan PECS fase 4:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hadapkan anak pada buku komunikasi yang berisi berbagai gambar. • Tunjukkan pada anak benda-benda yang sejenis namun memiliki warna yang beraneka ragam dan benda yang berbeda-beda ukuran namun memiliki fungsi dan bentuk yang sama secara bergantian. • Biarkan anak mengambil salah satu dari benda tersebut, kemudian ambil kembali benda tersebut dan arahkan anak untuk menyusun kalimat dengan menggunakan gambar yang ada dibuku komunikasi dengan susunan “saya- mau- (benda yang diambil anak)” dan arahkan anak untuk memberikan susunan kalimat tersebut kepada peneliti untuk 	<ul style="list-style-type: none"> • Meminta anak untuk membantu menyusun kembali peralatan belajarnya. • Mengajak anak untuk berdoa.

		<p>kemudian ditukarkan dengan benda yang diinginkan anak.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ulang kegiatan tersebut sebanyak 4 kali tanpa arahan. Namun jika anak belum mampu, maka arahan dan promp fisik tetap diberikan. 	
25	<p>J. Mengajak anak untuk berdoa. K. Menyiapkan benda yang akan ditekankan dan buku komunikasi</p>	<p>Tes kemampuan komunikasi ekspresif sesi 5.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengajak anak untuk berdoa selesai belajar.

**PANDUAN PENGGUNAAN METODE *PICTURE EXCHANGE*
COMMUNICATION SYSTEM (PECS) FASE 1-4 DALAM
MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI EKSPRESIF PADA
ANAK**

Metode PECS merupakan bagian dari metode AACs “*The Picture Exchange Communication System (PECS) is an augmentative and alternative communication system (AAC) designed for children with an ASD*” (Frost dan Bondy dalam Ganz, J, Simpson, R dan Corbin-Newsome, J., 2008). Fokus utamanya adalah untuk mengembangkan kemampuan komunikasi spontan dan komunikasi sosial-fungsional. Sebagaimana sistem AAC yang lainnya, metode PECS menggunakan alat bantu komunikasi. Alat bantu yang digunakan dalam metode PECS berupa kartu dan objek *real* dengan berbagai macam bentuk, baik miniature maupun objek asli.

Penerapan metode PECS dapat diterapkan dalam satu tema atau sub bahasan tertentu. Panduan metode ini berisi cara penerapan metode PECS dalam mengembangkan kemampuan komunikasi ekspresif pada siswa yang ditunjukkan dengan meningkatnya kecepatan dan ketepatan anak dalam merespon stimulus yang diberikan.

A. Persiapan Alat dan Bahan

Metode PECS menggunakan media berupa buku komunikasi dan kartu gambar. Kartu gambar yang biasa digunakan merupakan kartu gambar berwarna dan hitam putih. Gambar dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Dalam penelitian ini, gambar yang digunakan meliputi gambar benda dilingkungan sekitar anak. Gambar-gambar tersebut dibentuk dalam satu ukuran yang sama yaitu 5cm x 4cm.

B. Penggunaan metode

Metode PECS yang digunakan dalam penelitian ini hanya dibatasi hingga 4 fase. Adapun penggunaan metode PECS dalam penelitian ini dibagi per fase sebagai berikut:

1. *Phase I: Initiating Communication* (Fase I: Inisiasi dalam Berkomunikasi)

Pada fase ini inisiasi dalam berkomunikasi ditunjukkan dengan munculnya spontanitas dalam berkomunikasi, sehingga penggunaan *reinforcement positive*, atau penguat positif sangatlah penting. Kegiatan yang dilakukan dalam fase 1 adalah

- a. Meletakkan satu kartu gambar yang sesuai dengan benda yang akan diberikan sebagai stimulus diatas meja
- b. Memberikan stimulus berupa benda yang disukai anak dan menunggu hingga anak memberikan respon mengambil benda tersebut.
- c. Ketika anak mulai mengambil benda tersebut, arahkan anak untuk mengambil kartu dan menukarkannya dengan stimulus yang ia sukai tersebut.
- d. Jika anak tidak memberikan respon berupa jawaban dengan mengambil kartu, maka diberikan promp fisik dengan mengarahkan tangan anak mengambil kartu.
- e. Dilakukan pengulangan kegiatan sebanyak empat kali namun tanpa pengarahan setelah anak memberikan respon.

2. *Phase II: Expanding the Use of Picture* (Fase II: Perluasan Penggunaan Gambar).

Secara ringkas, hal yang ingin dicapai pada fase ini adalah untuk mengembangkan:

- a. Jarak antara anak dengan partner komunikasi
- b. Jarak antara anak dengan gambar, dan
- c. Jumlah *items* yang bisa diminta oleh anak.

Pada fase ini tidak ada pilihan gambar, hal ini ditujukan agar anak bisa menjalin hubungan dengan orang dewasa pada situasi dimana anak membutuhkan atau menginginkan sesuatu. Kegiatan yang dilakukan dalam fase 2 adalah:

- a. Memberikan stimulus berupa dua atau lebih benda secara bergantian dan diletakkan sedikit jauh dari anak.
- b. Apabila anak memberikan respon dengan mengambil stimulus yang diberikan tersebut, maka arahkan anak untuk mengambil kartu pada buku komunikasi dan menukarkannya dengan stimulus yang ia inginkan tersebut.
- c. Ulang kegiatan pada point satu dan dua dengan memberikan beberapa stimulus sekaligus berupa pertanyaan dan kartu gambar yang berbeda-beda sesuai dengan stimulus yang diberikan.
- d. Anak dibiarkan memilih benda apa yang akan ia tukarkan dengan kartu yang sesuai. Saat anak memberikan kartu, maka sebutkan nama dari gambar pada kartu tersebut dan sesuaikan dengan benda yang sesuai

3. *Phase III: Choosing the Message within PECS* (Fase III: Memilih Pesan dalam PECS)

Dalam fase ini, anak diajarkan untuk mendiskriminasikan gambar. Untuk mengajarkan hal tersebut, diberikan gambar lain sebagai pengecoh dalam buku komunikasi. Bentuk gambar pengecoh dapat berupa:

- a. Gambar yang netral atau tidak disukai anak. Dalam hal ini pengajar harus mampu mendeterminasi hal yang benar-benar tidak akan dipilih oleh anak dan hal yang benar-benar tidak disukai oleh anak yang kemudian akan dijadikan sebagai distraktor.
- b. Gambar yang benar-benar berbeda. Dalam hal ini anak diberikan gambar pengecoh yang berbeda dari segi visual, seperti warna, ukuran atau warna latar belakang gambar.

Kegiatan yang dilakukan dalam fase 3 adalah:

- a. Anak diberikan stimulus berupa benda-benda yang akan diajarkan dalam satu sesi secara bergantian. Kemudian anak dihadapkan dengan kartu dua atau lebih gambar yang berbeda dimana salah satu atau lebih gambar merupakan pengecoh.
 - b. Hadapkan anak pada dua gambar benda yang memiliki bentuk dan fungsi yang benar-benar berbeda dan tempelkan diatas buku komunikasi.
 - c. Tunjukkan pada anak satu benda yang terdapat pada gambar dan minta anak untuk memilih gambar yang sesuai dengan benda tersebut.
 - d. Dengan cara yang sama, minta anak untuk memilih gambar benda yang berbeda warna dan ukurannya secara bergantian.
 - e. Apabila anak tidak memberikan respon setelah 5 detik, maka berikan promp fisik.
4. *Phase IV: Expanding Requests with Attributes* (Fase IV: Memperluas permintaan dengan Atribut)

Pada fase ini pada dasarnya merupakan perluasan struktur kalimat dengan menggunakan atribut. Atribut yang dimaksud dalam metode ini adalah warna, ukuran, bentuk, lokasi, preposisi, jumlah, temperature, tekstur, kebersihan, bagian-bagian benda, dan kata-kata tindakan. Reward yang akan diberikan berupa benda spesifik yang ia minta dengan menyusun kalimat gambar. Kegiatan yang dilakukan dalam fase 4 adalah

- a. Hadapkan anak pada buku komunikasi yang berisi berbagai gambar.
- b. Tunjukkan pada anak benda-benda yang sejenis namun memiliki warna yang beraneka ragam dan benda yang berbeda-beda ukuran namun memiliki fungsi dan bentuk yang sama secara bergantian.
- c. Biarkan anak mengambil salah satu dari benda tersebut, kemudian ambil kembali benda tersebut dan arahkan anak untuk menyusun kalimat dengan menggunakan gambar yang ada dibuku komunikasi dengan susunan “saya- mau- (benda yang diambil anak)” dan

arahkan anak untuk memberikan susunan kalimat tersebut kepada peneliti untuk kemudian ditukarkan dengan benda yang diinginkan anak.

- d. Ulang kegiatan tersebut sebanyak 4 kali tanpa arahan. Namun jika anak belum mampu, maka arahan dan promp fisik tetap diberikan.

C. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar dilakukan dengan melakukan tes unjuk kerja kemampuan komunikasi ekspresif untuk mengetahui apakah kemampuan komunikasi ekspresif anak berupa kecepatan dan ketepatan anak dalam merespon stimulus meningkat atau tidak. Evaluasi hasil belajar sebaiknya diberikan setelah menyelesaikan satu tema pembelajaran tertentu. Pengukuran dilakukan dengan mengisi lembar penilaian tes unjuk kerja kemampuan komunikasi ekspresif.

Lampiran 7

Hasil Tes Unjuk Kerja pada Kemampuan Komunikasi Ekspresif

(Baseline)

Nama Subjek : GM

Pengamat : Pristi Wikan

Perilaku Sasaran : Kecepatan dan ketepatan menjawab pertanyaan

Sesi	Pertanyaan	Benda yang ditanyakan	Waktu (dalam jam)		Latensi (dalam detik)	Ketepatan dalam menjawab pertanyaan		Skor	Keterangan
			Diberikan stimulus	Respon anak		Benar	Salah		
1	Apa yang kau inginkan?	Biskuit	1.32.15	1.32.43	28		√	1	
	Apa yang kau lihat?	Baju	1.36.38	1.37.28	70		√	1	
	Apa yang kau inginkan?	Permen	1.44.03	1.44.16	29		√	1	
	Apa yang kau lihat?	Celana	1.39.40	1.40.36	56		√	1	
2	Apa yang kau inginkan?	Chitato	2.09.02	2.09.26	24	√		1	
	Apa yang kau lihat?	Pensil	2.13.13	2.13.37	24		√	1	
	Apa yang kau inginkan?	Puzzle	2.23.26	2.23.42	16	√		1	
	Apa yang kau lihat?	Pensil Warna	2.21.20	2.21.36	16		√	1	

3	Apa yang kau inginkan?	Mobil-mobilan	2.13.18	2.13.46	28	√		1	
	Apa yang kau lihat?	Kaos kaki	2.19.32	2.19.55	23	√		1	
	Apa yang kau inginkan?	Boneka	2.24.46	2.25.14	32	√		1	
	Apa yang kau lihat?	Sandal	2.28.06	2.28.15	9		√	1	
4	Apa yang kau inginkan?	Wafer	2.13.04	2.13.15	11	√		1	
	Apa yang kau lihat?	Buku	2.16.03	2.16.17	14		√	1	
	Apa yang kau inginkan?	coklat	2.18.39	2.18.45	6	√		2	
	Apa yang kau lihat?	Penghapus	2.21.33	2.21.47	14	√		1	
5	Apa yang kau inginkan?	keripik	2.11.57	2.12.18	21		√	1	
	Apa yang kau lihat?	Topi	2.19.18	2.19.23	5		√	1	
	Apa yang kau inginkan?	Bola	2.31.16	2.31.24	8	√		2	
	Apa yang kau lihat?	Penggaris	2.32.53	2.33.08	15		√	1	
Total skor: 22									
Jumlah jawaban benar: 9									

Penilaian menggunakan skor nilai 1-5, dengan kriteria skor sebagai berikut:

- a. Skor 1= jawaban salah dan menjawab lebih dari 10 detik
- b. Skor 2 = jawaban benar dan dijawab kurang dari 10 detik

- c. Skor 3 = jawaban benar, dijawab kurang dari 7 detik
- d. Skor 4 = jawaban benar, dijawab kurang dari 5 detik
- e. Skor 5 = jawaban benar dan dijawab kurang dari 3 detik.

- c. Skor 3 = jawaban benar, dijawab kurang dari 7 detik
- d. Skor 4 = jawaban benar, dijawab kurang dari 5 detik
- e. Skor 5 = jawaban benar dan dijawab kurang dari 3 detik.

Lampiran 8

Hasil Tes Unjuk Kerja pada Kemampuan Komunikasi Ekspresif (Intervensi)

Nama Subjek : GM
 Pengamat : Pristi Wikan
 Perilaku Sasaran : Kecepatan dan ketepatan menjawab pertanyaan

Sesi	Pertanyaan	Benda yang ditanyakan	Waktu (dalam jam)		Latensi (dalam detik)	Ketepatan dalam menjawab pertanyaan		Skor	Keterangan
			Diberikan stimulus	Respon anak		Benar	Salah		
1	Apa yang kau inginkan?	Biskuit	2.53.04	2.53.07	3	√		5	
	Apa yang kau lihat?	Baju	2.40.27	2.40.29	2	√		5	
	Apa yang kau inginkan?	Permen	3.01.32	3.01.50	18	√		1	
	Apa yang kau lihat?	Celana	2.42.00	2.42.07	7		√	1	
2	Apa yang kau inginkan?	Chitato	5.49.34	5.49.39	5	√		4	
	Apa yang kau lihat?	Pensil	5.43.15	5.43.19	4	√		5	
	Apa yang kau inginkan?	Puzzle	5.41.00	5.41.05	5		√	4	
	Apa yang kau lihat?	Pensil Warna	5.48.14	5.48.17	3	√		5	

3	Apa yang kau inginkan?	Mobil-mobilan	5.42.07	5.42.48	41	√		1	
	Apa yang kau lihat?	Kaos kaki	5.44.00	5.44.08	8	√		2	
	Apa yang kau inginkan?	Boneka	5.00.35	5.00.46	11	√		1	
	Apa yang kau lihat?	Sandal	5.44.40	5.44.45	5	√		4	
4	Apa yang kau inginkan?	Wafer	9.56.19	9.56.25	6	√		3	
	Apa yang kau lihat?	Penggaris	9.54.01	9.54.18	17	√		1	
	Apa yang kau inginkan?	coklat	9.55.13	9.55.19	6	√		3	
	Apa yang kau lihat?	Penghapus	9.54.37	9.54.38	1	√		5	
5	Apa yang kau inginkan?	keripik	9.03.40	9.03.43	3	√		5	
	Apa yang kau lihat?	Topi	9.02.27	9.02.35	8	√		2	
	Apa yang kau inginkan?	Bola	9.01.07	9.01.10	3	√		5	
	Apa yang kau lihat?	Buku	9.03.35	9.03.37	2	√		5	
Total skor: 68									
Jumlah jawaban benar: 18									

Penilaian menggunakan skor nilai 1-5, dengan kriteria skor sebagai berikut:

- a. Skor 1= jawaban salah dan menjawab lebih dari 10 detik
- b. Skor 2 = jawaban benar dan dijawab kurang dari 10 detik

- c. Skor 3 = jawaban benar, dijawab kurang dari 7 detik
- d. Skor 4 = jawaban benar, dijawab kurang dari 5 detik
- e. Skor 5 = jawaban benar dan dijawab kurang dari 3 detik.

Lampiran 9



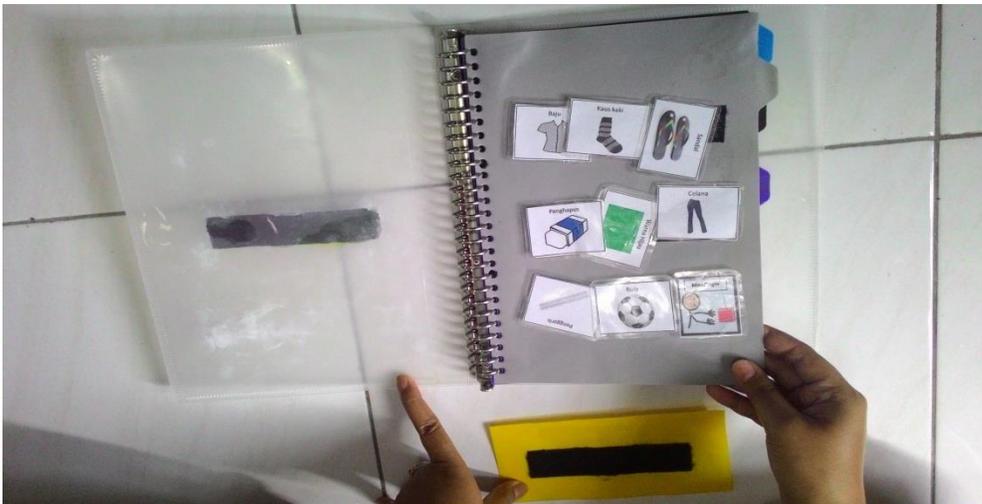
Gambar 1. Kondisi suasana belajar dirumah anak pada intervensi 1.



Gambar 2. Kondisi suasana belajar di dalam kelas pada kondisi tes intervensi ke 5



Gambar 3. Bentuk buku komunikasi yang digunakan dalam penerapan metode PECS



Gambar 4. Contoh kartu gambar yang digunakan dalam penerapan metode PECS



Gambar 5. Contoh susunan gambar yang membentuk kalimat yang akan disusun oleh anak

Lampiran 10

LEMBAR EVALUASI INSTRUMEN PENELITIAN SKRIPSI

Alat yan diujikan : Instrumen pengambilan data skripsi (tes unjuk kerja kemampuan komunikasi reseptif pada anak autis)

Penyusun : Pristi Wikan Wiwahani (NIM: 11103241039, Jurusan Pendidikan Luar Biasa)

Guru Kelas : Krisdi Sujatwanto, S.Pd.

Instansi Sekolah : SLB Negeri 1 Bantul

Nama Subjek : Gloria Emma

Kelas : 1 SDLB Jurusan Autis

Petunjuk:

1. Lembar Evaluasi ini diisi oleh guru yang telah ditunjuk
2. Lembar evaluasi ini merupakan penilaian mengenai kesesuaian instrument tes yang telah disusun berkaitan dengan tujuan penelitian
3. Aspek penilaian atau saran diisikan pada kolom yang telah disediakan

No	Aspek yang dinilai	Penilaian		Saran
		Baik	Kurang	
1	Kejelasan rumusan instrumen	✓		
2	Kejelasan identitas instrument	✓		
3	Kesesuaian butir soal dengan komponen kisi-kisi instrument	✓		

4	Pedoman penskoran	✓		
---	-------------------	---	--	--

Komentar dan Saran

.....

.....

.....

.....

.....

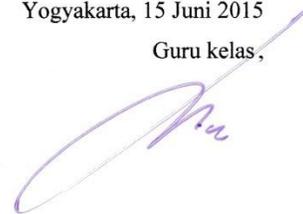
Kesimpulan :

Instrument ini dinyatakan:

1. Layak/ valid untuk pengambilan data penelitian skripsi tanpa revisi
- ② Layak/ valid untuk pengambilan data penelitian skripsi dengan revisi

Yogyakarta, 15 Juni 2015

Guru kelas,



(KRISDI SUJATWANTO) Spd

NIP. 19750110200301007



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 586168 Hunting, Fax. (0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp. (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : **7644** /UN34.11/PL/2015
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

3 Juni 2015

Yth. Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda Provinsi DIY
Kepatihan Danurejan
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Pristi Wikan Wiwahani
NIM : 11103241039
Prodi/Jurusan : PLB/PLB
Alamat : Jl. Printis Kemerdekaan, Padangsidempuan, Sumatera Utara

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SLB Negeri 1 Bantul
Subyek : SISWA KELAS 1 SDLB JURUSAN AUTIS
Obyek : Kemampuan Komunikasi Reseptif
Waktu : Juni-Agustus 2015
Judul : Efektifitas Metode PECS (Picture Exchange Communication System) Fase I-IV Terhadap Kemampuan Komunikasi Reseptif pada Anak Autis Kelas 1 SDLB di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Dekan,

Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP 19600902 198702 1 001,

Tembusan Yth:
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PLB FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
 SEKRETARIAT DAERAH
 Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
 YOGYAKARTA 55213

operator1@yahoo.com

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/REGN/71/6/2015

Membaca Surat : **DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN** Nomor : **3644/UN34.11/PL/2015**
 Tanggal : **3 JUNI 2015** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

IJIN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Jama : **PRISTI WIKAN WIWAHANI** NIP/NIM : **11103241039**
 Alamat : **FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, PLB/PLB, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
 Judul : **EFEKTIFITAS METODE PECS (PICTURE EXCHANGE COMMUNICATION SYSTEM) FASE I-IV TERHADAP KEMAMPUAN KOMUNIKASI RESEPTIF PADA ANAK AUTIS KELAS 1 SDLB DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 1 BANTUL**
 Lokasi : **DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY**
 Waktu : **4 JUNI 2015 s/d 4 SEPTEMBER 2015**

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui insitusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprovo.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprovo.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
 Pada tanggal **4 JUNI 2015**
 A.n Sekretaris Daerah
 Asisten Perekonomian dan Pembangunan
 Ub.
 Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Dra. Rini Astuti, M.Si
 NIP. 19580525 198503 2 006

Tembusan :

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. BUPATI BANTUL C.Q BAPPEDA BANTUL
3. DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY
4. DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
5. YANG BERSANGKUTAN



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367793
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 / Reg / 2657 / S1 / 2015

Menunjuk Surat : Dari : Sekretariat Daerah DIY Nomor : 070.REGN/71/03/2015
Tanggal : 04 Juni 2015 Perihal : Ijin Penelitian/Riset

Mengingat :

- a. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;
- b. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
- c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.

Diizinkan kepada :

Nama : PRISTI WIKAN WIWAHANI
P. T / Alamat : Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) Karangmalang, Yogyakarta
NIP/NIM/No. KTP : 127702480490004
Nomor Telp./HP : 085669012913
Temp./Judul Kegiatan : EFEKTIFITAS METODE PECS (PICTURE EXCHANGE COMMUNICATION SYSTEM) TERHADAP KEMAMPUAN KOMUNIKASI RESEPTIF PADA ANAK AUTIS KELAS 1 SDLB DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 1 BANTUL
Lokasi : SLB NEGERI 1 BANTUL
Waktu : 06 Juni 2015 s/d 31 Agustus 2015

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundang-ur, yang berlaku;
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
5. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
7. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : Bantul
Pada tanggal : 04 Juni 2015

A.n. Kepala,
Kepala Bidang Data, Penelitian dan
Pengembangan, U.b. Kasubbid,
Kjibang
Henry Endrawati, S.P., M.P.
NIP. 197106081998032004

Tembusan disampaikan kepada Yth,

1. Bupati Kab. Bantul (sebagai laporan)
2. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bantul
3. Ka. Dinas Pendidikan Menengah dan Non Formal Kab. Bantul
4. Ka. SLB Negeri 1 Bantul
5. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNY
6. Yang Bersangkutan (Pemohon)



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA
SLB NEGERI 1 BANTUL

Alamat : Jl. Wates 147 Ngestiharjo Kasihan Bantul, 55182 Telp. 374410 Fax. 378990

SURAT KETERANGAN

Nomor : 423/489.

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SLB N 1 Bantul Menerangkan bahwa :

Nama : Pristi Wikan Wiwahani
NIM : 11103241039
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa Mahasiswa tersebut telah melaksanakan Penelitian di SLB Negeri 1 Bantul pada Tanggal 9 Juni s.d 15 Agustus 2015 dalam rangka memenuhi tugas akhir dengan judul, Efektifitas Metode Pecs (Picture Exchange Communication System) Terhadap Kemampuan Komunikasi Ekspresif Pada Anak Autis Kelas 1 SDLB Di SLB Negeri 1 Bantul.

Demikian surat keterangan ini di buat untuk dapat di penggunaan sebagaimana mestinya.

Bantul, 19 Desember 2015

Kepala Sekolah

